

LAPORAN AKHIR

SOCIAL MAPPING PROGRAM CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) PT. KALTIM PARNA INDUSTRI



**PT. KALTIM PARNA INDUSTRI
KOTA BONTANG
TAHUN 2021**

LAPORAN AKHIR

SOCIAL MAPPING PROGRAM CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) PT. KALTIM PARNA INDUSTRI

Kerjasama

GENERAL AFFAIR PT. KALTIM PARNA INDUSTRI

Dengan

Tim FPIK Universitas Mulawarman

- 1. Dr. Juliani, S.Pi., M.Si**
- 2. Dr. Erwiantono, S.Pi., M.Si**
- 3. Heru Susilo, S.Pi., M.Si., Ph.D**
- 4. Dr. Mohammad Mustakim, S.Pi., M.Si**
- 5. Dr. Adi Susanto, S.Pi., M.Si**
- 6. Erwan Sulistianto, S.Pi., M.Si**
- 7. Freddy Maryanto, S.Pi**

TAHUN ANGGARAN 2021

KATA PENGANTAR

Mengelola aspek relasi sosial dengan masyarakat dan pemangku kepentingan di wilayah kerja PT. Kaltim Parna Industri sangat memperhatikan aspek *social license* yang diperoleh melalui usaha kolaboratif dalam mewujudkan nilai-nilai dan tujuan-tujuan yang disepakati bersama. Upaya kolaboratif tersebut diwujudkan di antaranya melalui implementasi program *Corporate Social Responsibility (CSR)* perusahaan yang difokuskan pada 5 (lima) Pilar yaitu 1) Pemberdayaan Ekonomi; 2) Lingkungan dan Energi Alternatif; 3) Kesehatan dan Nutrisi; 4) Pendidikan, Penelitian, dan Pengembangan Kapasitas; dan 5) Pelestarian Budaya. Rangkaian pelaksanaan program pengembangan masyarakat membutuhkan basis data potensi sosial ekonomi desa/kelurahan yang valid dan handal dari tahapan perencanaan/pengembangan, implementasi sampai pada monitoring – evaluasi program. Secara umum, potensi sosial ekonomi desa/kelurahan adalah daya, kekuatan, kesanggupan dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu desa/kelurahan untuk dapat dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Potensi sosial ekonomi tersebut dapat dibedakan menjadi dua; 1) potensi fisik yang berupa tanah, air, iklim, lingkungan geografis, flora dan fauna serta sumber daya manusia; dan 2) potensi non-fisik yang antara lain berupa interaksi sosial, kapasitas kelembagaan sosial ekonomi masyarakat, tata kelola birokrasi/kepemerintahan dan lain – lain. Terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara kebutuhan dengan ketersediaan dan keterjangkauan basis data potensi sosial ekonomi desa/kelurahan yang selama ini menjadi acuan dasar dalam pengembangan program CSR yang dilakukan oleh PT. Kaltim Parna Industri, masyarakat dan pemangku kepentingan. Oleh sebab itu, dirasakan perlu untuk melakukan studi pemetaan sosial ekonomi desa/kelurahan secara valid dan handal untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Semoga kegiatan Social Mapping Program *Corporate Social Responsibility (CSR)* PT. Kaltim Parna Industri di Kota Bontang. ini dapat memberi manfaat yang sebesar-besarnya bagi pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar wilayah kerja PT. KPI Bontang. Terima kasih atas semua dukungan yang telah diberikan semoga bernilai ibadah di sisi Allah SWT.

Samarinda, Mei 2021

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	I-1
1.2 Tujuan	I-4
BAB 2. REFERANSI PUSTAKA	
2.1 Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR)	II-1
2.1.1 Pengertian CSR	II-1
2.1.2 Implementasi Program CSR	II-2
2.2 Persepsi	II-4
2.3 Kepuasan Masyarakat terhadap Program CSR	II-6
2.4 Masyarakat Pesisir dan Perdesaan	II-7
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian	III-1
3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian	III-1
3.3 Jenis Data	III-2
3.4 Metode Pengumpulan Data	III-3
3.5 Metode Pengumpulan Sampel	III-3
3.6 Instrumen Penelitian	III-3
3.6.1 Keragaan Ekonomi Usaha Masyarakat	III-3
3.6.2 Indeks Kepuasan Masyarakat terhadap Program CSR	III-7
3.6.3 Tingkat Kemandirian Kelompok Usaha Masyarakat /UMKM	III-8
3.6.4 Kajian Strategi Penguatan Program CSR (SWOT)	III-10
3.6.4.1 Evaluasi Faktor Internal (<i>Internal Factor Evaluation</i>)	III-10
3.6.4.2 Evaluasi Faktor Eksternal (<i>External Factor Evaluation</i>)	III-11
3.6.5 Analisis <i>Strengths-Weaknesses-Opportunities-Threats</i> (SWOT)	III-11
3.6.6 Analisis <i>Quantitative Strategies Planning Matrix</i> (QSPM)	III-12
BAB 4. GAMBARAN UMUM KOTA BONTANG	
4.1 Fisik Dasar	IV-1
4.1.1 Letak Geografis	IV-1
4.1.2 Kondisi Fisik Wilayah	IV-5
4.1.2.1 Topografi	IV-5

4.1.2.2	Jenis Tanah dan Geologi	IV-5
4.3.2.3	Sumber Daya Air	IV-7
4.2	Kependudukan	IV-1
4.2.1	Jumlah Persebaran Penduduk	IV-5
4.2.2	Jumlah dan Sebaran Penduduk menurut Aspek Kependudukan	IV-11
4.2.2.1	Jenis Kelamin	IV-11
4.2.2.2	Mata Pencaharian	IV-11
4.3	Klimatologi	IV-14
4.4	Gambaran Umum Wilayah Studi Kelurahan Guntung dan Loktuan	IV-17
4.5	Sejarah Kelurahan Guntung dan Loktuan	IV-26

BAB 5. ANALISIS KELEMBAGAAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT

5.1	Permasalahan Kelembagaan Sosial Ekonomi Masyarakat	V-1
5.2	Analisis Dinamika Kelompok Pada Kelompok Usaha Mitra Program CSR PT. KPI Bontang	V-2
5.2.1	Tujuan Kelompok	V-3
5.2.2	Struktur Kelompok	V-4
5.2.3	Fungsi Tugas	V-4
5.2.4	Akses Informasi	V-4
5.2.5	Pemeliharaan dan Pengembangan Kelompok	V-5
5.2.6	Kesatuan dan Kekompakan Kelompok	V-5
5.2.7	Suasana Kelompok	V-6
5.2.8	Ketaatan Kelompok	V-6
5.2.9	Maksud Tersembunyi	V-6
5.3	Analisis Tingkat Kemandirian Kelompok Usaha Mitra Program CSR PT. KPI Bontang	V-7
5.3.1	Dukungan alat/sarana dan input produksi	V-8
5.3.2	Pengelolaan keuangan	V-8
5.3.3	Pengelolaan Administrasi	V-9
5.3.4	Pengembangan Keterampilan Anggota Kelompok	V-9
5.3.5	Pengembangan Jejaring (<i>networking</i>)	V-9
5.3.6	Kerjasama Kelompok (<i>trust</i>)	V-10
5.4	Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) Terhadap Program CSR	V-10
5.4.1	Program CSR Kelompok Tani Kompos Sutara	V-13
5.4.2	Program CSR Kelompok Tani Aren	V-18
5.4.3	Program CSR Jamban Sehat	V-23

BAB 6. KERAGAAN EKONOMI USAHA MASYARAKAT

6.1	Keragaan Investasi Usaha Perikanan dan Pertanian di Kelurahan Guntung	VI-1
6.1.1	Keragaan Usaha Perikanan : Alat Tangkap Pancing (<i>Handline</i>)	VI-2
6.1.2	Keragaan Usaha Perikanan : Alat Tangkap Rakkang (<i>Trap</i>)	VI-7

6.1.3	Keragaan Usaha Perikanan : Alat Tangkap Jaring Rajungan	VI-9
6.1.4	Keragaan Usaha Perikanan : Budidaya Udang Tambak	VI-11
6.1.5	Keragaan Usaha Pertanian : Petani Gula Aren	VI-13
6.1.6	Keragaan Usaha Pertanian : Petani Pupuk Kompos	VI-15
6.2	Analisis Sensitivitas Usaha Perikanan dan Pertanian di Kelurahan Guntung	VI-17
6.2.1	Keragaan Usaha Perikanan : Alat Tangkap Pancing (<i>Handline</i>)	VI-17
6.2.2	Keragaan Usaha Perikanan : Alat Tangkap Rakkang	VI-18
6.2.3	Keragaan Usaha Perikanan : Alat Tangkap Jaring Rajungan	VI-19
6.2.4	Keragaan Usaha Perikanan : Budidaya Tambak	VI-20
6.2.5	Keragaan Usaha Pertanian : Petani Gula Aren	VI-20
6.2.6	Keragaan Usaha Pertanian : Petani Pupuk Kompos	VI-21
6.3	Keragaan Investasi Usaha Perikanan di Kelurahan Loktuan	VI-22
6.3.1	Keragaan Usaha Perikanan : Alat Tangkap Bagan Rambo	VI-23
6.3.2	Keragaan Usaha Perikanan : Alat Tangkap Gae (<i>Purse Seine</i>)	VI-25
6.3.3	Keragaan Usaha Perikanan : Alat Tangkap Pancing	VI-27
6.3.4	Keragaan Usaha Perikanan : Alat Tangkap Gondrong (<i>Trammel Net</i>)	VI-29
6.3.5	Keragaan Usaha Perikanan : Alat Tangkap Rakkang	VI-31
6.3.6	Keragaan Usaha Perikanan : Alat Tangkap Pancing Tonda	VI-32
6.4	Analisis Sensitivitas Usaha Perikanan dan Pertanian di Kelurahan Loktuan	VI-34
6.4.1	Keragaan Usaha Perikanan : Alat Tangkap Bagan Rambo	VI-35
6.4.2	Keragaan Usaha Perikanan : Alat Tangkap Gae (<i>Purse Seine</i>)	VI-36
6.4.3	Keragaan Usaha Perikanan : Alat Tangkap Pancing	VI-37
6.4.4	Keragaan Usaha Perikanan : Alat Tangkap Gondrong (<i>Trammel Net</i>)	VI-37
6.4.5	Keragaan Usaha Perikanan : Alat Tangkap Rakkang	VI-38
6.4.6	Keragaan Usaha Perikanan : Alat Tangkap Pancing Tonda	VI-39

BAB 7. STRATEGI PENGEMBANGAN PROGRAM CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY

7.1	Strategi Pengelolaan Program Pemberdayaan Masyarakat (<i>Community Empowerment</i>) dan Tanggungjawab Sosial Perusahaan (<i>Corporate Social Responsibility/CSR</i>) di Kelurahan Guntung dan Loktuan	VII-1
7.1.1	Identifikasi Faktor - Faktor Strategis Internal	VII-2
7.1.1.1	Kekuatan (<i>strengths</i>)	VII-2

7.1.1.2	Kelemahan (<i>weakness</i>)	VII-3
7.1.2	Identifikasi faktor-faktor strategis eksternal	VII-3
7.1.2.1	Peluang (<i>opportunities</i>)	VII-3
7.1.2.2	Ancaman (<i>Threats</i>)	VII-4
7.1.3	Evaluasi Faktor Internal (<i>Internal Factor Evaluation</i>)	VII-5
7.1.4	Evaluasi Faktor Eksternal (<i>External Factor Evaluation</i>)	VII-7
7.2	Profil Strategi dalam Pengelolaan Program Pengembangan Masyarakat (<i>Community Development</i>) dan Tanggungjawab Sosial Perusahaan (<i>Corporate Social Responsibility</i>)	VII-10
7.3	Matriks SWOT (<i>Strength, Weakness, Opportunity, Threatment</i>)	VII-11
7.3.1	Strategi Kekuatan-Peluang (S-O)	VII-13
7.3.2	Strategi Kelemahan-Peluang (W-O)	VII-14
7.3.3	Strategi Kekuatan-Ancaman (S-T)	VII-14
7.3.4	Strategi kelemahan-ancaman (W-T)	VII-15
7.4	Matriks perencanaan strategis kuantitatif (<i>Quantitative Strategic Planning Matrix-QSPM</i>)	VII-15
 BAB 8. SEBARAN SPASIAL PROGRAM		
8.1	Program Pendidikan dan Alih Teknologi	VIII-1
8.2	Program Peduli Lingkungan Yang Berkelanjutan	VIII-3
8.3	Program Keselamatan dan Kesehatan	VIII-5
8.4	Program Pengembangan Masyarakat	VIII-8
 BAB 9. SIMPULAN DAN REKOMENDASI		
9.1	Simpulan	IX-1
9.2	Rekomendasi	IX-5
 DAFTAR PUSTAKA		

DAFTAR TABEL

TABEL	URAIAN	HALAMAN
3.1	Jadwal Penelitian	III-2
3.2	Indikator Layanan Kualitas Pelayanan Program	III-7
3.3	Indikator Kemandirian Kelembagaan	III-9
3.4	Matriks Evaluasi Faktor Internal	III-11
3.5	Matrik Evaluasi Faktor Eksternal	III-11
3.6	Matriks SWOT	III-12
3.7	Matrik <i>Quantitative Strategies Planning Matrix</i> (QSPM)	III-13
4.1.	Jumlah Kelurahan dan Luas Wilayah Daratan Per Kecamatan di Kota Bontang	IV-3
4.2	Sebaran Luas Kota Bontang berdasarkan Ketinggian	IV-5
4.3	Sistem Hidrologi (DAS) di Kota Bontang	IV-7
4.4	Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Tahun 2018 - 2021	IV-9
4.5	Luas Wilayah, Banyaknya Rumah Tangga, Penduduk dan Kepadatan Menurut Kecamatan Tahun 2018 – 2021	IV-10
4.6	Persentase Penduduk Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kota Bontang, 2021	IV-12
4.7	Banyaknya Curah Hujan dan Hari Hujan di 3 Stasiun Pengamatan Kota Bontang	IV-15
4.8	Letak Geografis Kelurahan Guntung dan Kelurahan Loktuan	IV-18
4.9	Jumlah Penduduk Kelurahan Guntung dan Kelurahan Loktuan Berdasarkan Jenis Kelamin	IV-18
4.10	Jumlah Kepadatan Penduduk Kelurahan Guntung dan Kelurahan Loktuan	IV-20
4.11	Jumlah penduduk yang datang, keluar/pindah, kelahiran dan kematian	IV-21
4.12	Banyaknya Curah Hujan dan Hari Hujan di Stasiun Pengamatan Gunung Elai Kecamatan Bontang Utara	IV-21
5.1	Atribut dan Indikator Kepuasan Masyarakat	V-11
5.2	Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) Terhadap Program CSR Kelompok Tani Kompos Sutara	V-14
5.3	Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) Terhadap Program CSR Kelompok Tani Aren	V-18
5.4	Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) Terhadap Program CSR Jamban Sehat	V-24

6.1	Kriteria Investasi Usaha Perikanan di Pesisir Kelurahan Guntung	VI-1
6.2	Kriteria Investasi Usaha Pertanian di Pesisir Kelurahan Guntung	VI-13
6.3	Kriteria Investasi Usaha Pupuk Kompos di pesisir Kelurahan Guntung	VI-14
6.4	Kriteria Investasi Usaha Perikanan di Pesisir Kelurahan Loktuan	VI-22
7.1	Hasil evaluasi faktor internal dalam program pemberdayaan masyarakat (<i>community empowerment</i>) dan tanggungjawab sosial perusahaan (<i>corporate social responsibility/ CSR</i>)	VII-5
7.2	Hasil Evaluasi Faktor Eksternal Dalam Pengelolaan terhadap program pengembangan masyarakat (<i>community development</i>) dan tanggungjawab sosial perusahaan (<i>corporate social responsibility</i>)	VII-8
7.3	Matriks SWOT dalam pengelolaan program pengembangan masyarakat (<i>community development</i>) dan tanggungjawab sosial perusahaan (<i>corporate social responsibility</i>)	VII-12
7.4	Matriks QSPM dalam pengelolaan program pengembangan masyarakat (<i>community development</i>) dan tanggungjawab sosial perusahaan (<i>corporate social responsibility</i>)	VII-16
7.5	Penentuan Prioritas Strategi dengan Menggunakan Analisis <i>Quantitative Strategic Planning Matrix</i> (QSPM)	VII-17

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	URAIAN	HALAMAN
3.1	Diagram <i>Importance Performance Analysis (IPA)</i>	III-8
3.2	Kerangka Formulasi Strategis (David, 2004)	III-10
4.1	Peta Wilayah Administrasi Kota Bontang	IV-4
4.2	Grafik Perkembangan Jumlah Penduduk Kota Bontang	IV-9
4.3	Perkembangan Jumlah Penduduk Kelurahan Guntung dan Loktuan 2016-2020	IV-19
4.4	Jumlah Sarana Pendidikan di Kelurahan Guntung dan Loktuan	IV-23
4.5	Jumlah Penduduk Menurut Agama di Kelurahan Guntung dan Loktuan	IV-24
4.6	Jumlah Sarana Tempat Peribadatan di Kelurahan Guntung dan Loktuan	IV-25
4.7	Jumlah Koperasi di Kelurahan Guntung dan Loktuan	IV-26
4.8	Sejarah Kampung Guntung	IV-31
4.9	Gerbang Kampung Adat Guntung	IV-32
4.10	Rumah Adat di Kampung Adat Guntung	IV-32
4.11	Perkampungan Atas Air di Kelurahan Loktuan	IV-33
4.12	Tambatan Kapal Nelayan dan Jembatan Beton di Kelurahan Loktuan	IV-33
5.1	<i>Importance Performance Analysis (IPA)</i> Program CSR Kelompok Tani Kompos Sutara	V-16
5.2	<i>Importance Performance Analysis (IPA)</i> Program CSR Kelompok Tani Aren	V-21
5.3	<i>Importance Performance Analysis (IPA)</i> Program CSR Kelompok Jamban Sehat	V-26
6.1	Komposisi Hasil Tangkapan Alat Tangkap Pancing Ulur	VI-3
6.2	Pancing (<i>handline</i>) Yang Umum Dioperasikan Nelayan	VI-3
6.3	Jenis Ikan Hasil Tangkapan Yang Dominan Tertangkap Pancing (<i>handline</i>)	VI-6
6.4	Komposisi Hasil Tangkapan Alat Tangkap Rakkang (<i>Crab Net</i>)	VI-8
6.5	Alat Tangkap Rakkang	VI-8
6.6	Kepiting Bakau (<i>Scylla serrata</i>) Hasil Tangkapan Rakkang	VI-9
6.7	Alat Tangkap Jaring Rajungan (<i>Swimmingcrab Net</i>)	VI-10
6.8	Usaha Tambak Udang	VI-12

6.9	Udang Windu (<i>Penaeus monodon</i>) dan Udang Putih (<i>Metapenaeus merguensis</i>) Hasil Panen Tambak	VI-12
6.10	Usaha Tani Aren Genjah dan Pengolahan Gula Aren	VI-14
6.11	Usaha Pembuatan Kompos Sutara di Kelurahan Guntung	VI-16
6.12	Komposisi Hasil Tangkapan Alat Tangkap Gae/Purse Seine	VI-24
6.13	Alat Tangkap Bagan Rambo (<i>Giant Liftnet</i>)	VI-24
6.14	Komposisi Hasil Tangkapan Alat Tangkap Gae/Purse Seine	VI-26
6.15	Armada Kapal Purse Seine/Gae	VI-26
6.16	Alat Tangkap Pancing Ulur (<i>Hand lines</i>)	VI-28
6.17	Komposisi Hasil Tangkapan Alat Tangkap Gondrong/Jaring Tiga Lapis (<i>Trammel Net</i>)	VI-30
6.18	Alat Tangkap Jaring Tiga Lapis/ Gondrong (<i>Trammel Net</i>)	VI-30
6.19	Alat Tangkap Rakkang/Bubu Malaysia (<i>Crab Net</i>)	VI-32
6.20	Komposisi Hasil Tangkapan Alat Tangkap Tonda (<i>Troll Line</i>)	VI-33
6.21	Alat Tangkap Tonda (<i>Troll Line</i>) dan Hasil Tangkapan Ikan Tongkol	VI-34
7.1	Profil Strategi dalam Program Pengembangan Masyarakat (<i>Community Development</i>) dan Tanggungjawab Sosial Perusahaan (<i>Corporate Social Responsibility</i>)	VII-11
8.1	Peta Program CSR Bidang Pendidikan dan Alih Teknologi	VIII-3
8.2	Kegiatan <i>Cause Promotion</i> di SMKN 1 Kelurahan Belimbing, SMU YPK Kelurahan Telihan dan SMPN 9 Kelurahan Guntung	VIII-3
8.3	Peta Program CSR Peduli Lingkungan Yang Berkelanjutan	VIII-4
8.4	Hutan Kota Wana Khatulistiwa di Kelurahan Bontang Lestari Kecamatan Bontang Selatan dan Guntung Benua Taman di Kelurahan Guntung Kecamatan Bontang Utara	VIII-5
8.5	Peta Program CSR Hutan Kota Wana Khatulistiwa di Kelurahan Bontang Lestari Kecamatan Bontang Selatan	VIII-6
8.6	Peta Program CSR Keselamatan dan Kesehatan	VIII-7
8.7	<i>Septic Tank</i> Komunal di RT.01 Kampung Selambai di Kelurahan Loktuan Kecamatan Bontang Utara	VIII-8
8.8	Kegiatan Intervensi Pencegahan Stunting di Sekolah dan Posyandu di Jl. Tari Enggang Kelurahan Guntung	VIII-9
8.9	Peta Program CSR Pemberdayaan Masyarakat	VIII-10

8.10	UMKM Pengolah Gula Merah dan Rumah Kompos Sutara	VIII-10
8.11	Peta Program CSR Septic Tank Komunal di RT.01 Kampung Selambai Kelurahan Loktuan Kecamatan Bontang Utara	VIII-11
8.12	<i>Septic Tank</i> Komunal dan Rumah Warga Lokal sebagai Pengguna di RT.01 Kampung Selambai di Kelurahan Loktuan Kecamatan Bontang Utara	VIII-12

Bab

1**PENDAHULUAN****1.1. Latar Belakang**

Perusahaan adalah salah satu elemen penting yang menjalankan fungsi produksi barang dan jasa, perusahaan juga terlibat langsung dalam proses pemanfaatan sumber daya yang sifatnya terbatas (Hutagaol, 2015). Dalam kegiatan operasional perusahaan, dibutuhkan situasi komunikasi yang baik dengan lingkungan sosial baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga perusahaan perlu untuk memperhatikan aspek sosial budaya masyarakat sekitarnya. Hubungan resiprokal yang baik harus diciptakan guna menghindari perbedaan cara pandang yang kontraproduktif. Selain itu dampak lingkungan akibat aktivitas operasional seperti limbah dan polusi juga wajib untuk diperhatikan oleh perusahaan. Dalam hal ini perusahaan diharapkan tidak hanya berorientasi pada keuntungan (*profit*) saja tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat dan lingkungan. Upaya perusahaan untuk ikut menciptakan kehidupan masyarakat dan lingkungan yang lebih baik di antaranya diwujudkan melalui implementasi kegiatan tanggungjawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility* atau CSR).

Konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR) menurut Bank Dunia adalah komitmen perusahaan untuk berperilaku etis dan memberikan kontribusi bagi pembangunan berkelanjutan melalui kerjasama dengan segenap pemangku kepentingan yang terkait untuk memperbaiki hidup mereka dengan cara-cara yang baik bagi kepentingan bisnis, agenda pembangunan berkelanjutan, dan masyarakat pada umumnya (Agustina, 2012). Melalui CSR perusahaan tidak semata memprioritaskan tujuannya pada memperoleh laba setinggi-tingginya, melainkan meliputi aspek keuangan, sosial, dan aspek lingkungan lainnya.

Secara umum, CSR dapat didefinisikan sebagai tanggung jawab moral suatu perusahaan terhadap para individu, sekelompok manusia, komunitas atau masyarakat baik secara keseluruhan maupun secara parsial yang memiliki hubungan serta kepentingan terhadap perusahaan, terutama komunitas atau masyarakat disekitar wilayah kerja dan pengoperasian perusahaan. Hal ini guna menciptakan sebuah keseimbangan dan pemerataan kesejahteraan sosial ekonomi di masyarakat agar kecemburuan sosial tidak lagi berpotensi menjadi sumber konflik. Praktik CSR yang berkelanjutan adalah sebuah investasi sosial yang berbuah pada kelancaran operasional perusahaan. Terlaksananya praktik-praktik yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan sosial akan meningkatkan nilai pemegang saham, dan berdampak pada peningkatan prestasi keuangan dan keberlanjutan perusahaan.

PT. KPI merupakan perusahaan milik swasta yang bergerak dalam bidang industri kimia dengan perkembangan yang pesat. Secara geografis, wilayah kerja PT KPI di Kelurahan Guntung dan Lok Tuan, Kota Bontang. Pada wilayah – wilayah tersebut terdapat keberadaan aset/properti perusahaan dan aktivitas operasi yang sedang berjalan.

Dalam mengelola aspek relasi sosial dengan masyarakat dan pemangku kepentingan di wilayah kerjanya, PT. KPI sangat memperhatikan aspek *social license* yang diperoleh melalui usaha kolaboratif dalam mewujudkan nilai-nilai dan tujuan-tujuan yang disepakati bersama. Upaya kolaboratif tersebut diwujudkan di antaranya melalui implementasi program *Corporate Social Responsibility (CSR)* perusahaan yang difokuskan pada 5 (lima) Pilar yaitu 1) Pemberdayaan Ekonomi; 2) Lingkungan dan Energi Alternatif; 3) Kesehatan dan Nutrisi; 4) Pendidikan, Penelitian, dan Pengembangan Kapasitas; dan 5) Pelestarian Budaya. Program CSR yang diimplementasikan PT KPI di antaranya adalah beberapa program yang sudah mulai dirintis dimulai sejak 2010 sampai sekarang. Program lima tahun terakhir bertujuan untuk membantu usaha budidaya aren genjah dan pembuatan pupuk kompos organik, sehingga mampu mengakselerasi peningkatan produksi pertanian dan pendapatan masyarakat.

Berdasarkan pengamatan awal melalui wawancara dengan kelompok masyarakat pengelola program CSR dan masyarakat yang ikut terlibat, dapat di ketahui bahwa karakteristik masyarakat sekitar menyebabkan berbagai perbedaan persepsi serta tingkat kepuasan terhadap program CSR. Dengan demikian, perbedaan persepsi dan tingkat partisipasi diduga mempengaruhi tingkat kepuasan masyarakat terhadap pelaksanaan program CSR oleh PT. Kaltim Parna Industri Bontang. Berdasarkan pertimbangan tersebut, perlu dilakukan penelitian tentang **Pemetaan Sosial (*Social Mapping*) dan Kajian Pengembangan Program *Corporate Social Responsibility (CSR)* PT. Kaltim Parna Industri di Kota Bontang.**

1.2. Tujuan

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi keadaan umum lokasi dan karakteristik demografi masyarakat yang berada di area buffer zone PT. KPI
2. Mengidentifikasi permasalahan kelembagaan sosial ekonomi masyarakat yang berada di area buffer zone PT. KPI
3. Mengidentifikasi persepsi masyarakat terhadap kinerja Program CSR yang dilakukan oleh PT. KPI
4. Menganalisis jenis dan keragaman ekonomi usaha masyarakat yang berada di area buffer zone PT. KPI
5. Menyusun rekomendasi pengembangan program CSR yang dilakukan oleh PT. KPI
6. Memetakan sebaran lokasi program CSR yang dilakukan oleh PT. KPI

Bab

2

REFERENSI PUSTAKA

2.1. Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR)**2.1.1. Pengertian CSR**

CSR merupakan komitmen dari bisnis atau perusahaan yang berperilaku etis dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, seraya meningkatkan kualitas hidup karyawan dan keluarganya, komunitas lokal dan masyarakat luas *World Business Council on Sustainable Development* (WBCSD). Dengan demikian CSR berarti bahwa perusahaan mampu bertanggung jawab terhadap semua kegiatannya yang berpengaruh terhadap manusia, komunitas, dan lingkungan. Hal tersebut berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Sehingga perusahaan hendaknya tidak mementingkan keuntungan secara financial namun memperhitungkan keuntungan social untuk keberlangsungan perusahaan jangka panjang. Kotler dan Lee *dalam* (Afifah, 2011) menyebutkan bahwa CSR merupakan instrument penting untuk menunjang strategi perusahaan, yaitu membangun citra perusahaan sekaligus meningkatkan profit jangka panjang.

Dalam buku tersebut disebutkan ada 6 cara yang bisa dilakukan oleh perusahaan dalam menjalankan program CSR yaitu:

1. *Cause Promotion* yaitu dengan menjadi sponsor kegiatan yang sedang menjadi perhatian masyarakat
2. *Cause Related Marketing* yaitu dengan mengalokasikan sekian persen pendapatan untuk kegiatan sosial
3. *Corporate Social Marketing* dengan mengadakan kampanye untuk merubah perilaku masyarakat
4. *Corporate Philanthropy* dengan memberikan donasi atau sumbangan kepada masyarakat
5. *Community Volunteering* dengan mengerahkan karyawan untuk kegiatan sosial
6. *Social Responsible Business Practises* dengan praktek produksi menyesuaikan dengan isu sosial.

2.1.2. Implementasi Program CSR

Wibisono (Afifah, 2011) mengemukakan perusahaan-perusahaan yang telah berhasil dalam menerapkan CSR menggunakan tahapan implementasi CSR sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Tahap ini terdiri dari tiga langkah utama, yaitu *Awareness Building*, *CSR Assesment*, dan *CSR Manual Building*. *Awareness Building* merupakan langkah awal untuk membangun kesadaran perusahaan mengenai arti penting CSR dan komitmen manajemen, upaya ini dapat dilakukan melalui seminar, lokakarya, dan lain-lain. *CSR Assesment* merupakan upaya untuk memetakan kondisi perusahaan dan mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu mendapatkan prioritas perhatian dan langkah-langkah yang tepat untuk membangun

struktur perusahaan yang kondusif bagi penerapan CSR secara efektif. Pada tahap membangun, CSR *manual*, dilakukan melalui *benchmarking*, menggali dari referensi atau meminta bantuan tenaga ahli independen dari luar perusahaan. Pedoman ini diharapkan mampu memberikan kejelasan dan keseragaman pola pikir dan pola tindak seluruh elemen perusahaan guna tercapainya pelaksanaan program yang terpadu, efektif, dan efisien.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini terdapat beberapa poin yang harus diperhatikan seperti pengorganisasian sumber daya, penyusunan untuk menempatkan orang sesuai dengan jenis tugas, pengarahan, pengawasan, pelaksanaan, pekerjaan sesuai dengan rencana, serta penilaian untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan.

c. Tahap Pemantauan dan Evaluasi

Tahap ini perlu dilakukan secara konsisten dari waktu ke waktu untuk mengukur sejauhmana efektivitas penerapan CSR sehingga membantu perusahaan untuk memetakan kembali kondisi dan situasi serta capaian perusahaan dalam implementasi CSR sehingga dapat mengupayakan perbaikan-perbaikan yang perlu berdasarkan rekomendasi.

d. Tahap Pelaporan

Pelaporan perlu dilakukan untuk membangun sistem informasi, baik untuk keperluan proses pengambilan keputusan maupun keperluan keterbukaan informasi material dan relevan mengenai perusahaan. Menurut Kotler dan Lee *dalam* (Afifah, 2011), CSR merupakan komitmen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan penerapan praktek bisnis yang baik dan sumbangsih sumberdaya yang dimiliki perusahaan. Senada dengan definisi CSR yang digunakan *Indonesia Business Links* (IBL) menyatakan bahwa strategi

bisnis yang melihat bahwa kepentingan bisnis jangka panjang dicapai dengan laba dan pertumbuhan, sejalan dengan kesejahteraan masyarakat, perlindungan lingkungan dan peningkatan kualitas hidup manusia.

2.2. Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Afifah, 2011). Leavitt *dalam* (Afifah, 2011) menyatakan pengertian persepsi (*perception*) dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Hal tersebut juga berarti bahwa setiap orang menggunakan kacamata sendiri-sendiri dalam memandang dunianya.

Walgito, (Putra, 2013) menyatakan bahwa kehidupan individu tidak dapat lepas dari lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Sejak individu dilahirkan, sejak itu pula individu secara langsung berhubungan dengan dunia sekitarnya. Mulai saat itu pula individu secara langsung menerima stimulus dari luar dirinya, dan ini berkaitan dengan persepsi. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera, namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi.

Oleh karena itu, proses penginderaan tidak dapat lepas dari proses persepsi, dan proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi. Alat indera tersebut merupakan alat penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Stimulus yang diindera itu kemudian oleh

individu diorganisasikan dan diinterpretasi, sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diindera itu, dan proses inilah yang disebut persepsi. Stimulus persepsi berasal dari luar individu dan dari dalam individu sendiri. Namun demikian, sebagian besar stimulus tersebut datang dari luar individu.

Menurut Mulyana *dalam* Fadlan (2017), Persepsi manusia terbagi menjadi dua yaitu, persepsi terhadap objek (lingkungan Fisik) dan persepsi terhadap manusia. Persepsi terhadap manusia atau sering juga disebut persepsi sosial lebih sulit dan lebih kompleks, karena manusia bersifat dinamis, sehingga persepsi terhadap manusia dapat berubah dari waktu ke waktu. Persepsi terhadap objek menanggapi sifat-sifat luar, sedangkan persepsi sosial menanggapi sifat-sifat luar dan dalam seperti perasaan, motif, harapan, dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian persepsi di atas, maka dapat diketahui bahwa proses pembentukan persepsi merupakan proses yang terjadi pada diri individu. Persepsi masyarakat yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah persepsi beberapa individu yang dianggap dapat mewakili masyarakat lainnya dalam wilayah yang sama.

Persepsi ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional. Krech dan Cruthfield *dalam* Rakhmat (2005), menyebutnya faktor fungsional dan faktor struktural. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Faktor Fungsional:

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk dalam faktor-faktor personal. Persepsi tidak ditentukan oleh jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli tersebut.

b. Faktor Struktural

Faktor struktural berasal dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu. Selain faktor kebutuhan di atas, Leavitt (1978) juga menyatakan bahwa cara individu melihat dunia adalah berasal dari kelompoknya serta keanggotaannya dalam masyarakat. Artinya, terdapat pengaruh lingkungan terhadap cara individu melihat dunia yang dapat dikatakan sebagai tekanan-tekanan sosial.

2.3. Kepuasan Masyarakat terhadap Program CSR

Keberhasilan program dapat diketahui dengan tingkat kepuasan penerima manfaat. Kepuasan (*satisfaction*) menurut Tjiptono dan Chandra (2005) berasal dari bahasa latin dan tersusun dari dua kata, yaitu *satis* berarti cukup baik, memadai; dan kata *faction* yang berarti melakukan atau membuat, juga dapat diartikan upaya pemenuhan sesuatu atau membuat sesuatu memadai. Menurut Kotler (2007), kepuasan masyarakat adalah “perasaan senang atau kecewa seorang yang muncul setelah membandingkan antara kinerja (hasil) produk yang dipikirkan terhadap kinerja (hasil) yang diharapkan”. Hal senada mengungkap kepuasan atau ketidakpuasan merupakan bentuk tanggapan dari ketidaksesuaian yang dirasakan antara harapan dan kenyataan yang dirasakan masyarakat.

Selain itu, secara yuridis terdapat peraturan tentang kepuasan masyarakat. Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara (Kepmenpan) menerbitkan aturan Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) yang berisi data dan informasi tingkat kepuasan masyarakat dari hasil pengukuran secara kuantitatif dan kualitatif. Ukuran penilaian IKM diperoleh dari pendapat masyarakat tentang aparatur penyelenggara pelayanan publik. IKM juga sebagai penataan sistem, mekanisme, dan

prosedur pelayanan agar lebih berkualitas, berdaya guna, dan berhasil guna.

Penilaian masyarakat terhadap Tingkat Kinerja dan Kepentingan pada Indikator Kualitas Pelayanan Program CSR PT. KPI dilakukan dengan mengukur persepsi masyarakat terhadap 14 indikator pelayanan sebagai berikut (KepMen PAN No.63 /KEP/ M.PAN/7/2003).

2.4. Masyarakat Pesisir dan Perdesaan

Pengertian masyarakat itu sendiri adalah sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, cukup lama hidup bersama, mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama dan melakukan sebagian besar kegiatannya di dalam kelompok tersebut. Masyarakat dibagi menjadi 4 komunitas, yaitu *city* (kota), *town* (kota kecil), *peasant village* (desa petani) dan *tribal village* (desa terisolasi). Proses transformasi dari desa ke kota ditandai dengan; kendurnya ikatan adat istiadat, sekularisasi dan individualisasi. Pengertian nelayan sendiri adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan atau binatang air lainnya atau tanaman air (Satria, 2002) *dalam* Andrianto 2017.

Secara sosiologis, karakteristik masyarakat pesisir berbeda dengan karakteristik masyarakat agraris karena perbedaan karakteristik sumber daya yang dihadapi. Masyarakat agraris yang direpresentasi oleh kaum tani menghadapi sumber daya yang terkontrol, yakni pengelolaan lahan untuk produksi suatu komoditas dengan hasil yang relatif bisa di prediksi. Karakteristik tersebut berbeda sama sekali dengan nelayan. Nelayan menghadapi sumber daya yang hingga saat ini bersifat akses terbuka (open access). Karakteristik sumber daya seperti ini menyebabkan nelayan mesti

berpindah-pindah untuk memperoleh hasil maksimal, dengan demikian resiko menjadi sangat tinggi. Kondisi sumber daya yang berisiko tersebut menyebabkan nelayan memiliki karakter keras, tegas dan terbuka.

Menurut Firth dalam Satria (2015:8) masyarakat nelayan memiliki kemiripan dengan masyarakat tani yakni bahwa sifat usahanya berskala kecil dengan peralatan dan organisasi pasar yang sederhana, eksploitasi yang sering berkaitan dengan masalah kerjasama, sebagian besar menandalkan diri pada produksi yang bersifat subsistem dan memiliki keragaman dalam tingkat dan perilaku ekonominya. Adapun berbagai aspek-aspek masyarakat pesisir adalah sebagai berikut:

1. Sistem Pengetahuan

Pengetahuan umumnya didapatkan dari warisan orang tua atau pendahulu mereka berdasarkan pengalaman empiris. Pengetahuan lokal (indigenous knowledge) menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kelangsungan hidup mereka sebagai nelayan, di antaranya seperti teknik penangkapan ikan, teknik pembuatan sampan dan teknik selam-menyelam. Pengetahuan lokal tersebut merupakan kekayaan intelektual yang hingga kini terus dipertahankan.

2. Sistem Kepercayaan

Secara teologis, nelayan masih memiliki kepercayaan cukup kuat bahwa laut memiliki kekuatan magis, sehingga diperlukan perlakuan-perlakuan khusus dalam melakukan aktivitas penangkapan ikan agar keselamatan dan hasil tangkapan semakin terjamin. Sistem kepercayaan hingga saat ini masih mencirikan kebudayaan nelayan, namun dengan seiring perkembangan teologis dan meningkatnya tingkat pendidikan atau intensitas pendalaman terhadap nilai-nilai agama, upacara-upacara tersebut bagi sebagian kelompok nelayan hanyalah sebagai ritualisme yaitu tradisi yang

terus dipertahankan meskipun telah kehilangan makna sesungguhnya. Tradisi tersebut dilangsungkan sebagai instrument stabilitas sosial dalam komunitas nelayan.

3. Peran Perempuan

Aktivitas ekonomi perempuan merupakan gejala yang sudah umum bagi kalangan masyarakat strata bawah, tak terkecuali perempuan yang berstatus sebagai istri nelayan. Istri nelayan umumnya selain banyak bergelut dengan urusan domestik rumah tangga juga tetap menjalankan fungsi-fungsi ekonomi baik dalam kegiatan penangkapan di perairan dangkal, pengolahan ikan maupun kegiatan jasa dan perdagangan. Menurut Pollnac dalam Satria (2015:20) pembagian kerja keluarga nelayan adalah pria menangkap ikan dan anggota keluarga yang perempuan menjual ikan hasil tangkapan tersebut. Peran perempuan ini merupakan faktor penting dalam menstabilkan ekonomi pada beberapa masyarakat penangkap ikan karena pria mungkin menangkap ikan hanya kadang-kadang sementara perempuan bekerja sepanjang tahun.

Istri nelayan pada umumnya hanya menjalankan fungsi domestik dan ekonomi, dan tidak sampai pada wilayah sosial politik. Namun sebenarnya isteri nelayan juga kreatif dalam menciptakan pranata-pranata sosial yang penting bagi stabilitas sosial pada komunitas nelayan. Hal ini tampak, misalnya pada pengajian, arisan serta simpan pinjam yang juga memiliki makna penting dalam membantu dalam mengatasi ketidakpastian penghasilan ekonomi.

4. Posisi Sosial Nelayan

Posisi sosial nelayan dalam masyarakat menarik dicermati secara kultural maupun struktural. Hal ini disebabkan banyak masyarakat nelayan yang memiliki status yang relatif rendah. Rendahnya posisi sosial nelayan juga diakibatkan keterasingan nelayan. Keterasingan tersebut menyebabkan masyarakat bukan nelayan tidak mengetahui lebih jauh bagaimana dunia nelayan itu serta sedikitnya waktu dan kesempatan nelayan untuk berinteraksi dengan masyarakat lainnya.



Bab 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan adalah survei eksplanatori yang bersifat menjelaskan suatu fenomena, fakta-fakta dan gejala yang ada pada suatu tempat serta mencari keterangan secara faktual tentang berbagai hal tersebut dengan menguji model teoritiknya (Nazir, 1985; Singarimbun dan Effendi, 2006). Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Guntung dan Lok Tuan, Kota Bontang. Populasi penelitian ini adalah seluruh individu yang terlibat secara langsung pada program CSR yang diimplementasikan oleh PT. KPI di lokasi penelitian.

3.2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Pengumpulan data lapangan telah direncanakan selama 1,5 bulan mulai dari persiapan sampai hasil penelitian. Secara detail jadwal penelitian direncanakan pada Tabel 3.1 berikut ini :

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Minggu Ke					
		1	2	3	4	5	6
1	Pra Survey	x					
2	Penulisan Proposal	x					
3	Pengambilan Data		x	x			
4	Analisis Data			x	x		
5	Penulisan Laporan			x	x	x	
6	Revisi Laporan					x	x

3.3. Jenis Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data primer diperoleh dari masyarakat langsung yang dijadikan subjek penelitian sedangkan data sekunder diperoleh dari perusahaan berupa dokumen tentang kebijakan, rencana dan realisasi program CSR dan diimplementasikan oleh PT. KPI. Data sekunder juga dapat diperoleh melalui buku, majalah, internet, surat kabar dan instansi-instansi yang relevan dengan penelitian ini. Jenis data primer meliputi : karakteristik demografi masyarakat, permasalahan kelembagaan sosial ekonomi masyarakat, persepsi kepuasan masyarakat terhadap terhadap program CSR, potensi usaha masyarakat dan UMKM serta peta sebaran program CSR,.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara studi literatur, pengisian kuisisioner dan wawancara, serta pengumpulan data-data statistik yang turut membantu dalam penelitian. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menyebarkan kuisisioner kepada pihak perusahaan dan masyarakat yang berpartisipasi dalam program CSR. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam pada responden, Pengumpulan data primer juga dilengkapi dengan wawancara mendalam menggunakan panduan pertanyaan pada informan. Kuisisioner berisikan sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan persepsi, tingkat partisipasi.

3.5. Metode Pengumpulan Sampel

Subyek dalam penelitian ini adalah populasi dari seluruh individu anggota masyarakat yang terlibat dalam Program CSR PT. KPI Responden adalah anggota masyarakat yang berperan dan berpartisipasi aktif terhadap program CSR yang diadakan oleh PT. KPI di lokasi penelitian. Responden dipilih dengan metode *purposive* di mana pemilihan sampel dilakukan secara sengaja sesuai dengan kriteria tertentu dan sesuai tujuan penelitian.

3.6. Instrumen Penelitian

3.6.1. Keragaan Ekonomi Usaha Masyarakat

Analisis kelayakan finansial dilakukan untuk mengetahui jumlah biaya yang dikeluarkan, manfaat dan keuntungan yang diperoleh dari usaha ekonomi produktif masyarakat. Analisis finansial ini terdiri dari analisis kriteria investasi dan analisis sensitivitas. Kriteria-kriteria investasi yang dianalisis meliputi *net present value* (NPV), *net benefit-cost ratio* (Net BCR) serta *internal rate of return* (IRR).

Beberapa asumsi yang digunakan dalam analisis ini adalah sebagai berikut :

- a. Data yang digunakan dalam analisis usaha ekonomi produktif masyarakat meliputi *benefit* dan *cost*, bersumber dari data primer yang berkaitan erat dengan usaha masyarakat dan disesuaikan dengan keadaan wilayah dimana kegiatan berlangsung.
- b. Umur usaha ditetapkan selama lima tahun, berdasarkan umur teknis dari komponen utama peralatan investasi.
- c. Jumlah produksi rata-rata bersifat konstan selama masa analisis, yaitu lima tahun.
- d. Penerimaan kas berasal dari hasil penjualan produksi usaha ekonomi produktif masyarakat per tahun, nilai penyusutan dan nilai residu yang terjadi pada tahun-tahun tertentu, dimana masa pakai peralatan investasi telah berakhir.
- e. Tingkat diskonto (*discount rate*) atau OCC yang digunakan adalah tingkat suku bunga program Kredit Usaha Rakyat (KUR) yaitu sebesar 15 %.

Variabel Analisis Finansial Usaha Berbasis Kriteria Investasi

1. Kriteria Investasi

Analisis ini menggunakan kriteria investasi terdiskonto. Kadariah dkk (1978), menyatakan bahwa kriteria investasi dapat digunakan untuk mencari suatu ukuran secara menyeluruh tentang baik tidaknya suatu usaha. Beberapa kriteria yang digunakan dalam penelitian ini:

a) *Net Present Value*

NPV yaitu selisih antara manfaat (*benefit*) dengan biaya (*cost*) yang telah dijadikan nilai sekarang.

Nilai NPV diperoleh dari :

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}$$

Keterangan :

B_t = *Benefit* kotor pada tahun t (Rp)

C_t = Biaya kotor pada tahun t (Rp)

n = Umur ekonomis usaha (tahun)

i = Tingkat bunga yang berlaku (%)

t = Tahun

Kriteria investasi ini menjelaskan bahwa :

- jika $NPV > 0$, maka usaha tersebut layak untuk di lanjutkan.
- jika $NPV \leq 0$, maka usaha tersebut mencapai titik impas atau yang dinamakan *Break Even Point*, sehingga tidak layak untuk dilanjutkan.

b) *Internal Rate of Return (IRR)*

IRR merupakan tingkat bunga yang membuat nilai NPV sama dengan nol.

Nilai IRR diperoleh dari :

$$IRR = i' \frac{NPV'}{NPV' - NPV''} (i'' - i')$$

Keterangan :

NPV' = *Net Present Value* positif (Rp)

NPV'' = *Net Present Value* negatif (Rp)

i' = *Discount rate* yang memberikan nilai NPV positif (%)

i'' = *Discount rate* yang memberikan nilai NPV negatif (%)

Kriteria investasi ini menjelaskan bahwa :

- Jika $IRR > OCC$, maka usaha layak untuk dilanjutkan.
- Jika $IRR \leq OCC$, maka usaha tidak layak untuk dilanjutkan.

c) *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C Ratio)

Net B/C Ratio merupakan perbandingan antara manfaat bersih dengan biaya bersih yang telah dijadikan nilai sekarang, dimana pembilang bersifat positif dan penyebut bersifat negatif.

Nilai B/C Ratio diperoleh dari :

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{Ct - Bt}{(1+i)^t}}$$

Keterangan :

Bt = *Benefit* (manfaat) kotor pada tahun t (Rp)

Ct = *Cost* (biaya) kotor pada tahun t (Rp)

n = Umur ekonomis (tahun)

i = Tingkat bunga yang berlaku (%)

t = Tahun

Kriteria investasi ini menjelaskan bahwa :

- Jika $Net\ B/C > 1$, maka usaha tersebut layak untuk dilanjutkan.
- Jika $Net\ B/C \leq 1$, maka usaha tersebut tidak layak untuk dilanjutkan.

2. Analisis Kepekaan (*Sensitivity Analysis*)

Kadariah, dkk (1978), menyebutkan bahwa *Sensitivity Analysis* bertujuan untuk melihat apa yang terjadi dengan hasil analisis proyek, jika terdapat suatu kesalahan atau perubahan dalam dasar-dasar perhitungan biaya atau *benefit*.

Skenario sensitivitas yang diperkirakan yaitu :

- a. Kondisi Aktual
- b. Harga penjualan turun hingga k% dan hasil produksi turun hingga k%.
- c. TC (Operasional dan Maintenance) naik hingga k%

3.6.2. Indeks Kepuasan Masyarakat terhadap Program CSR

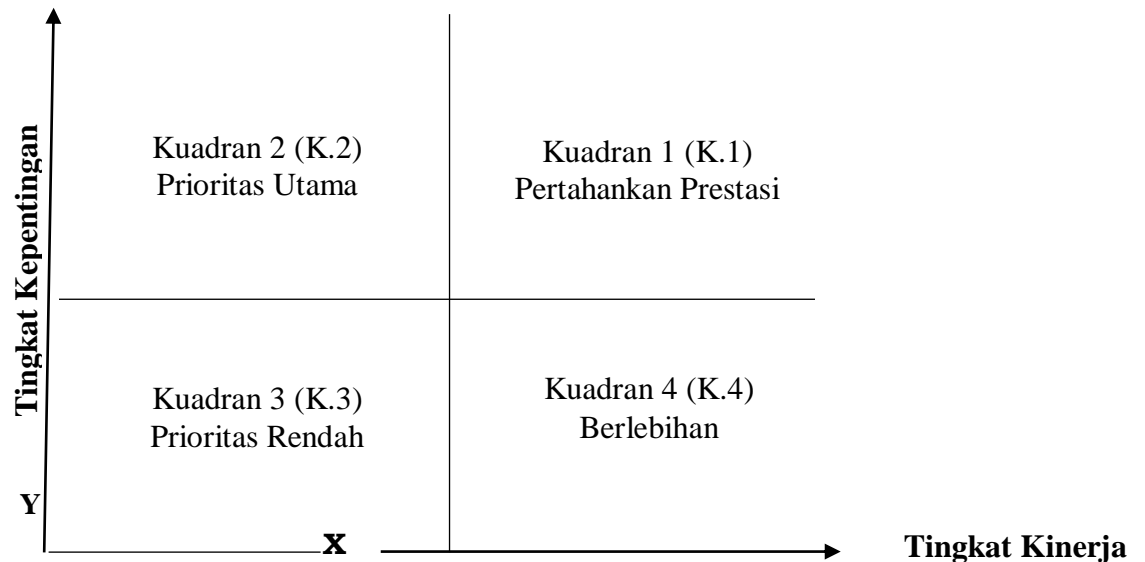
Penilaian masyarakat terhadap Tingkat Kinerja dan Kepentingan pada Indikator Indikator Kualitas Pelayanan Program CSR PHM dilakukan dengan mengukur persepsi masyarakat terhadap 14 indikator pelayanan sebagai berikut (KepMen PAN No.63 /KEP/ M.PAN/7/2003):

Tabel 3.2 Indikator Layanan Kualitas Pelayanan Program

No	Unit Pelayanan	Nilai Unsur Pelayanan
1	Prosedur Pelayanan	
2	Persyaratan Pelayanan	
3	Kejelasan Petugas/Pendamping	
4	Kedisiplinan Petugas/Pendamping	
5	Tanggungjawab Petugas/Pendamping	
6	Kemampuan Petugas/Pendamping dalam Pelayanan	
7	Kecepatan Pelayanan	
8	Keadilan Mendapatkan Pelayanan	
9	Kesopanan dan Keramahan Petugas/Pendamping	
10	Kewajaran Biaya Pelayanan	
11	Kepastian Biaya Pelayanan	
12	Kepastian Jadwal Pelayanan	
13	Kenyamanan Lingkungan	
14	Keamanan Lingkungan	
	Nilai Indeks	

Pengukuran tingkat kepuasan masyarakat terhadap program CSR yang diimplementasikan oleh PT. KPI dilakukan dengan menggunakan

instrumen *Importance Performance Analysis (IPA)* yang digunakan untuk menganalisis tingkat kepentingan dan kinerja program kemudian dipetakan pada kuadran - kuadran di dalam diagram Cartesius seperti disajikan di bawah ini:



Gambar 3.1 Diagram *Importance Performance Analysis (IPA)*

3.6.3. Tingkat Kemandirian Kelompok Usaha Masyarakat /UMKM

Tingkat kemandirian Kelompok Usaha Masyarakat diukur dengan menggunakan Matriks Kemandirian Kelompok / UMKM yang diukur dengan menggunakan 6 (enam) indikator kemandirian sebagai berikut:

- a. Dukungan alat produksi
- b. Pengelolaan keuangan
- c. Pengelolaan administrasi
- d. Pengembangan keterampilan anggota kelompok
- e. Pengembangan jejaring sosial (*networking*)
- f. Kerjasama Kelompok (*trust*)

Tabel 3.3 Indikator Kemandirian Kelembagaan

No	Indikator Kemandirian				Nilai
		Rendah (1)	Sedang (2)	Tinggi (3)	
1	Dukungan alat/sarana dan input produksi sendiri	Alat produksi masih seadanya	Alat produksi masih sewa	Mampu membeli alat produksi sendiri	
		Kemampuan mengoperasikan masih rendah	Sudah mempunyai tapi belum mampu merawat	Mampu membuat/ menciptakan/ memodifikasi sendiri	
2	Pengelolaan keuangan	Adanya laporan arus kas yang diketahui oleh ketua kelompok	Adanya laporan keuangan yang disepakati oleh anggota kelompok	Adanya laporan keuangan yang disampaikan secara terbuka	
		Adanya perencanaan pendanaan kegiatan kelompok	Adanya penggunaan dana yang diketahui oleh kelompok	Adanya laporan penggunaan dan sumber dana	
3	Pengelolaan Administrasi	Kemampuan anggota kelompok yang menangani administrasi masih terbatas	Kemampuan anggota kelompok yang menangani administrasi yang terlatih	Kemampuan anggota kelompok yang memiliki keterampilan administrasi yang diakui	
		Kegiatan dan laporan administrasi belum teratur	Sudah ada kegiatan dan laporan administrasi secara rutin	Sudah ada kegiatan dan laporan administrasi secara rutin dan sistematis	
4	Pengembangan Keterampilan Anggota Kelompok	Memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaannya dibawah bimbingan	Memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaannya sendiri tanpa bimbingan orang lain	Kemampuan menularkan keterampilan orang/kelompok lain	
		Baru memiliki keterampilan untuk mengembangkan produk inti	Mampu mengembangkan keterampilan diversifikasi produk	Sudah memiliki keterampilan membuat diversifikasi produk	
5	Pengembangan Jejaring Sosial (<i>networking</i>)	Memiliki akses pasar yang masih terbatas (tergantung pesanan)	Memiliki akses pasar lokal	Memiliki akses pasar yang lebih luas dan partnership dg pihak/kelompok lain	
		Masih tergantung pada satu figur utama	Sudah terbentuk kelompok kerja	Sudah memiliki organisasi atau lembaga formal	
6	Kerjasama Kelompok (<i>trust</i>)	Memiliki kesadaran untuk saling bekerjasama	Memberikan kontribusi positif kepada kelompok	Memiliki perilaku saling mendukung yang sudah melembaga/ membudaya	
		Memerlukan mediator untuk menyelesaikan masalah	Dapat menyelesaikan masalah tanpa mediator	Mampu menjadi mediator untuk masalah kelompok lain	

3.6.4. Kajian Strategi Penguatan Program CSR (SWOT)

Proses penyusunan strategi dilakukan dengan melalui tiga tahap analisis, yaitu tahap masukan, tahap analisis, dan tahap keputusan. Tahap akhir dari analisis ini adalah memformulasikan keputusan yang akan diambil. Keputusan didasarkan atas justifikasi yang dibuat secara kualitatif maupun kuantitatif, terstruktur maupun tidak terstruktur, sehingga dapat diambil keputusan yang signifikan dengan kondisi yang ada.



Gambar 3.2 Kerangka Formulasi Strategis (David, 2004)

3.6.4.1. Evaluasi Faktor Internal (*Internal Factor Evaluation*)

Evaluasi faktor internal (IFE) digunakan untuk mengetahui faktor-faktor internal yang berkaitan dengan kekuatan dan kelemahan yang dianggap penting, disajikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 3.4 Matriks Evaluasi Faktor Internal

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
	Kekuatan (<i>strengths</i>)			
1			
2			
3			
	Kelemahan (<i>weakness</i>)			
1			
2			
3			
	Total	1		

3.6.4.2. Evaluasi Faktor Eksternal (*External Factor Evaluation*)

Evaluasi Faktor Eksternal (EFE) digunakan untuk mengevaluasi faktor-faktor eksternal. Faktor Eksternal berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap lembaga. Hasil analisis eksternal digunakan untuk mengetahui peluang dan ancaman yang ada serta seberapa baik strategi yang telah digunakan selama ini dan disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.5 Matrik Evaluasi Faktor Eksternal

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
	Peluang (<i>Opportunities</i>)			
1			
2			
3			
	Ancaman (<i>Threats</i>)			
1			
2			
3			
	Total	1		

3.6.5. Analisis *Strengths-Weaknesses-Opportunities-Threats* (SWOT)

Analisis SWOT merupakan alat untuk memaksimalkan peranan faktor yang bersifat positif, meminimalisir kelemahan dan menekan dampak ancaman yang timbul. Hasil analisis SWOT adalah berupa sebuah matrik yang terdiri atas empat kuadran yang terdiri dari perpaduan strategi antara faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman), disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.6 Matriks SWOT

Faktor Internal	<i>Strengths (S)</i>	<i>Weaknesses (W)</i>
Faktor Eksternal <i>Opportunities (O)</i>	Strategi S-O Menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi W-O Meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
<i>Threats (T)</i>	Strategi S-T Menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi W-T Meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

3.6.6. Analisis *Quantitative Strategies Planning Matrix* (QSPM)

Analisis *Quantitative Strategies Planning Matrix* (QSPM) merupakan teknik yang dipakai pada tahap pengambilan keputusan. Analisis QSPM merupakan teknik yang secara objektif dapat menetapkan **strategi alternatif yang diprioritaskan**. Analisis QSPM digunakan untuk evaluasi pilihan strategi alternatif secara objektif, berdasarkan *key success factors*, internal-eksternal yang telah diidentifikasi sebelumnya. Teknik ini secara jelas menunjukkan strategi alternatif mana yang paling baik untuk dipilih.

Tabel 3.7 Matrik *Quantitative Strategies Planning Matrix* (QSPM)

Faktor Kunci	Bobot	Alternatif Strategis			
		I		II	
		<i>Alternativeness Score (AS)</i>	<i>Total Attractiveness Score (TAS)</i>	<i>Alternativeness Score (AS)</i>	<i>Total Attractiveness Score (TAS)</i>
INTERNAL					
Kekuatan					
.....					
Kelemahan					
.....					
EKSTERNAL					
Peluang					
.....					
Ancaman					
.....					
Jumlah					
Rangking					

Bab

4

GAMBARAN UMUM KOTA BONTANG

4.1. Fisik Dasar

4.1.1. Letak Geografis

Kota Bontang secara astronomi terletak diantara 00°01' Lintang Utara - 00°12' Lintang Utara dan 117°023' Bujur Timur - 117°038' Bujur Timur. Kota Bontang menempati wilayah seluas 497,57 km² yang didominasi oleh lautan, yaitu seluas 349,77 km² (70,30%) sedangkan wilayah daratannya hanya seluas 147,8 km² (29,70%).

Secara geografis, wilayah Kota Bontang terletak di bagian tengah wilayah Provinsi Kalimantan Timur, berada di pinggir pantai timur dengan posisi, sebelah utara berbatasan langsung dengan Kabupaten Kutai Timur, sebelah timur berbatasan dengan Selat Makassar, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kutai Kertanegara dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kutai Timur.

Secara administrasi, semula Kota Bontang merupakan kota administratif sebagai bagian dari Kabupaten Kutai kemudian dalam rangka pemekaran wilayah kabupaten/kota di Propinsi Kalimantan Timur Kota Bontang menjadi Daerah Otonom berdasarkan Undang-undang No.

47 Tahun 1999 tentang pembentukan Kota Bontang, Kabupaten Kutai Timur, Kabupaten Kertanegara dan Kabupaten Kutai Barat.

Sejak disahkannya Peraturan Daerah Kota Bontang No.17 Tahun 2002 tentang Pembentukan Organisasi Kecamatan Bontang Barat pada tanggal 16 Agustus 2002, wilayah administrasi Kota Bontang mencakup 3 kecamatan, yaitu Kecamatan Bontang Utara, Kecamatan Bontang Selatan dan Kecamatan Bontang Barat, dengan batasan administratif sebagai berikut.

- Sebelah Utara : dengan Kec. Sangatta – Kabupaten Kutai Timur
- Sebelah Timur : dengan Selat Makassar
- Sebelah Selatan : dengan Kec. Marangkayu – Kab. Kutai Kertanegara
- Sebelah Barat : dengan Kec. Sangatta – Kabupaten Kutai Timur.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Bontang, wilayah Kota Bontang terbagi menjadi 3 kecamatan yaitu Bontang Selatan, Bontang Utara dan Bontang Barat sejak disahkannya Perda Kota Bontang No. 17 Tahun 2002. Secara keseluruhan di Kota Bontang terdapat 15 kelurahan, dengan rincian sebagai berikut:

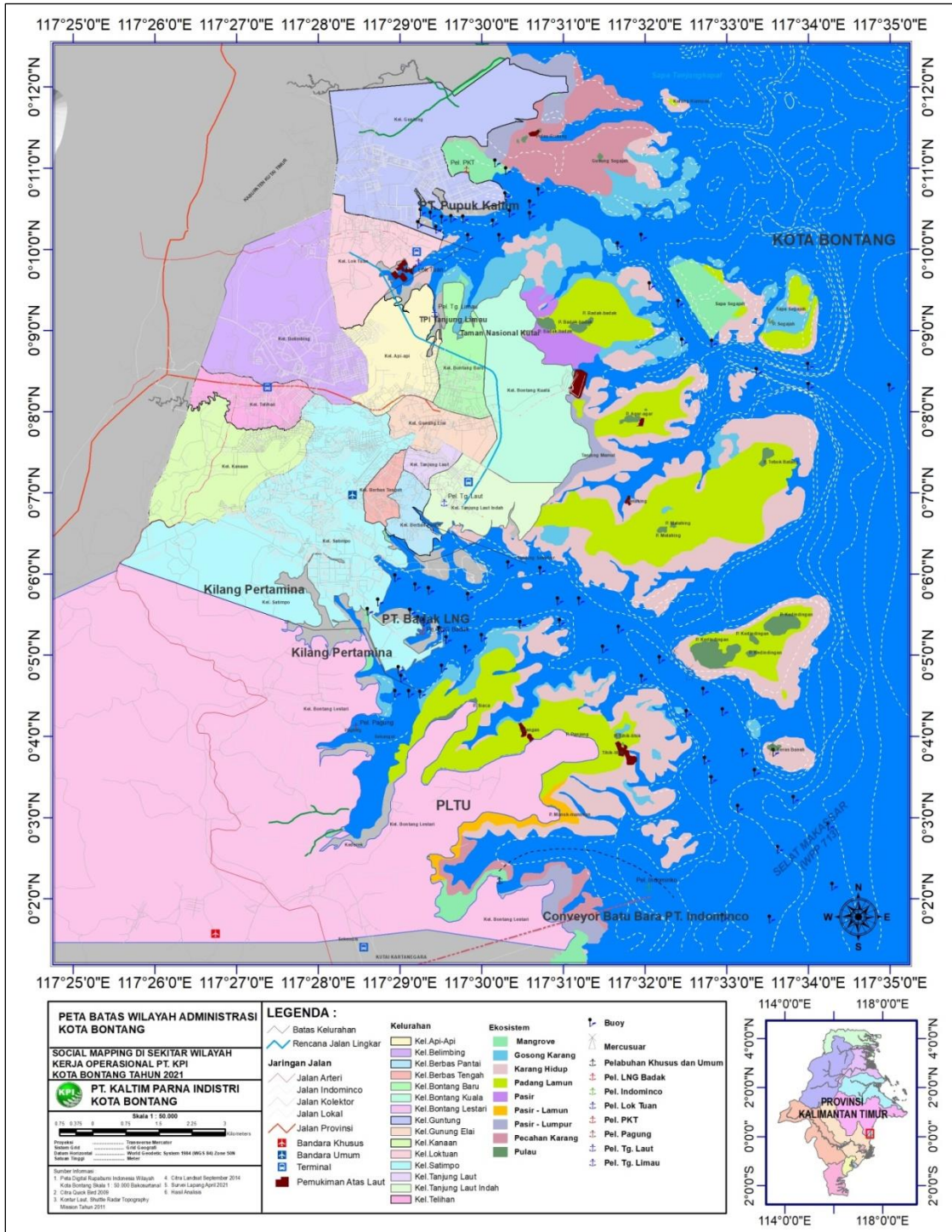
- Kecamatan Bontang Selatan terdiri atas 6 kelurahan (Bontang Lestari, Satimpo, Berbas Pantai, Berbas Tengah, Tanjung Laut, dan Tanjung Laut Indah);
- Kecamatan Bontang Utara terdiri atas 6 Kelurahan (Bontang Kuala, Bontang Baru, Api-Api, Gunung Elai, Lok Tuan, dan Guntung); dan
- Kecamatan Bontang Barat terdiri atas 3 Kelurahan (Kanaan, Gunung Telihan, dan Belimbing).

Secara rinci luas wilayah dari masing-masing Kelurahan dan luas daratan per kecamatan dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Jumlah Kelurahan dan Luas Wilayah Daratan Per Kecamatan di Kota Bontang

Kecamatan	Jumlah Kelurahan	Luas Daratan (km²)	Persentase
Bontang Selatan	6	110,91	68,51
Bontang Utara	6	33,03	20,41
Bontang Barat	3	17,94	11,08

Sumber: Kota Bontang dalam Angka, 2021



Gambar 4.1 Peta Wilayah Administrasi Kota Bontang

4.1.2 Kondisi Fisik Wilayah

4.1.2.1 Topografi

Wilayah Kota Bontang didominasi oleh permukaan tanah yang datar, landai, dan sedikit berbukit dengan ketinggian antara 0 – 106 m di atas permukaan laut. Mayoritas wilayah (48%) menempati kawasan pinggir pantai yang relatif datar, sehingga relief Kota Bontang terlihat mendatar di wilayah pantai, dan bergerak membukit dan bergelombang dari bagian Selatan ke arah Barat.

Tabel 4.2 Sebaran Luas Kota Bontang berdasarkan Ketinggian

No	Kecamatan	Desa/Kelurahan	Luas berdasarkan Kelas Ketinggian (Ha)				
			0-15 m	15-25 m	25-100 m	100-500 m	Jumlah
1	Bontang Utara	Loktuan	86	166	178	-	430
		Belimbing	1.025	428	552	-	2.005
		Bontang Baru	303	487	100	-	890
		Bontang Kuala	579	6	-	-	585
	J u m l a h		1.993	1.087	830	-	3.910
2	Bontang Selatan	Satimpo	486	782	8	-	2.122
		Tanjung Laut	573	127	-	-	700
		Berbas Tengah	26	208	-	-	234
		Berbas Pantai	102	3	-	-	105
		Sekaming	2.235	1.415	4.893	20	7.709
J u m l a h		3.442	2.535	4.901	20	10.870	
K O T A B O N T A N G			5.415	3.622	5.723	20	14.780

Sumber : Kota Bontang Dalam Angka, 2021

4.1.2.2 Jenis Tanah dan Geologi

Ditinjau dari aspek geologi, Kota Bontang termasuk dalam sub bagian cekungan Kutai dengan batas fisik di sebelah timur Selat Makassar, sebelah selatan Sungai Santan, sebelah perbukitan sebelah timur Gunung Lobang Batik dan sebelah utara Sungai Tempujuk. Dari

aspek litologi, formasi batuan di Kota Bontang terdiri dari enam formasi batuan, yaitu :

- Endapan Alluvium, yang tersusun oleh kerakal, kerikil, lempung dan lumpur sebagai endapan sungai, rawa, pantai dan delta.
- Formasi Kampungbaru, yang tersusun atas batu pasir kuarsa dengan sisipan lempung, lanau dan serpih dengan sifat lunak dan mudah hancur. Formasi ini memiliki aquifer potensial di daerah Bontang dengan jenis batuan yang bertindak sebagai aquifer berupa kerikil, pasir kuarsa yang bersifat lepas, batu pasir dan pasir lempung.
- Formasi Balikpapan, yang terdiri atas perselingan batu pasir kuarsa, batu lempung lanauan dan serpih dengan sisipan napal, batu gamping dan batubara. Formasi Balikpapan merupakan formasi terbesar di Kawasan Pesisir Bontang dengan arah utara-selatan.
- Formasi Pulaubalang. Merupakan perselingan batupasir kuarsa, batu pasir dan batu lempung dengan sisipan batubara.
- Formasi Bebulu. Merupakan formasi batuan terkecil di Kawasan Pesisir Bontang yang tersusun atas batu gamping dengan sisipan lempung lanauan dan sedikit napal.
- Formasi Pamaluan. Tersusun atas batulempung dan serpih dengan sedikit napal, batupasir dan batugamping.

Jenis tanah didominasi oleh podsolik merah kuning, aluvial dan kompleks latosol. Jenis tanah ini memiliki lapisan kuning (*top soil*) yang tipis, peka erosi dan miskin unsur hara. Untuk pemanfaatan lahan pertanian dan perkebunan dibutuhkan pengolahan awal berupa perbaikan tanah (*soil stabilization*) dan pengamanan hutan, sehingga kestabilan tanah dan persediaan air tanah tetap terjaga.

4.1.2.3 Sumber Daya Air

Daerah Aliran Sungai (DAS) yang menempati wilayah Kota Bontang merupakan bagian dari Sub DAS Santan Ilir. Sungai-sungai yang mengalir di wilayah ini adalah Sungai Guntung, Sungai Bontang, Sungai Busuh, Sungai Nyerakat Kanan dan Sungai Nyerakat Kiri yang semuanya bermuara di Selat Makasar. Sungai-sungai tersebut berhulu di bagian barat wilayah Kota Bontang atau di wilayah Kabupaten Kutai Timur. Sungai-sungai tersebut juga mengalirkan air yang berasal dari mata air, terutama air yang keluar dari batuan pasir halus, pasir kasar dan lempung pasiran yang berasal dari formasi Balikpapan.

Tabel 4.3. Sistem Hidrologi (DAS) di Kota Bontang

No	DAS	Luas (m ²)	Panjang Sungai (m)	Keterangan
1	Guntung	23,612	15,879	86,37% masuk wil Kutim
2	Belimbing	15,627	11,300	
3	Semputuk	20,002	20,590	86,11% masuk wil Kutim
4	Kenibung	5,190	4,892	92,70% masuk wil Kutim
5	Tanjung Limau	1,478	3,480	
6	Bontang	59,710	41,173	68,27% masuk wil Kutim
7	Busuk	25,798	11,010	
8	Budak	20,468	9,650	
9	Nyerakat	29,388	22,295	
10	Tanjung Limau 2	1,110	-	

Sumber : Kota Bontang Dalam Angka, 2021

Secara administratif DAS Bontang terletak di Kecamatan Sangatta Kabupaten Kutai Timur (DAS Bontang hulu), Kecamatan Bontang Barat (DAS Bontang Tengah), Kecamatan Bontang Selatan (DAS Bontang Tengah), Kecamatan Bontang Utara (DAS Bontang Tengah) dan Kecamatan Bontang Baru (DAS Bontang Hilir). DAS Bontang memiliki luas 59,710 Km² dan panjang sungai utama 41,173 Km dengan alur berkelok-kelok (*meandering*). DAS Bontang yang melintasi Kota Bontang memiliki luas kurang lebih 300 Km² dan panjang sungai utama 17 Km.

4.2 Kependudukan

4.2.1 Jumlah Persebaran Penduduk

Sebagai sebuah kota yang sedang berkembang terutama dengan keberadaan dua perusahaan besar berskala nasional yakni PT Badak NGL dan PT Pupuk Kaltim Tbk, adalah wajar jika jumlah penduduk Kota Bontang senantiasa bertambah seiring dengan berjalannya waktu. Pertambahan tersebut tidak hanya disebabkan faktor alami pertumbuhan penduduk yakni kelahiran dan kematian tetapi juga faktor lain yang tidak kalah pentingnya yakni migrasi. Jumlah penduduk Kota Bontang pada tahun 2021 adalah 178.917 jiwa. Penyebaran jumlah penduduk ditiga kecamatan, yakni Kecamatan Bontang Selatan sebesar 67.142 (37,53%), Kecamatan Bontang Utara adalah 82.212 jiwa (45,90%) dan Kecamatan Bontang Barat 29.654 jiwa (16,57%). Namun demikian, kepadatan penduduk Kecamatan Bontang Utara masih lebih tinggi dibandingkan kepadatan penduduk di Kecamatan Bontang Selatan dan Bontang Barat. Kepadatan penduduk selama 2021 di Kecamatan Bontang Selatan, Bontang Utara dan Bontang Barat besarnya berturut-turut adalah 605 jiwa/km²; 2.486 jiwa/km², dan 1.653 jiwa/km². Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir yakni dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2020,

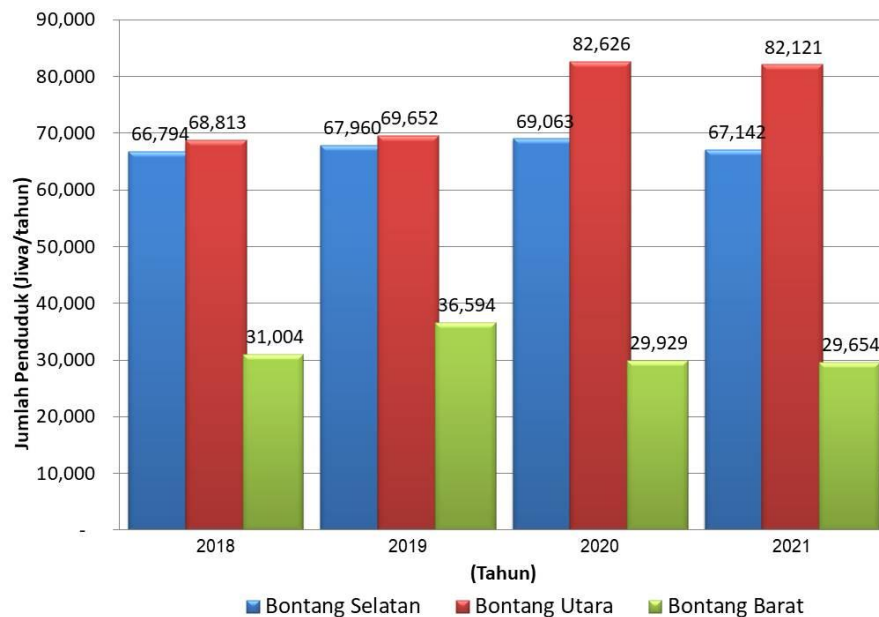
pertumbuhan penduduk Kota Bontang tercatat rata rata sebesar 2,31% per tahun atau terjadi penambahan jumlah penduduk rata rata setiap tahunnya sebesar 413 jiwa/tahun dalam sepuluh tahun terakhir.

Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Tahun 2018 - 2021

No	Kecamatan	Tahun Perkembangan			
		2018	2019	2020	2021
01.	Bontang Selatan	66.794	67.960	69.063	67.142
02.	Bontang Utara	68.813	69.652	82.626	82.121
03.	Bontang Barat	31.004	36.594	29.929	29.654
	Jumlah	170.611	174.206	181.618	178.917

Sumber : BPS Kota Bontang 2021

Untuk melihat perkembangan penduduk Kota Bontang selama kurun waktu 4 (empat) tahun, bisa dilihat pada Gambar 4.2 berikut ini.



Gambar 4.2. Grafik Perkembangan Jumlah Penduduk Kota Bontang

Dari 178.917 penduduk Kota Bontang pada tahun 2021, terjadi kenaikan jumlah penduduk pada 2019 sebesar 4,36% atau sebanyak 7.595 jiwa, sedangkan pada 2020 juga mengalami kenaikan sebesar 4,08% atau sebanyak 7.412 jiwa, namun pada 2021 terjadi penurunan sebesar 1,51% atau sebanyak 2.701 jiwa, hal ini akibat terjadinya krisis ekonomi dan pandemi covid-19 yang membuat sebagian penduduk eksodus ke luar Bontang, pemutusan hubungan kerja oleh banyak perusahaan, serta daya beli masyarakat yang menurun berakibat usaha UMKM alami tekanan yang cukup besar hingga bangkrut.

Indikator kependudukan Kota Bontang menunjukkan bahwa pada 2021 penduduk yang datang sebanyak 4.200 orang, pindah 5.948 orang, kelahiran 2.641 orang dan kematian 788 orang.

Tabel 4.5 Luas Wilayah, Banyaknya Rumah Tangga, Penduduk dan Kepadatan Menurut Kecamatan Tahun 2018 – 2021

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Rumah Tangga	Penduduk	Kependudukan		
					Rumah Tangga/Km ²	Penduduk/Km ²	
1	Bontang Selatan	110,91	25.237	67.142	227	605	
2	Bontang Utara	33,03	21.062	82.121	638	2.486	
3	Bontang Barat	17,94	9.205	29.654	513	1.653	
	Jumlah Total	2021	161,86	55.504	178.917	343	1.105
		2020	161,87	53.315	181.618	329	1.122
		2019	158,23	52.146	174.206	329	1.101
		2018	161,86	51.039	170.611	315	1.054
		2017	159,03	49.879	166.868	313	1.049

Sumber : Bontang Dalam Angka 2018-2021

4.2.2 Jumlah dan Sebaran Penduduk menurut Aspek Kependudukan

4.2.2.1 Jenis Kelamin

Jika dilihat menurut jenis kelamin, jumlah penduduk laki-laki (92.936 jiwa) masih lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan (85.981 jiwa). Hal ini berdampak pada besarnya rasio jenis kelamin yang merupakan perbandingan jumlah penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan. Jika dibandingkan keadaan tahun sebelumnya, besarnya rasio jenis kelamin pada tahun 2021 mengalami kenaikan menjadi 108,09 yang berarti bahwa diantara 100 orang penduduk perempuan di Kota Bontang pada tahun 2021 terdapat 108 orang penduduk laki-laki.

4.2.2.2 Mata Pencaharian

Untuk persentase penduduk yang bekerja menurut lapangan pekerjaan, mata pencaharian penduduk yang paling banyak adalah pada sektor jasa kemasyarakatan, sosial & perumahan sebanyak 21.217 orang (31,11%), sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan & perikanan sebanyak 13.356 orang (19,58%), sektor pertambangan dan penggalan sebanyak 9.119 orang (13,37%), sektor perdagangan, rumah makan, & akomodasi sebanyak 7.998 orang (11,72%) dan sektor konstruksi sebanyak 7.744 orang (11,35%), sektor industri pengolahan sebanyak 6.182 orang (9,06%), sektor lembaga keuangan, real estate, usaha persewaan & jasa perusahaan sebanyak 1.524 orang (2,23%). Persentase penduduk yang bekerja pada sektor transportasi, pergudangan & komunikasi sebanyak 638 orang (0,93%) dan yang paling rendah jumlah penduduk yang bekerja pada sector listrik, gas & air minum yaitu sebanyak 412 orang (0,60%).

Status pekerjaan penduduk Kota Bontang sampai pada tahun 2021 paling banyak sebagai buruh/karyawan/pegawai. Sebagai kota industri skala besar yang padat modal, permasalahan ketenagakerjaan di Kota Bontang memiliki kisaran yang sangat luas dari hubungan antara pekerja dan perusahaan besar sampai pada persoalan pengangguran terhadap penduduk asli maupun migran yang tidak terakomodasi pada sektor utama.

Tabel 4.6 Persentase Penduduk Yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama di Kota Bontang, 2021

No.	Lapangan Pekerjaan Utama	Jumlah	%
1	Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan & Perikanan	13.358	19,58
2	Pertambangan dan penggalian	9.119	13,37
3	Industri Pengolahan	6.182	9,06
4	Listrik, gas, dan air minum	412	0,60
5	Konstruksi	7.744	11,35
6	Perdagangan, rumah makan & akomodasi	7.998	11,72
7	Transportasi, pergudangan & komunikasi	638	0,93
8	Lembaga keuangan, real estate, usaha persewaan & jasa perusahaan	1.524	2,23
9	Jasa kemasyarakatan, social & perorangan	21.217	31,11
Jumlah		68.192	100

Sumber : Statistik Kota Bontang 2021

Masalah yang terkait dengan proses pembangunan di Kota Bontang adalah masalah mobilitas penduduk dan ketenagakerjaan. Tingginya angka mobilitas penduduk dari luar daerah ke Kota Bontang akan

membawa persoalan baru dibidang ketenagakerjaan. Masuknya penduduk luar daerah ke Kota Bontang merupakan konsekuensi dari karakteristik Kota Bontang sebagai Kota industri dan Jasa. Persoalan ini membawa dampak pada beban kota untuk menampung keberadaan mereka. Apalagi jika kaum pendatang tidak mempunyai bekal pendidikan dan keahlian yang memadai, sehingga akan menambah angka pengangguran dan kemiskinan di Kota Bontang.

Ketenagakerjaan merupakan aspek mendasar dalam kehidupan manusia karena menyangkut dimensi ekonomi dan sosial. Dimensi ekonomi dalam hal ini berarti pemenuhan kebutuhan hidup manusia, sedangkan dimensi sosial berhubungan dengan seseorang. Mengingat pentingnya hal tersebut, maka sudah pantas jika setiap upaya pembangunan yang dilakukan selalu diarahkan pada perluasan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha.

Kelompok Penduduk Usia Kerja (PUK) dapat dibedakan menjadi Angkatan Kerja (AK) dan Bukan Angkatan Kerja. Angkatan Kerja meliputi penduduk yang bekerja dan sedang mencari pekerjaan sedangkan kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari mereka yang bersekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya. Jumlah angkatan kerja pada tahun 2021 di Kota Bontang adalah 91.932 orang atau sekitar 69,24% dari jumlah penduduk usia kerja. Angka ini juga menunjukkan besarnya partisipasi angkatan kerja (TPAK) yang berarti sekitar 69,24% penduduk usia kerja aktif secara ekonomi (bekerja). Penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan disebut menganggur (unemployed). Jadi pengangguran termasuk mereka yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan, telah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja dan yang di PHK (pemutusan hubungan kerja) tetapi masih berhasrat untuk bekerja. Angka pengangguran terbuka merupakan perbandingan antara jumlah pencari kerja dengan jumlah angkatan kerja. Angka tersebut sering

disebut juga dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Pada tahun 2020 TPT Kota Bontang sebesar 9,46%.

4.3 Klimatologi

Wilayah Kota Bontang memiliki iklim tropis yang sama dengan wilayah lainnya di Indonesia pada umumnya. Wilayah Kota Bontang termasuk daerah khatulistiwa dan dipengaruhi iklim tropis basah dengan ciri-ciri khas hujan terjadi di sepanjang tahun dengan suhu rata-rata 24°-33°C. Oleh karena itu, di wilayah ini hampir tidak memiliki perbedaan pergantian musim hujan dan kemarau. Angin musim barat pada umumnya terjadi pada bulan November-April dan musim angin timur terjadi pada bulan Mei-Oktober. Curah hujan dipengaruhi oleh bertiupnya angin muson barat yang basah pada bulan Desember-Februari yang menyebabkan hujan, sedangkan pada bulan Juni-September bertiup angin muson timur yang menyebabkan terjadinya kemarau. Pada bulan Maret-Mei dan September-November merupakan bulan-bulan peralihan. Pada bulan-bulan peralihan terjadi cuaca yang sama yaitu adanya arus angin konveksi yang memungkinkan hujan walaupun pada saat musim kemarau. Proses pergantian panas dan uap air antara bumi dan atmosfer dalam jangka waktu yang lama menghasilkan suatu keadaan yang dinamakan iklim.

Iklim merupakan suatu kumpulan dari kondisi atmosfer yang meliputi panas, kelembaban dan gerakan udara. Suhu udara rata-rata tertinggi di Kota Bontang sebesar 27,52°C pada bulan Februari dan terendahnya 24,36°C pada bulan November. Kelembaban udara tertinggi 100% pada bulan Juni, terendahnya 63,75% pada bulan September. Terdapat empat stasiun pengamatan cuaca di Bontang, yaitu Stasiun Pengamatan Bontang Lestari, Tanjung Laut, Gunung Elai, dan Gunung

Telihan. Intensitas curah hujan rata-rata tertinggi tercatat pada stasiun pengamatan Tanjung Laut sebesar 179,21 mm³ dengan rata-rata 14 hari hujan perbulan. Sedangkan rata-rata terendah curah hujan di Bontang tercatat pada stasiun pengamatan Gunung Telihan sebesar 166,78 mm³ dengan rata-rata 145 hari hujan perbulan.

Tabel 4.7 Banyaknya Curah Hujan dan Hari Hujan di 3 Stasiun Pengamatan Kota Bontang

Bulan	Stasiun Tanjung Laut		Stasiun Gunung Elai		Stasiun Gunung Telihan	
	milimeter	Hari hujan	Milimeter	Hari hujan	Milimeter	Hari hujan
Januari	137,00	8	146,00	10	159,00	13
Februari	16,00	4	14,00	5	17,00	4
Maret	145,00	8	120,00	8	131,00	11
April	67,20	9	90,00	9	78,00	11
Mei	142,10	12	146,00	12	163,00	13
Juni	305,40	19	273,00	19	199,00	19
Juli	268,50	25	205,00	14	231,00	16
Agustus	83,10	16	100,30	16	111,60	17
September	295,40	21	304,20	22	318,60	22
Oktober	186,80	17	145,20	17	137,00	18
November	241,50	13	208,70	14	162,70	16
Desember	262,50	17	252,30	19	293,40	17
Rata-rata	179,20	14	167,00	14	166,77	15

Sumber: Bontang Dalam Angka Tahun 2021

Curah hujan selama tahun 2020 sangat beragam, dimana curah hujan tertinggi terjadi pada bulan September (curah hujan 318,60 mm dan 22 hari hujan, Stasiun Gunung Telihan), terendah pada bulan Februari (curah hujan 14,00 mm dengan 5 hari hujan, Stasiun Gunung Elai) jika dibandingkan pada stasiun lainnya tidak jauh berbeda antar stasiun, pada Stasiun Tanjung laut dan Gunung Elai bulan September yaitu 295,40 mm dan 304,20 mm tertinggi curah hujannya, sementara

terendah pada Stasiun Tanjung Laut dan Gunung Telihan yaitu 16 mm dan 17 mm. Angin yang dominan bertiup dari arah utara dan timur dengan kecepatan antara 7-12 knot. Kecepatan angin maksimum yang pernah tercatat adalah 26 knot yang terjadi pada bulan Juli dan agustus. Musim angin barat daya terjadi bulan Mei sampai dengan Oktober, pada bulan April adalah bulan peralihan musim dengan kecepatan angin yang relatif kecil.

Letak wilayah Kota Bontang termasuk dalam daerah khatulistiwa dan dipengaruhi iklim tropis basah dengan ciri-ciri khas hujan terjadi di sepanjang tahun dan suhu rata-rata 24-33°C. Oleh karena itu di wilayah ini hampir tidak memiliki perbedaan pergantian musim hujan dan kemarau. Angin musim barat pada umumnya terjadi pada bulan Nopember – April dan musim angin timur terjadi pada bulan Mei – Oktober.

Berdasarkan data curah hujan tahun 2010 – 2020, wilayah Bontang bertipe iklim A dengan nilai $Q = 0 \%$, yaitu sangat basah tanpa bulan kering (klasifikasi Schmidt dan Ferguson). Rata-rata curah hujan tahunan sebesar 132,37 mm, sedangkan curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Juni yaitu sebesar 222,65 mm dan terendah terjadi pada bulan September yaitu sebesar 128,30 mm.

Curah hujan dipengaruhi oleh bertiupnya angin muson barat yang basah pada bulan Desember – Pebruari yang menyebabkan hujan. Sementara pada bulan Juni – September bertiup angin muson timur yang menyebabkan terjadinya kemarau. Pada bulan Maret–Mei dan September–Nopember merupakan bulan-bulan peralihan. Pada saat-saat bulan peralihan terjadi cuaca yang sama, yaitu dengan adanya arus angin konveksi yang memungkinkan hujan walaupun pada saat musim kemarau. Suhu udara rata-rata 27,6°C, sedangkan kisaran suhu udara maksimum antara 31,6 – 32,8°C dan kisaran minimum antara 21,9-

23.8°C. Kelembaban udara rata-rata 75%, dengan kisaran kelembaban udara maksimum antara 92-96% dan kisaran minimum antara 53-59%. Rata-rata kecepatan angin 4,12 m/detik, sedangkan kecepatan angin terbesar 5,78 m/detik dan terkecil 3,36 m/detik.

4.4 Gambaran Umum Wilayah Studi Kelurahan Guntung dan Loktuan

Kelurahan Guntung dan Kelurahan Loktuan terletak pada Kecamatan Bontang Utara, yang masing-masing memiliki luas wilayah 11,35 km² (34,36%) dan 3,35 km² (10,14%), dengan jumlah Rukun Tetangga sebanyak 18 RT dan 52 RT, serta jumlah penduduk masing-masing 9.141 jiwa dan 23.030 jiwa. Kedua kelurahan ini memiliki penduduk mayoritas beragama Islam sekitar 88,89% dan bersuku heterogen seperti Kutai, Dayak, Bugis, Jawa, Banjar, Melayu dan Lombok. Kondisi iklim Kelurahan Guntung dengan rata-rata curah hujan 157 mm³ dengan rata-rata jumlah hari hujan per bulan 11 hari, suhu harian rata-rata 24°-33°C. Kelurahan Guntung dan Kelurahan Loktuan masing-masing terletak pada 0-50 dan 0-62,5 meter di atas permukaan laut. Kelurahan Guntung dengan bentuk topografi gunung dan kepulauan, sehingga kelurahan ini dimanfaatkan bentangan wilayahnya untuk perikanan dan pariwisata, sementara Kelurahan Loktuan dengan topografi pegunungan dan pemukiman di atas laut. Letak geografis Kelurahan Guntung dan Kelurahan Loktuan secara administratif memiliki batasan-batasan wilayah yang diantaranya :

Tabel 4.8 Letak Geografis Kelurahan Guntung dan Kelurahan Loktuan

Berbatasan	Kelurahan Guntung	Kelurahan Loktuan
• Sebelah Utara	: Selat Makassar dan Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Kutai Timur	Kelurahan Guntung
• Sebelah Selatan	: Kelurahan Loktuan dan Kelurahan Belimbing	Kelurahan Gunung Elai
• Sebelah Barat	: Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Kutai Timur	Kelurahan Belimbing
• Sebelah Timur	: Selat Makassar	Selat Makassar

Sumber : Kecamatan Bontang Utara Dalam Angka, 2021

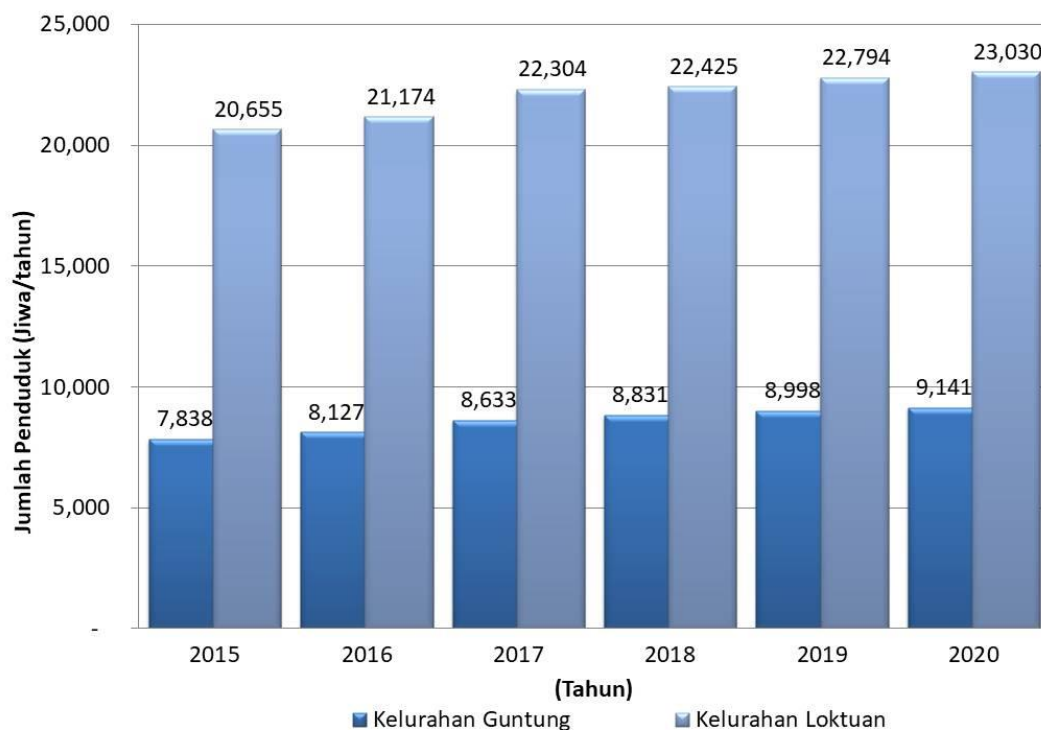
Wilayah Kelurahan Guntung dan Kelurahan Loktuan secara demografi berpenduduk dinamis setiap tahunnya dan didominasi jenis kelamin laki-laki dibanding perempuan, sedangkan untuk rasio jenis kelamin Kelurahan Guntung 112 dan Kelurahan Loktuan 109, menurut jenis kelamin jumlah penduduk kedua kelurahan ini dapat dilihat pada Tabel 4.9 di bawah ini :

Tabel 4.9 Jumlah Penduduk Kelurahan Guntung dan Kelurahan Loktuan Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Kelurahan	Rasio Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk		
			Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kelurahan Guntung	112	12.154	10.876	23.030
2.	Kelurahan Loktuan	109	4.763	4.378	9.141

Sumber : Kecamatan Bontang Utara Dalam Angka, 2021

Jumlah penduduk pada Kelurahan Guntung dan Kelurahan Loktuan sejak 2015-2020, trennya selalu naik dari tahun ke tahun, hal ini terlihat pada gambar di bawah, yang mana pada 2015 masing-masing sebanyak 7.838 jiwa dan 20.655 jiwa, sementara pada tahun 2020 sebanyak 9.141 jiwa dan 23.030 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa pada kedua kelurahan ini mempunyai daya tarik tersendiri bagi pendatang dari luar daerah sebagai daerah tujuan untuk mencari nafkah dan memiliki prospek hidup yang lebih baik di masa mendatang. Faktor lain tingkat kelahiran juga menjadi penambah jumlah penduduk di kedua kelurahan, selain juga angka mortalitas yang rendah.



Gambar 4.3 Perkembangan Jumlah Penduduk Kelurahan Guntung dan Loktuan 2016-2020

Berdasarkan Tabel 4.10 di bawah menunjukkan bahwa luas wilayah dibandingkan dengan jumlah penduduk di Kelurahan Guntung dan Kelurahan Loktuan sebesar 805,30 jiwa/km², dengan jumlah Kepala Keluarga masing-masing sebanyak 2.883 KK dan 7.495 KK, sementara rata-rata dalam tiap kepala keluarga sebanyak 3 jiwa/KK. Jumlah kepadatan penduduk pada Kelurahan Guntung dan Loktuan lebih tinggi Kelurahan Loktuan dibandingkan Kelurahan Guntung.

Tabel 4.10 Jumlah Kepadatan Penduduk Kelurahan Guntung dan Kelurahan Loktuan

No.	Kelurahan	Luas Wilayah (Km²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km²)	Jumlah Kepala Keluarga (KK)	Rata-rata Jiwa/KK
1.	Kelurahan Guntung	11,35	23.030	805,30	2.883	3
2.	Kelurahan Loktuan	3,35	9.141	6.874,63	7.495	3

Sumber : Kecamatan Bontang Utara Dalam Angka, 2021.

Berdasarkan jumlah penduduk yang datang, keluar/pindah, kelahiran dan kematian pada kedua kelurahan ini, jumlah penduduk yang masuk ke Kelurahan Loktuan lebih tinggi dibandingkan Kelurahan Guntung yaitu masing-masing 745 jiwa dan 247 jiwa, sementara yang keluar/pindah masing-masing 921 jiwa dan 307 jiwa. Angka natalitas dan mortalitas juga tidak jauh berbeda kondisinya masing-masing sebanyak 383 jiwa dan 132 jiwa, serta kematian sebanyak 103 jiwa dan 42 jiwa. Lebih jelasnya jumlah penduduk yang datang, keluar/pindah, kelahiran dan kematian dapat dilihat pada Tabel 4.11 di bawah ini.

Tabel 4.11 Jumlah penduduk yang datang, keluar/pindah, kelahiran dan kematian

No.	Kelurahan	Datang (Jiwa)	Keluar/Pindah (Jiwa)	Kelahiran (Jiwa)	Kematian (Jiwa)
1.	Kelurahan Guntung	247	307	132	42
2.	Kelurahan Loktuan	745	921	383	103

Sumber : Kecamatan Bontang Utara Dalam Angka, 2021.

Keadaan iklim atau curah hujan selama 3 tahun 2019-2021 sangat variatif, dimana curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Juni 2020 (curah hujan 438,20 mm dan 22 hari hujan), terendah pada bulan September 2020 (curah hujan 8,00 mm dengan 1 hari hujan) jika dibandingkan pada tahun sebelumnya, terlihat jauh berubah pola dan trendnya, tertinggi pada bulan Maret 2019 yaitu 255,00 mm dan November 2018 242,00 mm curah hujannya, sementara terendah pada September 2019 dan 2018 yaitu masing-masing 34,90 mm dan 78,90 mm.

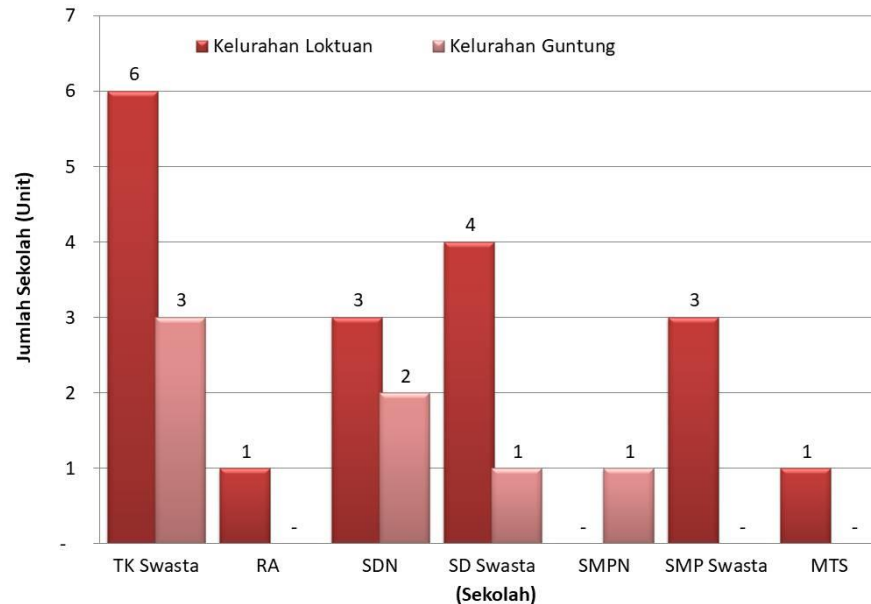
Tabel 4.12 Banyaknya Curah Hujan dan Hari Hujan di Stasiun Pengamatan Gunung Elai Kecamatan Bontang Utara

Bulan	Tahun 2018		Tahun 2019		Tahun 2020	
	milimeter	Hari hujan	Milimeter	Hari hujan	Milimeter	Hari hujan
Januari	205,40	16	182,50	19	45,00	10
Februari	131,90	12	93,00	13	93,00	4
Maret	212,10	13	255,00	15	213,10	10
April	166,30	16	143,30	16	67,10	13
Mei	198,40	18	127,00	13	212,00	12

Bulan	Tahun 2018		Tahun 2019		Tahun 2020	
	milimeter	Hari hujan	Milimeter	Hari hujan	Milimeter	Hari hujan
Juni	238,70	16	112,00	13	438,20	22
Juli	157,00	15	63,20	9	171,00	10
Agustus	133,60	15	92,50	10	35,00	6
September	78,90	10	34,90	5	8,00	1
Oktober	151,80	15	151,80	11	151,00	13
November	242,00	15	92,00	11	140,00	12
Desember	94,00	14	158,10	10	311,00	15
Rata-rata	167,50	15	125,44	12	157,00	11,50

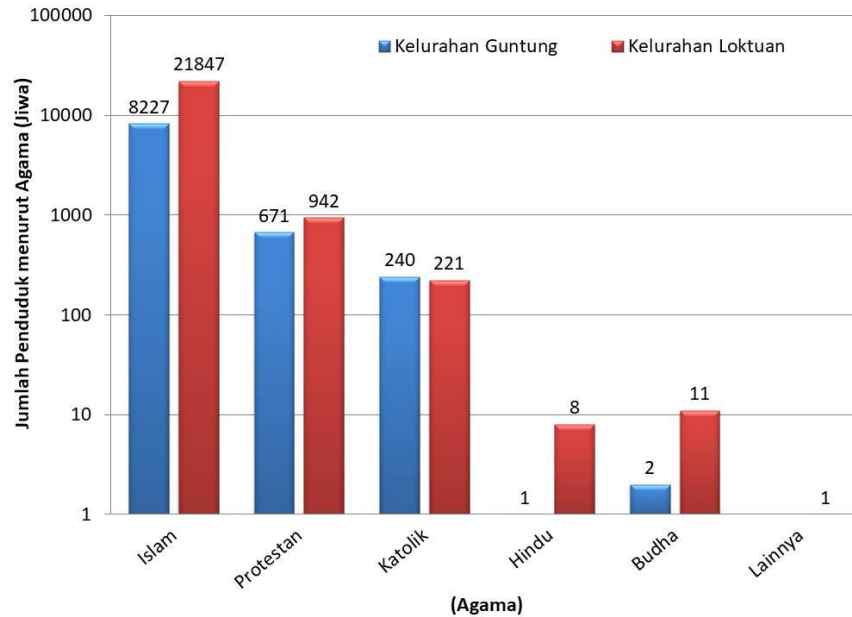
Sumber: Kecamatan Bontang Utara Dalam Angka Tahun 2021

Sarana pendidikan di Kelurahan Guntung dan Kelurahan Loktuan sudah memadai dan jumlah mampu menampung murid untuk mendapatkan hak pendidikan di tingkat dasar, tercatat ada Taman Kanak-kanak swasta di Kelurahan Guntung dan Kelurahan Loktuan masing-masing 3 unit dan 6 unit, Raudatul Athfal 1 unit di Kelurahan Loktuan, sedangkan Kelurahan Guntung tidak ada, Sekolah Dasar Negeri 2 unit dan 3 unit, Sekolah Dasar swasta 1 unit dan 4 unit, Sekolah Menengah Pertama Negeri hanya 1 unit di Kelurahan Guntung, tetapi di Kelurahan Loktuan ada 3 unit Sekolah Menengah Pertama swasta, sebaliknya di Kelurahan Guntung tidak ada. Madrasah Tsanawiyah hanya 1 unit di Kelurahan Loktuan, sementara di Kelurahan Guntung tidak ada. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.4 di bawah ini.



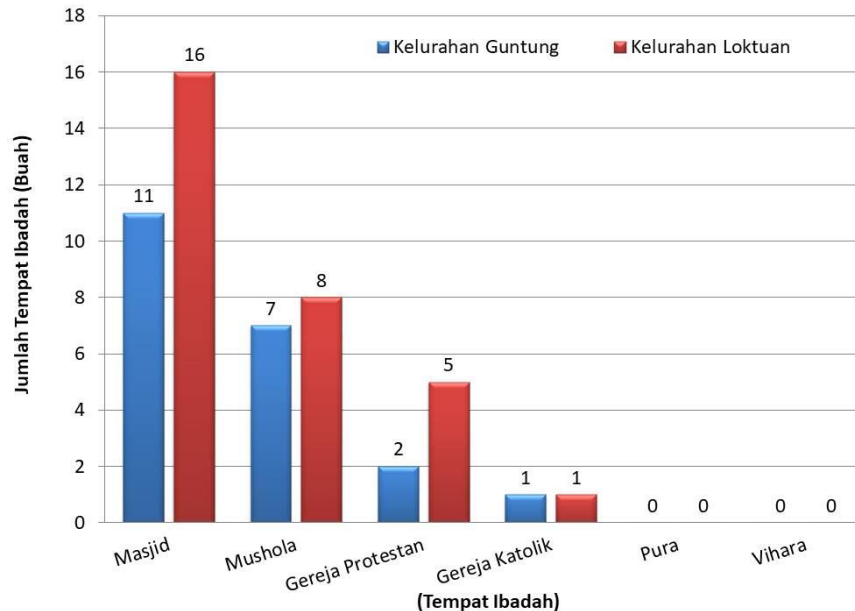
Gambar 4.4 Jumlah Sarana Pendidikan di Kelurahan Guntung dan Loktuan

Keadaan pemeluk agama di Kelurahan Guntung dan Kelurahan Loktuan pada tahun 2021 kondisinya didominasi oleh penduduk beragama Islam yaitu masing-masing sebanyak 8.227 jiwa (90,00%) dan 21.847 jiwa (94,86%), Kristen Protestan 671 jiwa (7,34%) dan 942 jiwa (4,09%), Katolik 240 jiwa (2,62%) dan 221 jiwa (0,96%), Hindu 1 jiwa (0,01%) dan 8 jiwa (0,0035%), Budha 2 jiwa (0,022%) dan 11 jiwa (0,048%), serta agama lainnya atau penganut kepercayaan di Kelurahan Guntung tidak ada, hanya ada 1 jiwa (0,004%) di Kelurahan Loktuan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.5 di bawah ini.



Gambar 4.5 Jumlah Penduduk Menurut Agama di Kelurahan Guntung dan Loktuan

Jumlah sarana peribadatan di Kelurahan Guntung dan Kelurahan Loktuan pada tahun 2021 kondisinya didominasi oleh masjid dan mushola sebagai sarana peribadatan bagi umat Islam yaitu masing-masing masjid sebanyak 11 unit dan 16 unit, mushola 7 unit dan 8 unit, gereja kristen protestan 2 unit dan 5 unit, gereja katolik di kedua kelurahan sama-sama memiliki 1 unit, serta untuk sarana peribadatan bagi umat Hindu dan Budha pada kedua kelurahan sama-sama tidak ada memiliki pura dan vihara. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.6 di bawah ini.



Gambar 4.6 Jumlah Sarana Tempat Peribadatan di Kelurahan Guntung dan Loktuan

Perekonomian yang maju tentunya perlu didukung dengan adanya sarana dan prasarana ekonomi yang memadai. Pada tahun 2021, di Kecamatan Bontang Utara terdapat sarana dan prasarana perekonomian antara lain 26 kelompok pertokoan, 1 pasar dengan bangunan permanen, 2 pasar dengan bangunan semi permanen, 24 minimarket/swalayan, 937 toko/ warung kelontong, 20 restoran/rumah makan, 563 warung/kedai makanan, dan 14 hotel/akomodasi lainnya. Sementara itu, terdapat pula 14 bank umum pemerintah, 4 bank umum swasta, 3 bank perkreditan rakyat, 25 koperasi simpan pinjam, dan 14 koperasi lainnya.

Untuk menggerakkan roda perekonomian pada skala kecil terutama UMKM dan industri skala rumah tangga (*home industry*) di Kelurahan Guntung dan Kelurahan Loktuan perlu adanya sebuah koperasi, terinventarisir sebanyak 2 unit koperasi jasa di Kelurahan Loktuan, sebanyak 11 unit koperasi konsumen di Kelurahan Loktuan dan 8 unit di Kelurahan Guntung. Koperasi produsen tidak terdapat di kedua

kelurahan, sementara koperasi simpan pinjam hanya ada 1 unit di Kelurahan Loktuan. Jumlah koperasi di Kelurahan Guntung dan Kelurahan Loktuan pada tahun 2019 masing-masing 8 unit dan 14 unit, kemudian turun jumlahnya pada tahun 2020 sebanyak 6 unit dan 9 unit. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4.7 di bawah ini.



Gambar 4.7 Jumlah Koperasi di Kelurahan Guntung dan Loktuan

4.5 Sejarah Kelurahan Guntung dan Loktuan

Sejarah kedua kelurahan dahulunya ada suatu lokasi yang digunakan oleh penduduk kampung Lempake (sekarang lokasi kampung tersebut termasuk dalam wilayah Kelurahan Loktuan berada di km 2) Bontang dan kampung Kanibungan (berada satu kilo meter kearah utara dari Pusat pemerintahan kelurahan Guntung) dan kampung Pakuaji (telah masuk dalam kawasan PT.Pupuk Kaltim daerah pemakam Pakuaji di sekitar Masjid Al-Mubaroq) untuk tempat bercocok tanam padi/ persawahan di

bagian utaranya dan di bagian selatan karena tanahnya lebih tinggi ditanami berbagai pohon buah-buahan dan lain sebagainya seperti, Nangka, Cempedak, keledang, langsung, kopi, rambutan, Wanyi, Mangga, durian, elay, keretongan, lahong, kelapa dan lainnya Juga ditumbuhi Pohon rumbia yang dapat menghasilkan tepung sagu sebagai makanan tambahan selain beras bagi penduduk dan pohon Benda atau aren yang dapat menghasilkan air aren sebagai bahan baku pembuatan gula merah.

Sebagai pembatas antara tanah yang lebih rendah tempat persawahan penduduk dan tanah yang lebih tinggi untuk kebun buah buahan-buahan dan lain sebagainya terdapat sebuah genangan air berupa kolam/ danau kecil masyarakat kutai menyebutnya Guntung yang berarti genangan air yang tidak mempunyai hulu maupun hilir atau buntu dan sering sekali penduduk mendapati sekumpulan rusa (Payau dalam bahasa Kutai) minum ditempat genangan air tersebut maka masyarakat menyebutnya Guntung Sipayau (genangan air/ kolam rusa) yang juga merupakan cikal bakal adanya sungai Guntung, Lokasi genangan air dimaksud saat ini telah berubah menjadi sungai dan keberadaannya disekitar jembatan dekat kantor Kelurahan Guntung.

Setelah ketiga penduduk dari Kampung Kanibungan dan Kampung Lempake serta kampung Pakuaji pindah menetap di tempat yang baru tersebut untuk dijadikan perkampungan penduduk, maka sejak tahun 1948 kampung ini diberinama GUNTUNG. Perkembangan Guntung yang disebut Kampung Guntung tempo dulu meliputi : 1. Guntung Tepian: Terbentang dari Handel yaitu tanah Ulayat masyarakat Guntung yang merupakan milik bersama masyarakat yang dibangun untuk penanaman padi dan hasil panennya sebagai Lumbung padi Kampung Guntung sampai jalan sekolahan hingga jembatan. 2. Guntung : Dari Balai Pertemuan Umum Guntung saat ini sampai batas tembok PT.Pupuk

Kaltim di lokasi Pujasera. 3. Guntung Hulu: Dari batas tembok PT.Pupuk Kaltim/ pujasera hingga komplek Equator. 4. Tanjong: Mulai dari Pos Satpam masuk Guntung, Kantin PKT (dulunya disini ada pasilitas Lapangan Sepak Bola dan Sekolah yang merupakan milik bersama/ hak Ulayat) hingga Monumen (sebelum dibangun Monument Pengabdian merupakan sebuah rawa yang berfungsi sebagai resapan air. 5. Tanjong Belimbing Dari Pos Falkon, kantor Pusat PT.Pupuk Kaltim sampai Lokasi Pabrik Pupuk. 6. Paku Aji Dari Monumen Pengabdian, Gedung KIE, Kantor Kamtib, Masjid Al-Mubarak Plant Site, Makam Paku Aji, Biro Jastek, Pool Kendaraan, sampai eks. kamp Tursina KIE (dulunya bernama Gunung Keresik). 7. Salona: Dari Kamp Tursina KIE, Kantor PT.Daun Buah, Kantor PT.KNE, Camp Galatama sampai batas tembok PKT di Loktuan. 8. Durian Baho' Dari pagar Komplek Equator Hotel sampai perkampungan Jl.Salak. 9. Durian Kakas dan meretam Manis Meliputi Perkampungan di Jl.Sidrap.

Perjalanan Guntung hingga menjadi sebuah Kelurahan mengalami perjalanan yang cukup panjang yaitu diawali dari sebuah Kampung pada tahun 1948 yang dipimpin oleh wakil Kepala Kampung bernama Aang hingga tahun 1965, dan diteruskan oleh Hindi T. sampai dengan tahun 1970, sejak tahun 1970 sampai dengan tahun 1974 statusnya berubah menjadi RT.XII dibawah pemerintahan Kampung Bontang dan yang menjadi ketua RT.pada saat itu Hindi T. kemudian pada tahun 1974 digantikan oleh Sabran sampai tahun 1977. kemudian pada tahun 1977 berubah menjadi RT.XV dan ketua RT nya kembali di di jabat oleh Hindi T. sampai dengan tahun 1985.

Sejak tahun 1985 status Guntung menjadi sebuah Dusun dibawah pemerintahan Desa Bontang Baru hingga tahun 1990, kemudian pada tahun 1990 dengan adanya pemekaran Desa, Guntung berada dibawah pemerintahan Desa Belimbing yang dijabat oleh ibu Dra.Noorhayati As.

Dan menjadi dua dusun yakni Dusun Guntung di pimpin oleh Hindi T. dan Dusun Kanibungan dipimpin oleh Bambang Sukidi Saputra berlangsung sampai dengan bulan maret 2002, dan pada bulan maret tahun 2002 Dusun Guntung dimekarkan menjadi lima dusun Dusun yakni Dusun Guntung I dipimpin oleh Abd.Malik, Dusun Guntung II dipimpin oleh Nurasiah,SE, Dusun Kanibungan dipimpin oleh Beptia Suprihno, Dusun Sidrap dipimpin oleh Drs.Abdulah dan Dusun Pakuaji dipimpin oleh Edy Arfandi, SH sampai dengan bulan Maret 2002.

Selanjutnya dengan perubahan Guntung Menjadi Kelurahan sendiri sejak Bulan Maret 2002 kelima dusun tersebut setatusnya sebagai pelaksana tugas Dusun sampai dengan Desember 2003. Berdasarkan peraturan Daerah Kota Bontang Nomor 18 tahun 2002 tanggal 17 Agustus 2002. Guntung berubah status menjadi sebuah Kelurahan dan lurah yang menjabat adalah yang pertama bernama Adji Irham,BA. dilantik pada tanggal 27 September 2002, kedua Drs.Fahmi Rizal, dilantik pada tanggal 21 Nopember 2003- Agustus 2006, dengan SK. Walikota Bontang Nomor: 821.2/231/MUT-SK/XI/2003, ketiga Eddy Forestwanto, S.STP,M.Si. lantik pada tanggal 16 Agustus 2006 dengan SK.Walikota Bontang Nomor: 821.2 MUT-SK/VIII/2006 tanggal 15 Agustus 2006, keempat Ismail S.Sos, dengan SK.Walikota Bontang Nomor: 821.2 166/BKD.02/2010 tanggal 27 September 2010, kelima H. Baslan, SE, dengan SK.Walikota Bontang Nomor: 821.2 /10/BKD/2012 tanggal 26 Januari 2012 dan yang keenam Hj. Ida Idris Marsono SE, dengan SK.Walikota Bontang Nomor: 821.2 /26/III.1/BKD.03/2016 tanggal 29 Desember 2016.

Awal kehadiran sebuah perusahaan yang turut mewarnai perkembangan kampung Guntung terjadi di sekitar tahun 1974 dengan hadirnya PT.Kali Rasa Sari (KRS) yang melakukan survey lokasi untuk dibangunnya pabrik pupuk terapung oleh Pertamina, setelah melakukan

survy lokasi selanjutnya dilakukan pengukuran lahan dan pengecekan tanam tumbuh penduduk Guntung, oleh tim dari Pertamina badan pertanahan Agraria Kabupaten Kutai dengan selesainya pengukuran dan pengecekan tanam tumbuh yang ada di lahan tersebut kemudian dilanjutkan dengan pembayaran ganti rugi pembebasan lahan dan tanam tumbuh oleh Pertamina melalui pemerintah kecamatan Bontang dilakukanlah pembebasan /ganti rugi tanah kepada penduduk Guntung pada tahun 1974, dan pola kehidupan masyarakat Guntung pun berubah biasanya rata-rata adalah petani kemudian sebagian mulai bekerja pada PT.KRS. yang melakukan perintisan Lokasi hutan bakau maupun pembuatan camp bagi karyawan.

Pada tahun 1975 aktipitas perusahaan mengalami perubahan kegiatan karyawan sempat terhenti sampai pada tahun 1976 proyek yang semula dikelola Pertamina beralih ke Perindustrian dan pada tahun 1978 pekerjaan kembali dilanjutkan, maka pada tahun 1979 pembangunan pabrik yang di laksanakan oleh kontraktor dari Inggris bernama Lumus, CO.Ltd. inilah awal bertambahnya penduduk Guntung yang semula hanya di huni oleh penduduk pribumi ber etnis Kutai menjadi berpenduduk bermacam suku yang datang dan menyewa rumah rumah penduduk Guntung.

Sementara Kelurahan Loktuan secara historis, berdasarkan keterangan tokoh masyarakat setempat, kelurahan ini dahulunya merupakan wilayah berbukit yang memiliki jalur pantai bakau dengan bibir pantai terletak lebih kurang di lebih kurang area SDN 004-009 saat ini. Pantai bakau ini membentuk teluk yang merupakan sambungan dari Teluk Lempake dan Teluk Sekatup Indah. Teluk ini selanjutnya diberi nama "Telok Tuan" oleh pencari ikan dan udang pape dari Bontang Kuala dikarenakan Teluk ini pernah disinggahi oleh bule/pembesar asing (para

nelayan menyebut orang asing sebagai "Tuan"). Unikinya, pemberian nama ini memiliki keterkaitan dengan kepercayaan masyarakat Kutai yang mendiami wilayah Lempake bahwasanya "Telok Tuan" dilindungi oleh makhluk halus berwujud bule (masyarakat Kutai juga menyebut makhluk halus ini sebagai "Tuan"). Tahun 1970-an merupakan permulaan dibukanya Loktuan oleh perusahaan-perusahaan kayu asing. Dimulai oleh STC (*Southern Timber Company*), hingga yang terakhir digarap oleh PT.Kayu Mas, Loktuan mengalami perubahan pesat. Telok Tuan selanjutnya diuruk dengan tumpukan kayu bersusun yang lantas ditimbun dengan pasir dorongan dari wilayah berbukit di atas teluk tersebut. Menurut keterangan tokoh masyarakat Loktuan, di bawah Jl. RE Marthadinata saat ini masih banyak terdapat tumpukan kayu yang ditimbun tersebut.



Gambar 4.8 Sejarah Kampung Guntung



Gambar 4.9 Gerbang Kampung Adat Guntung



Gambar 4.10 Rumah Adat di Kampung Adat Guntung



Gambar 4.11 Perkampungan Atas Air di Kelurahan Loktuan



Gambar 4.12 Tambatan Kapal Nelayan dan Jembatan Beton di Kelurahan Loktuan

Bab

5

ANALISIS KELEMBAGAAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT

5.1. Permasalahan Kelembagaan Sosial Ekonomi Masyarakat

Di wilayah Kelurahan Guntung terdapat beberapa kelompok usaha yang dikelola oleh masyarakat. Pada umumnya kelompok usaha tersebut menjalankan usaha ekonominya dengan menggunakan dan tergantung dengan sumberdaya alam yang terdapat di sekitarnya, di antaranya adalah usaha yang berbasis pemanfaatan sumberdaya pertanian dan perikanan. Kelurahan Guntung juga merupakan salah satu kelurahan yang berada dalam lingkungan/wilayah kerja PT KPI. Pertimbangan tersebut menjadi salah satu acuan bagi PT KPI untuk menyalurkan CSR sebagai salah satu tanggung jawab kepada masyarakat. Pada umumnya, bantuan program CSR PT KPI diserahkan kepada mitra yaitu kelompok usaha masyarakat, namun tidak semua kelompok usaha masyarakat di wilayah Kelurahan Guntung yang menjadi mitra program CSR PT KPI. Penjelasan rinci mengenai kondisi kelompok usaha masyarakat mitra CSR PT KPI telah dibahas pada bagian selanjutnya.

Secara umum, permasalahan kelembagaan sosial ekonomi dalam pemanfaatan sumberdaya alam yang dihadapi oleh kelompok usaha masyarakat baik mitra CSR PT KPI maupun non-mitra CSR PT KPI adalah sebagai berikut :

1. Keterbatasan kapasitas teknis, manajerial, dan kelembagaan sosial dari SDM/kelompok usaha masyarakat dalam mengelola sumberdaya alam sebagai sumber penghidupan.
2. Tidak ada pusat belajar / *learning center* dan kegiatan pendampingan yang secara khusus bertujuan meningkatkan kapasitas dalam pengembangan kinerja mata pencaharian masyarakat baik yang sudah berjalan maupun mata pencaharian alternatif.
3. Terbatasnya jejaring kerjasama dengan para pihak dalam upaya pengembangan kapasitas anggota dan kelompok
4. Terbatasnya akses komunikasi/promosi konvensional maupun digital untuk meningkatkan pemasaran produk yang dihasilkan oleh kelompok usaha masyarakat
5. Praktek *destructive fishing* dan pola masih banyak dilakukan di sekitar wilayah pesisir Kota Bontang sehingga mengancam keberlanjutan ekosistem dan sumberdaya alam.

5.2. Analisis Dinamika Kelompok Pada Kelompok Usaha Mitra Program CSR PT. KPI Bontang

Pendekatan pemberdayaan masyarakat yang selama ini dilakukan oleh pemerintah dan agensi pembangunan adalah melalui pendekatan kelompok, termasuk melalui program CSR yang diinisiasi oleh PT KPI. Hal ini linier dengan rekomendasi yang disampaikan oleh para ahli

pengembangan masyarakat bahwa pendekatan kelompok lebih dipandang lebih efektif dalam memfasilitasi pembentukan interaksi dan proses belajar para anggota sehingga diharapkan terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih produktif dan kompetitif. Saat ini, kebanyakan kelompok terbentuk secara insidental dan dirangsang dari atas karena keperluan untuk mengakses bantuan. Sebagai proses awal, hal ini dapat dipahami sebagai strategi percepatan penguatan partisipasi masyarakat, namun di sisi lain kondisi ini memerlukan pengembangan kapasitas dan penguatan sistem manajemen sehingga kelompok bertransformasi menjadi kelompok yang dinamis dalam merespon potensi dan peluang perkembangan di masa depan.

Pada kelompok usaha masyarakat mitra program CSR PT KPI merupakan hasil inisiasi dari PT KPI untuk keperluan mengakses bantuan dari program CSR. Kelompok usaha masyarakat beranggotakan masyarakat yang memiliki usaha sejenis sebelumnya. Berdasarkan hasil penelusuran di lapangan, terdapat 2 kelompok usaha yaitu kelompok usaha pupuk kompos “Kompos Sutara”, dan kelompok usaha budidaya aren “Aren Genjah”. Berikut adalah deskripsi umum terkait indikator dinamika kelompok dari kedua kelompok usaha masyarakat tersebut :

5.2.1. Tujuan Kelompok

Secara umum, anggota kelompok usaha masyarakat mitra program CSR PT KPI memiliki tujuan pribadi yang identik dengan tujuan kelompok pada indikator tujuan kelompok. Menurut anggota kelompok, tujuan kelompok usaha masyarakat telah mampu mendeskripsikan keinginan anggota dengan baik, yaitu peningkatan pendapatan dan kesejahteraan anggota.

5.2.2. Struktur Kelompok

Struktur kelompok usaha masyarakat mitra program CSR PT KPI terdapat perbedaan. Berdasarkan data yang diperoleh, pada kelompok usaha Kompos Sutara hanya memiliki 1 ketua dan 1 anggota saja. Hal tersebut mampu mempengaruhi kinerja kelompok, karena bisa terjadi pembagian tugas yang tidak proporsional. Pada kelompok usaha Aren Genjah, struktur kelompok telah tersusun pada awal pembentukan kelompok. Namun, karena tidak terdokumentasi dengan baik, maka berpengaruh pada kinerja pengurus kelompok yang tidak maksimal terutama pada pembagian tugas kelompok.

5.2.3. Fungsi Tugas

Pada fungsi tugas kelompok, kelompok usaha masyarakat Kompos Sutara telah melakukan hal tersebut dengan baik. Kelompok telah berusaha menyediakan kebutuhan yang diperlukan oleh anggota kelompok dengan baik, antara lain penyediaan sarana produksi, akses bantuan pada pihak ketiga, dan pemasaran, serta usaha penyelesaian masalah pada kelompok.

Pada kelompok usaha Aren Genjah, anggota beranggapan tugas kelompok tidak berjalan optimal. Kelompok baru berfungsi sebagai instrumen untuk menyerap bantuan yang dikeluarkan oleh PT KPI, seperti yang telah dilakukan untuk mengakses bantuan bibit aren sebanyak 500 pohon. Kelompok juga berharap agar difasilitasi untuk memenuhi kebutuhan produksi, seperti alat produksi, bahan baku dan akses pemasaran.

5.2.4. Akses Informasi

Peran kelompok pada akses informasi bagi anggota kelompok berbeda di antara 2 kelompok. Hasil yang ditemukan di lapangan, kelompok Kompos Sutara aktif dalam pencarian informasi dan

menyebarkan kepada anggotanya. Informasi yang biasa diperoleh berasal dari pihak fasilitator kesehatan hewan dari dinas peternakan tentang kesehatan sapi. Ketua kelompok akan mengumpulkan anggotanya untuk mengikuti kegiatan pendampingan. Pada saat ini kendala yang dialami terkait akses informasi *online*, dimana pengetahuan kelompok belum cukup akan hal tersebut dan fasilitas yang belum mendukung.

Pada kelompok Aren Genjah, anggota kurang aktif dalam mencari informasi yang berasal dari dalam dan luar kelompok. Pada umumnya informasi diperoleh secara pasif oleh anggota dari pihak kelurahan atau sumber lainnya. Sebagai contoh pelatihan yang pernah dilakukan oleh Kelurahan Guntung yang pesertanya ditunjuk langsung oleh pihak kelurahan tanpa mengakomodasi pertimbangan dari kelompok.

5.2.5. Pemeliharaan dan Pengembangan Kelompok

Pada indikator pemeliharaan dan pengembangan kelompok, kelompok Kompos Sutara sangat terbuka pada saran dan kritik anggota demi masa depan kelompok. Anggota sangat percaya pada ketua kelompok dalam hal pemeliharaan dan pengembangan kelompok dan mengikuti apa yang diputuskan ketua kelompok. Pada Kelompok Aren Genjah, kelompok juga terbuka pada saran dan kritik dari anggota, tetapi anggota melihat tidak terjadi perubahan berarti dalam hal pengembangan kelompok. Kelompok belum optimal dalam mengayomi anggota.

5.2.6. Kesatuan dan Kekompakan Kelompok

Indikator kesatuan dan kekompakan kelompok pada seluruh kelompok usaha mitra program CSR PT KPI menunjukkan dinamika yang positif. Para anggota memiliki persepsi yang cukup baik terhadap kesatuan dan kekompakan kelompok yang terindikasi pada keterikatan kultural/budaya yang cukup baik, adanya kemiripan identitas dengan kelompok. Pada rangkaian kegiatan kelompok, anggota masih beranggapan

bahwa kegiatan sudah cukup tersusun dengan terpadu, namun masih dapat ditingkatkan kembali, sehingga kesadaran untuk bekerjasama anggota dalam kelompok yang awalnya biasa saja dapat menjadi lebih baik dan penuh antusias.

5.2.7. Suasana Kelompok

Pada indikator suasana kelompok, mayoritas persepsi anggota pada kedua kelompok berada kategori cukup dinamis. Pada aspek kepemimpinan, pengurus kelompok menunjukkan respon yang cukup baik, di mana keputusan penyelesaian mengikuti respon dari anggota, tanpa memaksakan keputusan kepada para anggota. Hubungan antar unsur kelompok cukup baik, di mana telah muncul sikap saling menghargai dan mendukung di antara anggota. Tidak ada sikap yang saling menghambat. Hal tersebut bisa terjadi salah satunya karena adanya keterikatan keluarga di antara anggota.

5.2.8. Ketaatan Kelompok

Pada indikator ketaatan kelompok, anggota kedua kelompok memberikan persepsi yang positif dan masuk dalam kategori tinggi. Usaha ekonomi yang dilakukan oleh anggota kelompok berdasarkan kesepakatan bersama, karena merupakan sumber pendapatan utama yang dimiliki anggota. Setiap anggota mentaati aturan yang berlaku secara sadar, walaupun masih terdapat beberapa anggota yang terpaksa menjalankan karena adanya sanksi. Aturan kelompok terkait dengan aktivitas produksi yang dilakukan sehingga mampu meminimalisir kerugian usaha dan mewujudkan kesejahteraan dalam jangka panjang.

5.2.9. Maksud Tersembunyi

Pada indikator maksud tersembunyi dalam kelompok, seluruh anggota kelompok sepakat tidak memiliki maksud tersembunyi yang berbeda dengan tujuan kelompok yang telah disepakati. Hal tersebut

menunjukkan bahwa anggota kelompok usaha baik Kompos Sutara maupun Aren Genjah yang merupakan mitra program CSR PT KPI mengetahui tujuan awal didirikannya kelompok usaha untuk membantu usaha dan meningkatkan perekonomian anggota kelompok.

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa tingkat dinamika kelompok yang terjadi pada kedua kelompok usaha masyarakat mitra CSR PT KPI pada saat ini masih belum dikembangkan secara optimal untuk mendukung peningkatan produktivitas kelompok usaha tersebut. Peran kelompok dapat ditingkatkan lebih baik lagi sebagai tanggung jawab kepada anggota kelompok dan terutama kepada PT KPI sebagai mitra utama CSR. Karena dengan meningkatkan dinamika kelompok maka produktivitas kelompok usaha dapat meningkat pula, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Herdiansyah (2017), Hutomo *et al* (2018), dan Sari *et al* (2014) yang menyatakan bahwa semakin dinamis kelompok usaha maka akan semakin tinggi tingkat produktivitas yang dihasilkan.

5.3. Analisis Tingkat Kemandirian Kelompok Usaha Mitra Program CSR PT. KPI Bontang

Pembentukan kelompok usaha yang dilakukan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan yang lebih baik lagi. Pemanfaatan sumberdaya alam lokal yang terdapat di sekitar masyarakat menjadi modal utama untuk usaha masyarakat. Tenaga lokal dengan keahlian yang dimiliki dapat mendukung aktivitas kelompok.

Salah satu cara melihat berkembang atau tidaknya suatu Kelompok usaha dapat dilihat dari tingkat kemandiriannya. Tingkat kemandirian yang dimiliki setiap Kelompok usaha di kelurahan Guntung atas dasar enam indikator yaitu dukungan alat/sarana dan input produksi,

pengelolaan keuangan, pengelolaan administrasi, pengembangan keterampilan anggota kelompok, pengembangan jejaring (*networking*), dan kerjasama kelompok (*trust*). Hasil yang ingin dicapai adalah seluruh Kelompok usaha masuk dalam kategori tinggi untuk setiap indikator, sehingga mampu memberikan manfaat dalam mendukung terwujudnya kesejahteraan masyarakat, terutama bagi anggota Kelompok usaha sendiri. Berdasarkan temuan penelitian, kapasitas dan pencapaian Kelompok usaha di sekitar wilayah kerja PT KPI memiliki sebaran yang beragam. Baik kelompok usaha mitra CSR PT KPI maupun non-mitra CSR PT KPI. Pencapaian kemandirian kelompok usaha dirinci sebagai berikut;

5.3.1. Dukungan alat/sarana dan input produksi

Alat/sarana dan input produksi memegang peranan penting dalam keberlanjutan atau operasional suatu Kelompok usaha. Keberadaan alat dan input produksi sangat membantu anggota dan masyarakat dalam beraktivitas ekonomi. Kelompok usaha penerima CSR PT KPI masih memiliki alat produksi yang belum memenuhi standar dan kemampuan mengoperasikan masih rendah.

5.3.2. Pengelolaan keuangan

Kemampuan pengelolaan keuangan pada kelompok usaha penerima CSR secara keseluruhan masih rendah dimana laporan arus kas yang hanya diketahui oleh ketua kelompok termasuk perencanaan pendanaan kegiatan kelompok.

Kemampuan pengelolaan keuangan kelompok usaha penerima CSR sangat perlu ditingkatkan, khususnya pada aspek ketelitian dan keterbukaan dalam penggunaan dana serta kejelasan sumber dana. Segala sesuatu hal yang berkaitan dengan pertanggungjawaban keuangan sifatnya sangat sensitif dan sangat berpengaruh pada keberlanjutan suatu

kelompok kelompok usaha, terkait dengan kepercayaan anggota dan masyarakat pada keberadaan kelompok usaha tersebut.

5.3.3. Pengelolaan Administrasi

Kelompok usaha penerima CSR PT KPI memiliki pengelolaan administrasi yang masih kurang baik dimana kemampuan anggota kelompok yang menangani administrasi masih terbatas, termasuk laporan kegiatan dan laporan administrasi belum teratur.

Pengelolaan administrasi cukup penting dalam pengelolaan kelompok usaha. Administrasi yang baik harus dimiliki kelompok usaha sehingga dapat mampu mengatasi permasalahan manajemen kegiatan dan laporan kelompok usaha, serta pengembangan kelompok pada masa mendatang.

5.3.4. Pengembangan Keterampilan Anggota Kelompok

Keterampilan yang dimiliki anggota kelompok Kelompok usaha penerima CSR PT KPI secara keseluruhan baru memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan dan perlu bimbingan dalam pengerjaannya, termasuk kemampuan dalam pengembangan produk inti yang dihasilkan.

Keterampilan anggota kelompok sangat perlu untuk dikembangkan demi keberlanjutan kelompok. Selain bermanfaat bagi kelompok, keterampilan yang dimiliki diharapkan dapat dibagi kepada anggota yang lain, sehingga mampu bekerjasama dalam menciptakan dan mengembangkan diversifikasi produk yang akan memberikan keuntungan ekonomi bagi anggota kelompok dan masyarakat.

5.3.5. Pengembangan Jejaring (*networking*)

Pengembangan jejaring (*networking*) merupakan salah satu indikator yang penting dalam kemandirian kelompok usaha. Dengan jejaring yang luas maka kelompok usaha akan memperoleh informasi yang cukup

banyak terkait produk dan pemasaran. Hasil temuan di lapangan menjelaskan bahwa kelompok usaha penerima CSR PT KPI masih memiliki akses pasar yang terbatas, serta masih tergantung pada satu figur utama.

Peningkatan kemampuan dalam pengembangan jejaring (*networking*) sangat perlu dilakukan, selain untuk memasarkan produk yang dihasilkan, juga untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya untuk memajukan Kelompok usaha. Semakin luas jaringan Kelompok usaha yang dimiliki semakin besar peluang Kelompok usaha untuk maju.

5.3.6. Kerjasama Kelompok (*trust*)

Dalam hal kerjasama kelompok, Kelompok usaha penerima CSR PT KPI baru memiliki kesadaran untuk saling bekerjasama tetapi masih memerlukan mediator dalam penyelesaian masalah. Kerjasama kelompok usaha sebaiknya harus ditingkatkan hingga muncul inisiatif dari para anggota dalam bekerjasama dan penyelesaian masalah.

5.4. Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) Terhadap Program CSR PT.

KPI

Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) perlu dilakukan dalam sebuah program agar dapat diketahui sejauh mana persepsi masyarakat terkait kepuasan terhadap sebuah program. IKM mengukur tingkat kepuasan masyarakat berdasarkan skor rata-rata tingkat kepentingan dan tingkat kinerja masing-masing atribut yang merupakan adopsi dari Peraturan Menteri pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor: 14 Tahun 2017 Tentang Pedoman Penyusunan Survei Kepuasan Masyarakat Unit Penyelenggaraan Pelayanan Publik yang meliputi 9 atribut yang relevan dan reliabel.

Tabel 5.1 Atribut dan Indikator Kepuasan Masyarakat

No	Atribut	Indikator
1	Persyaratan	a. Kemudahan dalam mengurus dan memenuhi persyaratan b. Kejelasan Persyaratan pengajuan program bantuan CSR
2	Sistem, Mekanisme, dan Prosedur	a. Keterbukaan informasi mengenai prosedur pelayanan b. Kejelasan dan kemudahan prosedur/alur pengajuan program CSR
3	Waktu Penyelesaian	a. Ketepatan jadwal pengajuan dan realisasi program bantuan CSR b. Ketepatan layanan pendamping dalam implementasi program bantuan CSR
4	Biaya/Tarif	a. Kejelasan alokasi biaya peserta program bantuan CSR b. Kejelasan pembebanan biaya peserta program bantuan CSR
5	Produk Spesifikasi Jenis Pelayanan	a. Pendampingan program pemberdayaan terhadap peserta program bantuan b. Bantuan sosial untuk masyarakat
6	Kompetensi Pelaksana	a. Kompetensi teknis petugas pendamping program CSR b. Kompetensi manajerial petugas pendamping program CSR
7	Perilaku Pelaksana	a. Keramahtamahan petugas pendamping b. Disiplin dan tanggung jawab petugas pendamping
8	Penanganan Pengaduan, Saran dan Masukan	a. Kejelasan prosedur penanganan keluhan b. Kejelasan waktu penanganan keluhan
9	Sarana dan prasarana	a. Fasilitasi pengadaan sarana/prasarana kerja utama (alat produksi) program bantuan CSR b. Fasilitas pengadaan

No	Atribut	Indikator
		sarana/prasarana pendukung dan perawatan program bantuan CSR

Analisis kepuasan masyarakat menggunakan IKM dibutuhkan untuk memahami seberapa besar tingkat kepuasan masyarakat terhadap atribut-atribut yang terdapat pada suatu program. Keberhasilan suatu program sangat tergantung pada kepuasan masyarakat dan akan tercapai jika kinerja (*performance*) program telah sesuai dengan harapan atau kepentingan (*importance*) masyarakat. Apabila masih terdapat ketidakpuasan masyarakat, pembuat program perlu melakukan perbaikan dan peningkatan kinerja pada masing-masing atribut yang terindikasi kurang sesuai dengan harapan atau kepentingan masyarakat sehingga kepercayaan dan peningkatan kepuasan masyarakat pada suatu program dapat tercapai. Peningkatan kepentingan terhadap suatu program tidak dapat dilakukan oleh pembuat program karena tingkat kepentingan sangat bergantung kepada kebutuhan masing-masing masyarakat yang berbeda-beda sehingga pembuat program tidak dapat mempengaruhi tingkat kepentingan masyarakat terhadap sebuah program. Hal yang dapat dilakukan adalah dengan mengupayakan peningkatan kepuasan masyarakat melalui peningkatan kinerja program.

Nilai IKM yang belum menunjukkan angka 100 persen mengindikasikan bahwa pihak pembuat program perlu melakukan upaya untuk dapat meningkatkan kepuasan masyarakat, melalui perbaikan atribut-atribut dalam sebuah program yang dianggap belum memuaskan bagi masyarakat. Pembagian kelompok berdasarkan prioritas perbaikan perlu dilakukan untuk mengetahui atribut mana yang perlu ditingkatkan. *Importance Performance Analysis* (IPA) merupakan metode yang dapat

menentukan prioritas atribut kinerja pada sebuah program yang perlu dilakukan peningkatan melalui sebuah diagram kartesius yang terbagi ke dalam empat kuadran. Nilai atribut diperoleh melalui nilai rata-rata tingkat kepentingan dan nilai rata-rata tingkat kinerja pada masing-masing atribut yang terdapat pada sebuah program. Tingkat kepentingan menggambarkan harapan masyarakat terhadap kepentingan atau kualitas sebuah program, sedangkan tingkat kinerja menunjukkan penilaian masyarakat terhadap kualitas pelayanan yang diberikan oleh sebuah program apakah sesuai dengan harapan mereka atau tidak.

5.4.1. Program CSR Kelompok Tani Kompos Sutara

Tabel 6.2 menunjukkan nilai IKM sebesar 88,51 persen yang berada pada rentang nilai $80\% < \text{IKM} \leq 100\%$ yang menggambarkan bahwa nilai IKM berada pada kriteria “Sangat Baik”. Nilai IKM sebesar 88,51 persen ini juga mengindikasikan bahwa masih terdapat sebesar 11,49 persen masyarakat yang belum merasa sangat puas terhadap kinerja program CSR Kelompok Tani Kompos Sutara. Dari nilai rata-rata kepentingan menunjukkan bahwa hampir semua atribut dianggap paling tinggi oleh masyarakat, sedangkan atribut yang memiliki nilai rata-rata paling rendah adalah (12) Kompetensi manajerial petugas pendamping program CSR. Selanjutnya, terdapat 8 atribut yang memiliki nilai yang paling tinggi pada nilai rata-rata kinerja, yaitu (5) Ketepatan jadwal pengajuan dan realisasi program bantuan CSR, (7) Kejelasan alokasi biaya peserta program bantuan CSR, (8) Kejelasan pembebanan biaya peserta program bantuan CSR, (10) Bantuan sosial untuk masyarakat, (12) Kompetensi manajerial petugas pendamping program CSR, (13) Keramahtamahan petugas pendamping, (14) Disiplin dan tanggung jawab petugas pendamping, dan (17) Fasilitasi pengadaan sarana/ prasarana kerja utama (alat produksi) program bantuan CSR.

Tabel 5.2 Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) Terhadap Program CSR
Kelompok Tani Kompos Sutara

No	Rata-Rata Score Kepentingan	Weighted Factors	Rata-Rata Score Kinerja	Weighted Score
1	5.00	5.75	4.00	22.99
2	5.00	5.75	4.00	22.99
3	5.00	5.75	4.00	22.99
4	5.00	5.75	4.00	22.99
5	5.00	5.75	5.00	28.74
6	5.00	5.75	4.00	22.99
7	5.00	5.75	5.00	28.74
8	5.00	5.75	5.00	28.74
9	5.00	5.75	4.00	22.99
10	4.00	4.60	5.00	22.99
11	5.00	5.75	4.00	22.99
12	3.00	3.45	5.00	17.24
13	5.00	5.75	5.00	28.74
14	5.00	5.75	5.00	28.74
15	5.00	5.75	4.00	22.99
16	5.00	5.75	4.00	22.99
17	5.00	5.75	5.00	28.74
18	5.00	5.75	4.00	22.99
	87.00			442.53
Indeks Kepuasan Masyarakat				88.51

Keterangan: 1) Kemudahan dalam mengurus dan memenuhi persyaratan; 2) Kejelasan Persyaratan pengajuan program bantuan CSR; 3) Keterbukaan informasi mengenai prosedur pelayanan; 4) Kejelasan dan kemudahan prosedur/alur pengajuan program CSR; 5) Ketepatan jadwal pengajuan dan realisasi program bantuan CSR; 6) Ketepatan layanan pendamping dalam implementasi program bantuan CSR; 7) Kejelasan alokasi biaya peserta program bantuan CSR; 8) Kejelasan pembebanan biaya peserta program bantuan CSR; 9) Pendampingan program pemberdayaan terhadap peserta program bantuan; 10) Bantuan sosial untuk masyarakat; 11) Kompetensi teknis petugas pendamping program CSR; 12) Kompetensi manajerial petugas pendamping program CSR; 13) Keramah tamahan petugas pendamping; dan 14) Disiplin dan tanggung jawab petugas pendamping; 15) Kejelasan prosedur penanganan keluhan; 16) Kejelasan waktu penanganan keluhan; 17) Fasilitasi pengadaan sarana/ prasarana kerja utama (alat produksi) program bantuan CSR; dan 18) Fasilitas pengadaan sarana/prasarana pendukung dan perawatan program bantuan CSR

Dari Tabel 5 .2 diperoleh nilai total tingkat kepentingan sebesar 87,00 atau rata-rata tingkat kepentingan sebesar 4,83 dan nilai total tingkat kinerja sebesar 80,00 atau rata-rata tingkat kinerja sebesar 4,44. Kedua nilai rata-rata tersebut akan menjadi garis tengah pada diagram kartesius *Importance Performance Analysis* (IPA). Sumbu Y merupakan tingkat kepentingan dan sumbu X adalah tingkat kinerja sehingga membentuk empat kuadran. Keempat kuadran tersebut memberikan intepretasi terhadap atribut apa saja yang memiliki tingkat kepentingan dan tingkat kinerja yang menjadi proritas utama, pertahankan prestasi, berlebihan, dan proritas rendah. Diagram kartesius IPA program CSR Kelompok Tani Kompos Sutara dapat dilihat pada Gambar 5.1.

4,44



Gambar 5.1 *Importance Performance Analysis* (IPA) Program CSR Kelompok Tani Kompos Sutara

- Kuadran I (Proritas Utama)

Atribut yang terdapat Kuadran I merupakan atribut yang menjadi prioritas utama dalam upaya peningkatan kinerja sehingga dapat memenuhi kepuasan masyarakat. Atribut yang terdapat pada atribut ini masih dirasakan kurang memuaskan atau belum sesuai harapan masyarakat. Atribut yang terdapat di Kuadran I adalah: 1) Kemudahan dalam mengurus dan memenuhi persyaratan; 2) Kejelasan Persyaratan pengajuan program bantuan CSR; 3) Keterbukaan informasi mengenai prosedur pelayanan; 4) Kejelasan dan kemudahan prosedur/alur pengajuan program CSR; 6) Ketepatan layanan pendamping dalam

implementasi program bantuan CSR; 9) Pendampingan program pemberdayaan terhadap peserta program bantuan; 11) Kompetensi teknis petugas pendamping program CSR; 15) Kejelasan prosedur penanganan keluhan; 16) Kejelasan waktu penanganan keluhan; dan 18) Fasilitas pengadaan sarana/prasarana pendukung dan perawatan program bantuan CSR.

- **Kuadran II (Pertahankan Prestasi)**

Atribut yang terdapat Kuadran II merupakan atribut yang memiliki tingkat kepentingan yang sangat penting dan juga kinerja baik yang dirasakan masyarakat telah sesuai atau melebihi harapan masyarakat. Atribut yang terdapat di kuadran ini perlu dipertahankan kinerjanya agar kepuasan masyarakat tetap meningkat. Atribut yang terdapat di Kuadran II adalah: 5) Ketepatan jadwal pengajuan dan realisasi program bantuan CSR; 7) Kejelasan alokasi biaya peserta program bantuan CSR; 8) Kejelasan pembebanan biaya peserta program bantuan CSR; 13) Keramahtamahan petugas pendamping; 14) Disiplin dan tanggung jawab petugas pendamping; dan 17) Fasilitasi pengadaan sarana/ prasarana kerja utama (alat produksi) program bantuan CSR.

- **Kuadran III (Berlebihan)**

Atribut yang terdapat Kuadran III merupakan atribut yang dirasakan berlebihan oleh masyarakat. Atribut pada kuadran ini memiliki nilai rata-rata tingkat kepentingan yang rendah, namun nilai kinerja yang diperoleh sangat tinggi melebihi nilai rata-rata tingkat kinerja secara keseluruhan. Pada kuadran ini, atribut dapat dikurangi kinerjanya atau dialokasikan ke atribut lain yang dirasakan dibutuhkan oleh masyarakat, terutama atribut yang berada di Kuadran I (prioritas utama). Atribut yang terdapat di Kuadran III adalah: 10) Bantuan sosial untuk masyarakat; dan 12) Kompetensi manajerial petugas pendamping program CSR.

- Kuadran IV (Proritas rendah)

Atribut yang terdapat Kuadran IV merupakan kuadran yang memuat atribut kurang penting oleh masyarakat dan tingkat kinerjanya dinilai kurang baik atau dirasa tidak sesuai dengan harapan masyarakat. Atribut dalam kuadran ini menjadi proritas rendah untuk diperbaiki dan dianggap perbaikan atas atribut ini tidak menjadi proritas oleh pembuat program setelah proritas utama diselesaikan. Tidak terdapat atribut di Kuadran IV ini.

5.4.2. Program CSR Kelompok Tani Aren

Nilai IKM yang ditunjukkan pada Tabel 5.3 sebesar 84,09 persen yang berada pada rentang nilai $80\% < \text{IKM} \leq 100\%$ menunjukkan bahwa indeks kepuasan masyarakat terhadap program CSR Kelompok Tani Aren berada pada kriteria “Sangat Baik”. Nilai IKM sebesar 84,09 persen ini juga mengindikasikan bahwa masih terdapat sebesar 15,91 persen masyarakat yang belum merasa puas terhadap kinerja program CSR ini. Dari nilai rata-rata kepentingan menunjukkan bahwa hampir semua atribut dianggap paling tinggi oleh masyarakat, sedangkan atribut yang memiliki nilai rata-rata paling rendah adalah (8) Kejelasan pembebanan biaya peserta program bantuan CSR. Selanjutnya, hampir keseluruhan atribut memiliki nilai yang tinggi pada nilai rata-rata kinerja, kecuali atribut (15) Kejelasan prosedur penanganan keluhan; dan (16) Kejelasan waktu penanganan keluhan.

Tabel 5.3. Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) Terhadap Program CSR Kelompok Tani Aren

No	Rata-Rata Score Kepentingan	Weighted Factors	Rata-Rata Score Kinerja	Weighted Score
1	5.00	5.68	4.00	22.73

No	Rata-Rata Score Kepentingan	Weighted Factors	Rata-Rata Score Kinerja	Weighted Score
2	5.00	5.68	4.00	22.73
3	5.00	5.68	4.00	22.73
4	5.00	5.68	4.00	22.73
5	5.00	5.68	5.00	28.41
6	5.00	5.68	4.00	22.73
7	5.00	5.68	5.00	28.41
8	3.00	3.41	5.00	17.05
9	5.00	5.68	4.00	22.73
10	5.00	5.68	5.00	28.41
11	5.00	5.68	4.00	22.73
12	5.00	5.68	5.00	28.41
13	5.00	5.68	5.00	28.41
14	5.00	5.68	5.00	28.41
15	5.00	5.68	2.00	11.36
16	5.00	5.68	2.00	11.36
17	5.00	5.68	5.00	28.41
18	5.00	5.68	4.00	22.73
	88.00		76.00	420.45
Indeks Kepuasan Masyarakat				84.09

Keterangan: 1) Kemudahan dalam mengurus dan memenuhi persyaratan; 2) Kejelasan Persyaratan pengajuan program bantuan CSR; 3) Keterbukaan informasi mengenai prosedur pelayanan; 4) Kejelasan dan kemudahan prosedur/alur pengajuan program CSR; 5) Ketepatan jadwal pengajuan dan realisasi program bantuan CSR; 6) Ketepatan layanan pendamping dalam implementasi program bantuan CSR; 7) Kejelasan alokasi biaya peserta program bantuan CSR; 8) Kejelasan pembebanan biaya peserta program bantuan CSR; 9) Pendampingan program pemberdayaan terhadap peserta program

bantuan; 10) Bantuan sosial untuk masyarakat; 11) Kompetensi teknis petugas pendamping program CSR; 12) Kompetensi manajerial petugas pendamping program CSR; 13) Keramah tamahan petugas pendamping; dan 14) Disiplin dan tanggung jawab petugas pendamping; 15) Kejelasan prosedur penanganan keluhan; 16) Kejelasan waktu penanganan keluhan; 17) Fasilitasi pengadaan sarana/ prasarana kerja utama (alat produksi) program bantuan CSR; dan 18) Fasilitas pengadaan sarana/ prasarana pendukung dan perawatan program bantuan CSR

Tabel 5.3 menunjukkan nilai total tingkat kepentingan sebesar 88,00 atau rata-rata tingkat kepentingan sebesar 4,89 dan nilai total tingkat kinerja sebesar 76,00 atau rata-rata tingkat kinerja sebesar 4,22. Nilai rata-rata tersebut digunakan sebagai garis tengah dalam diagram kartesius IPA, dimana sumbu Y adalah tingkat kepentingan dan sumbu X merujuk pada tingkat kinerja sehingga diperoleh empat kuadran. Keempat kuadran tersebut terdiri dari kuadran prioritas utama, kuadran pertahankan prestasi, kuadran berlebihan, dan kuadran prioritas rendah. Diagram kartesius IPA program CSR Kelompok Tani Aren dapat dilihat pada Gambar 5.2.

4,22



Gambar 5.2 *Importance Performance Analysis (IPA) Program CSR Kelompok Tani Aren*

- **Kuadran I (Proritas Utama)**

Atribut yang terdapat Kuadran I merupakan atribut yang menjadi prioritas utama dalam upaya peningkatan kinerja sehingga dapat memenuhi kepuasan masyarakat. Atribut yang terdapat pada atribut ini masih dirasakan kurang memuaskan atau belum sesuai harapan masyarakat. Atribut yang terdapat di Kuadran I adalah: 1) Kemudahan dalam mengurus dan memenuhi persyaratan; 2) Kejelasan Persyaratan pengajuan program bantuan CSR; 3) Keterbukaan informasi mengenai prosedur pelayanan; 4) Kejelasan dan kemudahan prosedur/alur pengajuan program CSR; 6) Ketepatan layanan pendamping dalam

implementasi program bantuan CSR; 9) Pendampingan program pemberdayaan terhadap peserta program bantuan; 11) Kompetensi teknis petugas pendamping program CSR; 15) Kejelasan prosedur penanganan keluhan; 16) Kejelasan waktu penanganan keluhan; dan 18) Fasilitas pengadaan sarana/prasarana pendukung dan perawatan program bantuan CSR.

- **Kuadran II (Pertahankan Prestasi)**

Atribut yang terdapat Kuadran II merupakan atribut yang memiliki tingkat kepentingan yang sangat penting dan juga kinerja baik yang dirasakan masyarakat telah sesuai atau melebihi harapan masyarakat. Atribut yang terdapat di kuadran ini perlu dipertahankan kinerjanya agar kepuasan masyarakat tetap meningkat. Atribut yang terdapat di Kuadran II adalah: 5) Ketepatan jadwal pengajuan dan realisasi program bantuan CSR; 7) Kejelasan alokasi biaya peserta program bantuan CSR; 10) Bantuan sosial untuk masyarakat; 12) Kompetensi manajerial petugas pendamping program CSR; 13) Keramah tamahan petugas pendamping; 14) Disiplin dan tanggung jawab petugas pendamping; dan 17) Fasilitasi pengadaan sarana/ prasarana kerja utama (alat produksi) program bantuan CSR.

- **Kuadran III (Berlebihan)**

Atribut yang terdapat Kuadran III merupakan atribut yang dirasakan berlebihan oleh masyarakat. Atribut pada kuadran ini memiliki nilai rata-rata tingkat kepentingan yang rendah, namun nilai kinerja yang diperoleh sangat tinggi melebihi nilai rata-rata tingkat kinerja secara keseluruhan. Pada kuadran ini, atribut dapat dikurangi kinerjanya atau dialokasikan ke atribut lain yang dirasakan dibutuhkan oleh masyarakat, terutama atribut yang berada di Kuadran I (proritas utama). Atribut yang terdapat di

Kuadran III adalah: 8) Kejelasan pembebanan biaya peserta program bantuan CSR.

- Kuadran IV (Proritas rendah)

Atribut yang terdapat Kuadran IV merupakan kuadran yang memuat atribut kurang penting oleh masyarakat dan tingkat kinerjanya dinilai kurang baik atau dirasa tidak sesuai dengan harapan masyarakat. Atribut dalam kuadran ini menjadi proritas rendah untuk diperbaiki dan dianggap perbaikan atas atribut ini tidak menjadi proritas oleh pembuat program setelah proritas utama diselesaikan. Tidak terdapat atribut di Kuadran IV ini.

5.4.3. Program CSR Jamban Sehat

Tabel 5.4 menunjukkan nilai IKM sebesar 88,76 persen yang berada pada rentang nilai $80\% < \text{IKM} \leq 100\%$ yang menggambarkan bahwa nilai IKM berada pada kriteria “Sangat Baik”. Nilai IKM sebesar 88,76 persen ini juga mengindikasikan bahwa masih terdapat sebesar 11,24 persen masyarakat yang belum merasa sangat puas terhadap kinerja program CSR Jamban Sehat. ini. Dari nilai rata-rata kepentingan menunjukkan bahwa hampir semua atribut dianggap paling tinggi oleh masyarakat, sedangkan atribut yang memiliki nilai rata-rata paling rendah adalah (17) Fasilitasi pengadaan sarana/ prasarana kerja utama (alat produksi) program bantuan CSR. Selanjutnya, terdapat atribut yang memiliki nilai yang sangat tinggi pada nilai rata-rata kinerja, yaitu: (1) Kemudahan dalam mengurus dan memenuhi persyaratan; (7) Kejelasan alokasi biaya peserta program bantuan CSR; (8) Kejelasan pembebanan biaya peserta program bantuan CSR; (10) Bantuan sosial untuk masyarakat; (12) Kompetensi manajerial petugas pendamping program CSR; (13) Keramahtamahan petugas pendamping; (14) Disiplin dan tanggung jawab

petugas pendamping; dan (17) Fasilitasi pengadaan sarana/ prasarana kerja utama (alat produksi) program bantuan CSR.

Tabel 5.4 Indeks Kepuasan Masyarakat (IKM) Terhadap Program CSR Jamban Sehat

No	Rata-Rata Score Kepentingan	Weighted Factors	Rata-Rata Score Kinerja	Weighted Score
1	5.00	5.62	5.00	28.09
2	5.00	5.62	4.00	22.47
3	5.00	5.62	4.00	22.47
4	5.00	5.62	4.00	22.47
5	5.00	5.62	4.00	22.47
6	5.00	5.62	4.00	22.47
7	5.00	5.62	5.00	28.09
8	5.00	5.62	5.00	28.09
9	5.00	5.62	4.00	22.47
10	5.00	5.62	5.00	28.09
11	5.00	5.62	4.00	22.47
12	5.00	5.62	5.00	28.09
13	5.00	5.62	5.00	28.09
14	5.00	5.62	5.00	28.09
15	5.00	5.62	4.00	22.47
16	5.00	5.62	4.00	22.47
17	4.00	4.49	5.00	22.47
18	5.00	5.62	4.00	22.47

No	Rata-Rata Score Kepentingan	Weighted Factors	Rata-Rata Score Kinerja	Weighted Score
	89.00		80.00	443.82
Indeks Kepuasan Masyarakat				88.76

Keterangan: 1) Kemudahan dalam mengurus dan memenuhi persyaratan; 2) Kejelasan Persyaratan pengajuan program bantuan CSR; 3) Keterbukaan informasi mengenai prosedur pelayanan; 4) Kejelasan dan kemudahan prosedur/alur pengajuan program CSR; 5) Ketepatan jadwal pengajuan dan realisasi program bantuan CSR; 6) Ketepatan layanan pendamping dalam implementasi program bantuan CSR; 7) Kejelasan alokasi biaya peserta program bantuan CSR; 8) Kejelasan pembebanan biaya peserta program bantuan CSR; 9) Pendampingan program pemberdayaan terhadap peserta program bantuan; 10) Bantuan sosial untuk masyarakat; 11) Kompetensi teknis petugas pendamping program CSR; 12) Kompetensi manajerial petugas pendamping program CSR; 13) Keramahmatan petugas pendamping; dan 14) Disiplin dan tanggung jawab petugas pendamping; 15) Kejelasan prosedur penanganan keluhan; 16) Kejelasan waktu penanganan keluhan; 17) Fasilitasi pengadaan sarana/ prasarana kerja utama (alat produksi) program bantuan CSR; dan 18) Fasilitas pengadaan sarana/prasarana pendukung dan perawatan program bantuan CSR

Dari Tabel 5.4 diperoleh nilai total tingkat kepentingan sebesar 89,00 atau rata-rata tingkat kepentingan sebesar 4,94 dan nilai total tingkat kinerja sebesar 80,00 atau rata-rata tingkat kinerja sebesar 4,44. Kedua nilai rata-rata tersebut akan menjadi garis tengah pada diagram kartesius *Importance Performance Analysis* (IPA). Sumbu Y merupakan tingkat kepentingan dan sumbu X adalah tingkat kinerja sehingga membentuk empat kuadran. Keempat kuadran tersebut memberikan intepretasi terhadap atribut apa saja yang memiliki tingkat kepentingan dan tingkat kinerja yang menjadi proritas utama, pertahankan prestasi, berlebihan, dan proritas rendah. Diagram kartesius IPA program CSR Jamban Sehat dapat dilihat pada Gambar 5.3.

4,44



Gambar 5.3 *Importance Performance Analysis* (IPA) Program CSR Kelompok Jamban Sehat

- Kuadran I (Proritas Utama)

Atribut yang terdapat Kuadran I merupakan atribut yang menjadi prioritas utama dalam upaya peningkatan kinerja sehingga dapat memenuhi kepuasan masyarakat. Atribut yang terdapat pada atribut ini masih dirasakan kurang memuaskan atau belum sesuai harapan masyarakat. Atribut yang terdapat di Kuadran I adalah: 2) Kejelasan Persyaratan pengajuan program bantuan CSR; 3) Keterbukaan informasi mengenai prosedur pelayanan; 4) Kejelasan dan kemudahan prosedur/alur pengajuan program CSR; 5) Ketepatan jadwal pengajuan dan realisasi program bantuan CSR; 6) Ketepatan layanan pendamping dalam

implementasi program bantuan CSR; 9) Pendampingan program pemberdayaan terhadap peserta program bantuan; 11) Kompetensi teknis petugas pendamping program CSR; 15) Kejelasan prosedur penanganan keluhan; 16) Kejelasan waktu penanganan keluhan; dan 18) Fasilitas pengadaan sarana/prasarana pendukung dan perawatan program bantuan CSR.

- **Kuadran II (Pertahankan Prestasi)**

Atribut yang terdapat Kuadran II merupakan atribut yang memiliki tingkat kepentingan yang sangat penting dan juga kinerja baik yang dirasakan masyarakat telah sesuai atau melebihi harapan masyarakat. Atribut yang terdapat di kuadran ini perlu dipertahankan kinerjanya agar kepuasan masyarakat tetap meningkat. Atribut yang terdapat di Kuadran II adalah: 1) Kemudahan dalam mengurus dan memenuhi persyaratan; 7) Kejelasan alokasi biaya peserta program bantuan CSR; 8) Kejelasan pembebanan biaya peserta program bantuan CSR; 10) Bantuan sosial untuk masyarakat; 12) Kompetensi manajerial petugas pendamping program CSR; 13) Keramahtamahan petugas pendamping; dan 14) Disiplin dan tanggung jawab petugas pendamping.

- **Kuadran III (Berlebihan)**

Atribut yang terdapat Kuadran III merupakan atribut yang dirasakan berlebihan oleh masyarakat. Atribut pada kuadran ini memiliki nilai rata-rata tingkat kepentingan yang rendah, namun nilai kinerja yang diperoleh sangat tinggi melebihi nilai rata-rata tingkat kinerja secara keseluruhan. Pada kuadran ini, atribut dapat dikurangi kinerjanya atau dialokasikan ke atribut lain yang dirasakan dibutuhkan oleh masyarakat, terutama atribut yang berada di Kuadran I (prioritas utama). Atribut yang terdapat di

Kuadran III adalah 17) Fasilitasi pengadaan sarana/ prasarana kerja utama (alat produksi) program bantuan CSR

- Kuadran IV (Proritas rendah)
 - a) Atribut yang terdapat Kuadran IV merupakan kuadran yang memuat atribut kurang penting oleh masyarakat dan tingkat kinerjanya dinilai kurang baik atau dirasa tidak sesuai dengan harapan masyarakat. Atribut dalam kuadran ini menjadi proritas rendah untuk diperbaiki dan dianggap perbaikan atas atribut ini tidak menjadi proritas oleh pembuat program setelah proritas utama diselesaikan. Tidak terdapat atribut di Kuadran IV ini.

Bab

6

KERAGAAN EKONOMI USAHA MASYARAKAT

6.1. Keragaan Investasi Usaha Perikanan dan Pertanian di Kelurahan Guntung

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, usaha perikanan dan pertanian yang dilakukan oleh masyarakat pesisir di Kelurahan Guntung menunjukkan keragaan ekonomi sebagai berikut :

Tabel 6.1 Kriteria Investasi Usaha Perikanan di Pesisir Kelurahan Guntung

No	Usaha Perikanan	Kriteria Investasi			Keuntungan (Bln)	Keterangan
		NPV	IRR	Net BCR		
1	Pancing	74.421.076	188%	9,46	1.240.351	Layak/Lanjut
2	Rakkang	68.981.103	171%	8,58	1.149.685	Layak/Lanjut
3	Jaring Rajungan	101.676.154	176%	8,69	1.694.603	Layak/Lanjut
4	Petambak	572.718.707	190%	9,51	9.545.312	Layak/Lanjut

Sumber : Data primer yang diolah, 2021

6.1.1 Keragaan Usaha Perikanan: Alat Tangkap Pancing (*Handline*)

a) *Net Present Value* (NPV)

Nilai NPV merupakan selisih antara manfaat (*benefit*) dengan biaya (*cost*) yang telah dijadikan nilai sekarang. Nilai NPV pada alat tangkap pancing sebesar Rp. 74.421.076 yang artinya keuntungan dari usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap pancing untuk jangka waktu lima tahun ke depan sebesar Rp. 74.421.076 bila dihitung pada saat sekarang. Dengan demikian, usaha perikanan tangkap di pesisir Kelurahan Guntung layak untuk dilanjutkan bila melihat nilai $NPV > 0$.

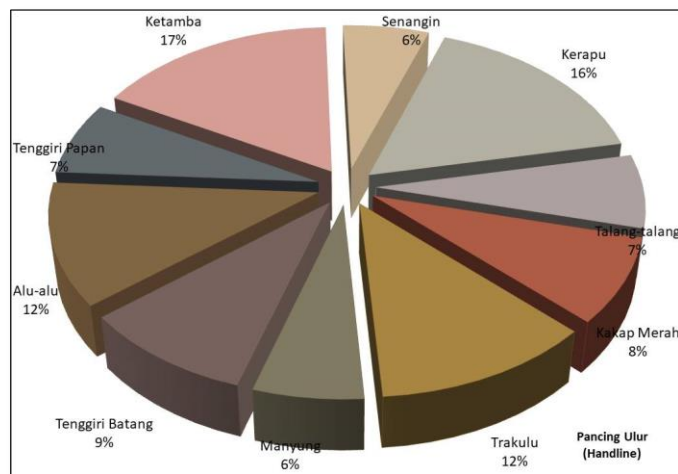
b) *Internal rate of Return* (IRR)

IRR menunjukkan kemampuan modal untuk memberikan benefit dalam bentuk tingkat diskonto, dengan kriteria $IRR > OCC$. Analisis yang dilakukan pada usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap pancing menghasilkan nilai IRR sebesar 188% dengan OCC sebesar 15%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa modal investasi yang ditanamkan pada usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap pancing akan mampu memberikan keuntungan selama usaha berlangsung yaitu sebesar 188% sehingga usaha ini layak untuk dilanjutkan bila dibandingkan dengan OCC sebesar 15%.

c) *Net Benefit Cost Ratio* (Net BCR)

Net BCR merupakan perbandingan antara manfaat bersih yang telah dijadikan nilai sekarang (*present value*) yang bernilai positif yang merupakan keuntungan setelah usaha berjalan, dengan biaya bersih yang telah dijadikan nilai sekarang (*present value*) yang bersifat negatif yang merupakan biaya investasi. Usaha-usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap pancing dengan tingkat diskon 15%

diperoleh nilai Net BCR sebesar 9,46. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usaha-usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap pancing mampu memberikan *net benefit* sebesar 9,46 kali dari biaya investasi yang telah dikeluarkan atau penafsiran lainnya adalah Rp 1 modal investasi mampu menghasilkan *net benefit* sebesar 9,46 selama usaha berlangsung. Dengan demikian, usaha yang dijalankan layak untuk dilanjutkan bila melihat nilai Net BCR > 1.



Gambar 6.1 Komposisi Hasil Tangkapan Alat Tangkap Pancing Ulur



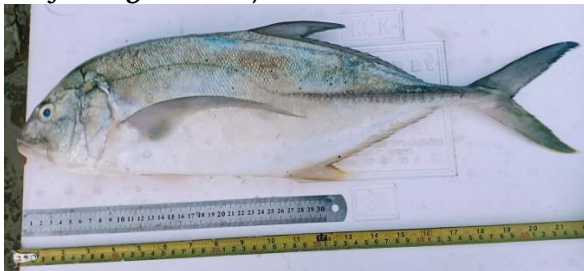
Gambar 6.2. Pancing (*handline*) Yang Umum Dioperasikan Nelayan



1. Kwe Macan (*Carangoides fulvoguttatus*)



2. Jarang Gigi (*Lutjanus argentimaculatus*)



3. Kwe Bengkolo (*Caranx bucculentus*)



4. Kantoan (*Lutjanus bohar*)



5. Kerapu Lumpur (*Epinehelus malabaricus*)



6. Kakap Jenaha (*Lutjanus johnii*)



7. Gajih (*Diagramma pictum*)



8. Kerapu Tomat (*Cephalopholis sonnerati*)



9. Jenaha Konai (*Lutjanus rivulatus*)



10. Kurisi (*Prostipomoides sieboldii*)



11. Kerapu Merah (*Cephalopholis sexmaculata*)



12. Kerapu Ekor Gunting (*Variola albimarginata*)



13. Kerapu Macan (*Epinephelus areolatus*)



14. Tenggiri Banci (*Acanthocybium solandri*)



15. Jangki Tompel (*Lutjanus russelli*)



16. Kuniran (*Lutjanus vitta*)



17. Tanda Tanda Batu (*Lutjanus decussatus*)



18. Sunglir (*Elagatis bipinnulata*)



19. Kakap Merah (*Lutjanus bitaeniatus*)



20. Kwe Lilin (*Carangoides gymnostethus*)



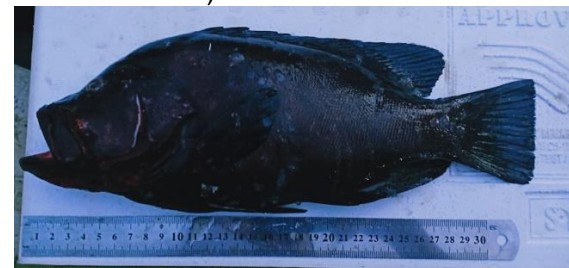
21. Cunding (*Lutjanus gibbus*)



22. Tambak Moncong (*Lethrinus olivaceus*)



23. Sunu Kasar (*Plectropomus maculatus*)



24. Kerapu Lumpur Hitam (*Aethaloperca rogaa*)

Gambar 6.3. Jenis Ikan Hasil Tangkapan Yang Dominan Tertangkap Pancing (*handline*)

6.1.2 Keragaan Usaha Perikanan : Alat Tangkap Rakkang (*Trap*)

a) *Net Present Value* (NPV)

Nilai NPV merupakan selisih antara manfaat (*benefit*) dengan biaya (*cost*) yang telah dijadikan nilai sekarang. Nilai NPV pada alat tangkap rakkang sebesar Rp. 68.981.103 yang artinya keuntungan dari usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap rakkang untuk jangka waktu lima tahun ke depan sebesar Rp. 68.981.103 bila dihitung pada saat sekarang. Dengan demikian, usaha perikanan tangkap di pesisir Kelurahan Guntung layak untuk dilanjutkan bila melihat nilai NPV > 0.

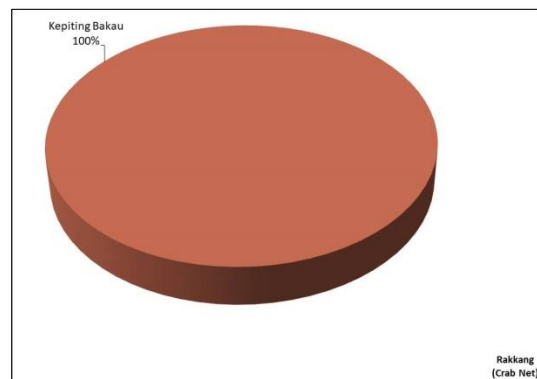
b) *Internal rate of Return* (IRR)

IRR menunjukkan kemampuan modal untuk memberikan benefit dalam bentuk tingkat diskonto, dengan kriteria IRR > OCC. Analisis yang dilakukan pada usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap rakkang menghasilkan nilai IRR sebesar 171% dengan OCC sebesar 15%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa modal investasi yang ditanamkan pada usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap rakkang akan mampu memberikan keuntungan selama usaha berlangsung yaitu sebesar 171% sehingga usaha ini layak untuk dilanjutkan bila dibandingkan dengan OCC sebesar 15%.

c) *Net Benefit Cost Ratio* (Net BCR)

Net BCR merupakan perbandingan antara manfaat bersih yang telah dijadikan nilai sekarang (*present value*) yang bernilai positif yang merupakan keuntungan setelah usaha berjalan, dengan biaya bersih yang telah dijadikan nilai sekarang (*present value*) yang bersifat negatif yang merupakan biaya investasi. Usaha-usaha penangkapan

ikan dengan alat tangkap rakkang dengan tingkat diskon 15% diperoleh nilai Net BCR sebesar 8,58. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usaha-usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap rakkang mampu memberikan *net benefit* sebesar 8,58 kali dari biaya investasi yang telah dikeluarkan atau penafsiran lainnya adalah Rp 1 modal investasi mampu menghasilkan *net benefit* sebesar 8,58 selama usaha berlangsung. Dengan demikian, usaha yang dijalankan layak untuk dilanjutkan bila melihat nilai Net BCR > 1.



Gambar 6.4 Komposisi Hasil Tangkapan Alat Tangkap Rakkang (*Crab Net*)



Gambar 6.5 Alat Tangkap Rakkang



Gambar 6.6 Kepiting Bakau (*Scylla serrata*) Hasil Tangkapan Rakkang

6.1.3 Keragaan Usaha Perikanan : Alat Tangkap Jaring Rajungan

a) *Net Present Value* (NPV)

Nilai NPV merupakan selisih antara manfaat (*benefit*) dengan biaya (*cost*) yang telah dijadikan nilai sekarang. Nilai NPV pada alat tangkap jaring rajungan sebesar Rp. 101.676.154 yang artinya keuntungan dari usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap jaring rajungan untuk jangka waktu lima tahun ke depan sebesar Rp. 101.676.154 bila dihitung pada saat sekarang. Dengan demikian, usaha perikanan tangkap di pesisir Kelurahan Guntung layak untuk dilanjutkan bila melihat nilai $NPV > 0$.

b) *Internal rate of Return* (IRR)

IRR menunjukkan kemampuan modal untuk memberikan benefit dalam bentuk tingkat diskonto, dengan kriteria $IRR > OCC$. Analisis yang dilakukan pada usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap jaring rajungan menghasilkan nilai IRR sebesar 176% dengan OCC sebesar 15%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa modal investasi yang ditanamkan pada usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap jaring rajungan akan mampu memberikan keuntungan

selama usaha berlangsung yaitu sebesar 176% sehingga usaha ini layak untuk dilanjutkan bila dibandingkan dengan OCC sebesar 15%.

c) *Net Benefit Cost Ratio* (Net BCR)

Net BCR merupakan perbandingan antara manfaat bersih yang telah dijadikan nilai sekarang (*present value*) yang bernilai positif yang merupakan keuntungan setelah usaha berjalan, dengan biaya bersih yang telah dijadikan nilai sekarang (*present value*) yang bersifat negatif yang merupakan biaya investasi. Usaha-usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap jaring rajungan dengan tingkat diskon 15% diperoleh nilai Net BCR sebesar 8,69. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usaha-usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap jaring rajungan mampu memberikan *net benefit* sebesar 8,69 kali dari biaya investasi yang telah dikeluarkan atau penafsiran lainnya adalah Rp 1 modal investasi mampu menghasilkan *net benefit* sebesar 8,69 selama usaha berlangsung. Dengan demikian, usaha yang dijalankan layak untuk dilanjutkan bila melihat nilai Net BCR > 1.



Gambar 6.7. Alat Tangkap Jaring Rajungan (*Swimmingcrab Net*)

6.1.4 Keragaan Usaha Perikanan : Budidaya Udang Tambak

a) *Net Present Value* (NPV)

Nilai NPV merupakan selisih antara manfaat (*benefit*) dengan biaya (*cost*) yang telah dijadikan nilai sekarang. Nilai NPV pada budidaya udang dalam tambak sebesar Rp. 572.718.707 yang artinya keuntungan dari usaha budidaya udang dalam tambak untuk jangka waktu lima tahun ke depan sebesar Rp. 572.718.707 bila dihitung pada saat sekarang. Dengan demikian, usaha budidaya di pesisir Kelurahan Guntung layak untuk dilanjutkan bila melihat nilai NPV > 0.

b) *Internal rate of Return* (IRR)

IRR menunjukkan kemampuan modal untuk memberikan benefit dalam bentuk tingkat diskonto, dengan kriteria $IRR > OCC$. Analisis yang dilakukan pada usaha budidaya udang dalam tambak menghasilkan nilai IRR sebesar 190% dengan OCC sebesar 15%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa modal investasi yang ditanamkan pada usaha budidaya udang dalam tambak akan mampu memberikan keuntungan selama usaha berlangsung yaitu sebesar 190% sehingga usaha ini layak untuk dilanjutkan bila dibandingkan dengan OCC sebesar 15%.

c) *Net Benefit Cost Ratio* (Net BCR)

Net BCR merupakan perbandingan antara manfaat bersih yang telah dijadikan nilai sekarang (*present value*) yang bernilai positif yang merupakan keuntungan setelah usaha berjalan, dengan biaya bersih yang telah dijadikan nilai sekarang (*present value*) yang bersifat negatif yang merupakan biaya investasi. Usaha-usaha budidaya

udang dalam tambak dengan tingkat diskon 15% diperoleh nilai Net BCR sebesar 9,51. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usaha-usaha budidaya udang dalam tambak mampu memberikan *net benefit* sebesar 9,51 kali dari biaya investasi yang telah dikeluarkan atau penafsiran lainnya adalah Rp 1 modal investasi mampu menghasilkan *net benefit* sebesar 9,51 selama usaha berlangsung. Dengan demikian, usaha yang dijalankan layak untuk dilanjutkan bila melihat nilai Net BCR > 1.



Gambar 6.8. Usaha Tambak Udang



Gambar 6.9 Udang Windu (*Penaeus monodon*) dan Udang Putih (*Metapenaeus merguensis*) Hasil Panen Tambak

Tabel 6.2 Kriteria Investasi Usaha Pertanian di Pesisir Kelurahan Guntung

No	Usaha Perikanan	Kriteria Investasi			Keuntungan (Bln)	Keterangan
		NPV	IRR	Net BCR		
1	Gula Aren	192.883.071	82%	4,31	3.214.718	Layak/Lanjut

Sumber : Data primer yang diolah, 2021

6.1.5 Keragaan Usaha Pertanian : Petani Gula Aren

a) *Net Present Value* (NPV)

Nilai NPV merupakan selisih antara manfaat (*benefit*) dengan biaya (*cost*) yang telah dijadikan nilai sekarang. Nilai NPV pada usaha gula aren sebesar Rp. 192.883.071 yang artinya keuntungan dari usaha pertanian gula aren untuk jangka waktu lima tahun ke depan sebesar Rp. 192.883.071 bila dihitung pada saat sekarang. Dengan demikian, usaha pertanian gula aren di pesisir Kelurahan Guntung layak untuk dilanjutkan bila melihat nilai $NPV > 0$.

b) *Internal rate of Return* (IRR)

IRR menunjukkan kemampuan modal untuk memberikan benefit dalam bentuk tingkat diskonto, dengan kriteria $IRR > OCC$. Analisis yang dilakukan pada usaha pertanian gula aren menghasilkan nilai IRR sebesar 82% dengan OCC sebesar 15%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa modal investasi yang ditanamkan pada usaha pertanian gula aren akan mampu memberikan keuntungan selama usaha berlangsung yaitu sebesar 82% sehingga usaha ini layak untuk dilanjutkan bila dibandingkan dengan OCC sebesar 15%.

c) *Net Benefit Cost Ratio* (Net BCR)

Net BCR merupakan perbandingan antara manfaat bersih yang telah dijadikan nilai sekarang (*present value*) yang bernilai positif yang merupakan keuntungan setelah usaha berjalan, dengan biaya bersih yang telah dijadikan nilai sekarang (*present value*) yang bersifat negatif yang merupakan biaya investasi. Usaha-usaha pertanian gula aren dengan tingkat diskon 15% diperoleh nilai Net BCR sebesar 4,31. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usaha-usaha pertanian gula aren mampu memberikan *net benefit* sebesar 8,69 kali dari biaya investasi yang telah dikeluarkan atau penafsiran lainnya adalah Rp 1 modal investasi mampu menghasilkan *net benefit* sebesar 8,69 selama usaha berlangsung. Dengan demikian, usaha yang dijalankan layak untuk dilanjutkan bila melihat nilai Net BCR > 1.



Gambar 6.10 Usaha Tani Aren Genjah dan Pengolahan Gula Aren

Tabel 6.3 Kriteria Investasi Usaha Pupuk Kompos di pesisir Kelurahan Guntung

No	Usaha Perikanan	Kriteria Investasi			Keuntungan (Bln)	Keterangan
		NPV	IRR	Net BCR		
1	Kompos	90.328.739	123%	6,27	1.505.479	Layak/Lanjut

Sumber : Data primer yang diolah, 2021

6.1.6. Keragaan Usaha Pertanian : Petani Pupuk Kompos

a) *Net Present Value (NPV)*

Nilai NPV merupakan selisih antara manfaat (*benefit*) dengan biaya (*cost*) yang telah dijadikan nilai sekarang. Nilai NPV pada usaha gula aren sebesar Rp. 90.328.739 yang artinya keuntungan dari usaha petani pupuk kompos untuk jangka waktu lima tahun ke depan sebesar Rp. 90.328.739 bila dihitung pada saat sekarang. Dengan demikian, usaha petani pupuk kompos di pesisir Kelurahan Guntung layak untuk dilanjutkan bila melihat nilai $NPV > 0$.

b) *Internal rate of Return (IRR)*

IRR menunjukkan kemampuan modal untuk memberikan benefit dalam bentuk tingkat diskonto, dengan kriteria $IRR > OCC$. Analisis yang dilakukan pada usaha petani pupuk kompos menghasilkan nilai IRR sebesar 123% dengan OCC sebesar 15%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa modal investasi yang ditanamkan pada usaha petani pupuk kompos akan mampu memberikan keuntungan selama usaha berlangsung yaitu sebesar 123% sehingga usaha ini layak untuk dilanjutkan bila dibandingkan dengan OCC sebesar 15%.

c) *Net Benefit Cost Ratio (Net BCR)*

Net BCR merupakan perbandingan antara manfaat bersih yang telah dijadikan nilai sekarang (*present value*) yang bernilai positif yang merupakan keuntungan setelah usaha berjalan, dengan biaya bersih yang telah dijadikan nilai sekarang (*present value*) yang bersifat negatif yang merupakan biaya investasi. Usaha-usaha petani pupuk kompos dengan tingkat diskon 15% diperoleh nilai Net BCR sebesar 6,27. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usaha-usaha petani pupuk kompos mampu memberikan *net benefit* sebesar 6,27 kali dari biaya

investasi yang telah dikeluarkan atau penafsiran lainnya adalah Rp 1 modal investasi mampu menghasilkan *net benefit* sebesar 6,27 selama usaha berlangsung. Dengan demikian, usaha yang dijalankan layak untuk dilanjutkan bila melihat nilai Net BCR > 1.



6.11 Usaha Pembuatan Kompos Sutara di Kelurahan Guntung

6.2. Analisis Sensitivitas Usaha Perikanan dan Pertanian di Kelurahan Guntung

Analisis sensitivitas bertujuan untuk mengetahui atau menguji kepekaan perubahan kondisi terhadap kriteria investasi. Analisis sensitivitas pada usaha perikanan dan pertanian di Pesisir Kelurahan Guntung dengan menggunakan metode *switching value*. Dalam analisis ini, biaya operasional, biaya pemeliharaan dan biaya investasi akan dinaikkan sedikit demi sedikit dan *total revenue* akan diturunkan sedikit demi sedikit hingga nilai NPV, IRR dan Net BCR menunjukkan bahwa usaha sudah tidak menguntungkan lagi.

Dalam analisis sensitivitas ini, perubahan-perubahan kondisi ekonomi dibagi menjadi 3 skenario yang meliputi :

a. Kondisi awal

- b. Kondisi harga jual turun hingga k% dan kondisi produksi turun hingga k%
- c. Kondisi TC (operasional dan *maintenance*) naik hingga k%

Hasil analisis sensitivitas dari masing-masing jenis usaha perikanan dan pertanian di Pesisir Kelurahan Guntung sebagai berikut :

6.2.1. Sensivitas Usaha Perikanan : Alat Tangkap Pancing (*Handline*)

- a) Pada kondisi aktual sebelum adanya perubahan ekonomi, nilai NPV sebesar Rp. 74.421.076 dengan nilai IRR sebesar 188%, dan nilai Net BCR sebesar 9,46. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ini layak untuk dilanjutkan, namun kenaikan yang diakibatkan oleh penurunan harga jual dan produksi serta kenaikan biaya operasional dan biaya pemeliharaan mengakibatkan nilai NPV, IRR dan Net BCR mengalami perubahan.
- b) Pada skenario penurunan harga jual, terlihat bahwa usaha tersebut masih layak untuk dilanjutkan pada saat penurunan harga jual sebesar 20% yaitu nilai NPV sebesar Rp. 856.021 dengan nilai IRR sebesar 18% dan nilai Net BCR sebesar 1,58, kemudian pada skenario penurunan produksi sebesar 20% diperoleh nilai NPV yang sama sebesar Rp. 856.021 dengan nilai IRR sebesar 18% dan nilai Net BCR sebesar 1,58.
- c) Pada skenario kenaikan biaya total untuk biaya operasional dan pemeliharaan, terlihat bahwa usaha tersebut masih layak dilanjutkan pada saat kenaikan biaya operasional dan pemeliharaan

sebesar 27% yaitu dengan nilai NPV sebesar Rp. 1.158.668 dengan nilai IRR sebesar 18% dan nilai Net BCR sebesar 1,62.

6.2.2. Sensivitas Usaha Perikanan : Alat Tangkap Rakkang

- a) Pada kondisi aktual sebelum adanya perubahan ekonomi, nilai NPV sebesar Rp. 68.981.103 dengan nilai IRR sebesar 171%, dan nilai Net BCR sebesar 8,58. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ini layak untuk dilanjutkan, namun kenaikan yang diakibatkan oleh penurunan harga jual dan produksi serta kenaikan biaya operasional dan biaya pemeliharaan mengakibatkan nilai NPV, IRR dan Net BCR mengalami perubahan.
- b) Pada skenario penurunan harga jual, terlihat bahwa usaha tersebut masih layak untuk dilanjutkan pada saat penurunan harga jual sebesar 40% yaitu nilai NPV sebesar Rp. 2.340.260 dengan nilai IRR sebesar 22% dan nilai Net BCR sebesar 1,73, kemudian pada skenario penurunan produksi sebesar 40% diperoleh nilai NPV yang sama sebesar Rp. 2.340.260 dengan nilai IRR sebesar 22% dan nilai Net BCR sebesar 1,73.
- c) Pada skenario kenaikan biaya total untuk biaya operasional dan pemeliharaan, terlihat bahwa usaha tersebut masih layak dilanjutkan pada saat kenaikan biaya operasional dan pemeliharaan sebesar 83% yaitu dengan nilai NPV sebesar Rp. 558.711 dengan nilai IRR sebesar 17% dan nilai Net BCR sebesar 1,55.

6.2.3. Sensivitas Usaha Perikanan : Alat Tangkap Jaring Rajungan

- a) Pada kondisi aktual sebelum adanya perubahan ekonomi, nilai NPV sebesar Rp. 101.676.154 dengan nilai IRR sebesar 176%, dan nilai Net

BCR sebesar 8,69. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ini layak untuk dilanjutkan, namun kenaikan yang diakibatkan oleh penurunan harga jual dan produksi serta kenaikan biaya operasional dan biaya pemeliharaan mengakibatkan nilai NPV, IRR dan Net BCR mengalami perubahan.

- b) Pada skenario penurunan harga jual, terlihat bahwa usaha tersebut masih layak untuk dilanjutkan pada saat penurunan harga jual sebesar 25% yaitu nilai NPV sebesar Rp. 3.927.311 dengan nilai IRR sebesar 23% dan nilai Net BCR sebesar 1,76, kemudian pada skenario penurunan produksi sebesar 25% diperoleh nilai NPV yang sama sebesar Rp. 3.927.311 dengan nilai IRR sebesar 23% dan nilai Net BCR sebesar 1,76.
- c) Pada skenario kenaikan biaya total untuk biaya operasional dan pemeliharaan, terlihat bahwa usaha tersebut masih layak dilanjutkan pada saat kenaikan biaya operasional dan pemeliharaan sebesar 39% yaitu dengan nilai NPV sebesar Rp. 1.211.459 dengan nilai IRR sebesar 17% dan nilai Net BCR sebesar 1,58.

6.2.4. Sensivitas Usaha Perikanan : Budidaya Tambak

- a) Pada kondisi aktual sebelum adanya perubahan ekonomi, nilai NPV sebesar Rp. 572.718.707 dengan nilai IRR sebesar 190%, dan nilai Net BCR sebesar 9,51. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ini layak untuk dilanjutkan, namun kenaikan yang diakibatkan oleh penurunan harga jual dan produksi serta kenaikan biaya operasional dan biaya pemeliharaan mengakibatkan nilai NPV, IRR dan Net BCR mengalami perubahan.

- b) Pada skenario penurunan harga jual, terlihat bahwa usaha tersebut masih layak untuk dilanjutkan pada saat penurunan harga jual sebesar 48% yaitu nilai NPV sebesar Rp. 1.447.117 dengan nilai IRR sebesar 16% dan nilai Net BCR sebesar 1,51, kemudian pada skenario penurunan produksi sebesar 48% diperoleh nilai NPV yang sama sebesar Rp. 1.447.117 dengan nilai IRR sebesar 16% dan nilai Net BCR sebesar 1,51.
- c) Pada skenario kenaikan biaya total untuk biaya operasional dan pemeliharaan, terlihat bahwa usaha tersebut masih layak dilanjutkan pada saat kenaikan biaya operasional dan pemeliharaan sebesar 112% yaitu dengan nilai NPV sebesar Rp. 8.522.103 dengan nilai IRR sebesar 18% dan nilai Net BCR sebesar 1,61.

6.2.5. Sensivitas Usaha Pertanian : Petani Gula Aren

- a) Pada kondisi aktual sebelum adanya perubahan ekonomi, nilai NPV sebesar Rp. 192.883.071 dengan nilai IRR sebesar 82%, dan nilai Net BCR sebesar 4,31. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ini layak untuk dilanjutkan, namun kenaikan yang diakibatkan oleh penurunan harga jual dan produksi serta kenaikan biaya operasional dan biaya pemeliharaan mengakibatkan nilai NPV, IRR dan Net BCR mengalami perubahan.
- b) Pada skenario penurunan harga jual, terlihat bahwa usaha tersebut masih layak untuk dilanjutkan pada saat penurunan harga jual sebesar 34% yaitu nilai NPV sebesar Rp. 6.536.770 dengan nilai IRR sebesar 18% dan nilai Net BCR sebesar 1,59, kemudian pada skenario penurunan produksi sebesar 34% diperoleh nilai NPV yang sama

sebesar Rp. 6.536.770 dengan nilai IRR sebesar 18% dan nilai Net BCR sebesar 1,59.

- c) Pada skenario kenaikan biaya total untuk biaya operasional dan pemeliharaan, terlihat bahwa usaha tersebut masih layak dilanjutkan pada saat kenaikan biaya operasional dan pemeliharaan sebesar 75% yaitu dengan nilai NPV sebesar Rp. 8.339.077 dengan nilai IRR sebesar 18% dan nilai Net BCR sebesar 1,61.

6.2.6. Sensivitas Usaha Pertanian : Petani Pupuk Kompos

- a) Pada kondisi aktual sebelum adanya perubahan ekonomi, nilai NPV sebesar Rp. 90.328.739 dengan nilai IRR sebesar 123%, dan nilai Net BCR sebesar 6,27. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ini layak untuk dilanjutkan, namun kenaikan yang diakibatkan oleh penurunan harga jual dan produksi serta kenaikan biaya operasional dan biaya pemeliharaan mengakibatkan nilai NPV, IRR dan Net BCR mengalami perubahan.
- b) Pada skenario penurunan harga jual, terlihat bahwa usaha tersebut masih layak untuk dilanjutkan pada saat penurunan harga jual sebesar 50% yaitu nilai NPV sebesar Rp. 2.334.668 dengan nilai IRR sebesar 18% dan nilai Net BCR sebesar 1,61, kemudian pada skenario penurunan produksi sebesar 50% diperoleh nilai NPV yang sama sebesar Rp. 2.334.668 dengan nilai IRR sebesar 18% dan nilai Net BCR sebesar 1,61.
- c) Pada skenario kenaikan biaya total untuk biaya operasional dan pemeliharaan, terlihat bahwa usaha tersebut masih layak

dilanjutkan pada saat kenaikan biaya operasional dan pemeliharaan sebesar 75% yaitu dengan nilai NPV sebesar Rp. 870.302 dengan nilai IRR sebesar 16% dan nilai Net BCR sebesar 1,54.

6.3. Keragaan Investasi Usaha Perikanan di Kelurahan Loktuan

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, usaha perikanan dan pertanian yang dilakukan oleh masyarakat pesisir di Kelurahan Loktuan menunjukkan keragaan sebagai berikut :

Tabel 6.4 Kriteria Investasi Usaha Perikanan di Pesisir Kelurahan Loktuan

No	Usaha Perikanan	Kriteria Investasi			Keuntungan (Bln)	Keterangan
		NPV	IRR	Net BCR		
1	Bagan Rambo	839.614.383	190%	9,48	13.993.573	Layak/Lanjut
2	Gae/Purse Seine	1.097.100.919	81%	4,26	18.285.015	Layak/Lanjut
3	Pancing	74.575.724	178%	8,96	1.242.929	Layak/Lanjut
4	Gondrong	108.996.341	164%	8,11	1.816.606	Layak/Lanjut
5	Rakkang	80.497.985	172%	8,66	1.341.633	Layak/Lanjut
6	Tonda	136.395.315	171%	8,46	2.273.255	Layak/Lanjut

Sumber : Data primer yang diolah, 2021

6.4.1. Keragaan Usaha Perikanan : Alat Tangkap Bagan Rambo

a) *Net Present Value* (NPV)

Nilai NPV merupakan selisih antara manfaat (*benefit*) dengan biaya (*cost*) yang telah dijadikan nilai sekarang. Nilai NPV pada alat tangkap bagan rambo sebesar Rp. 839.614.383 yang artinya keuntungan dari usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap bagan rambo untuk

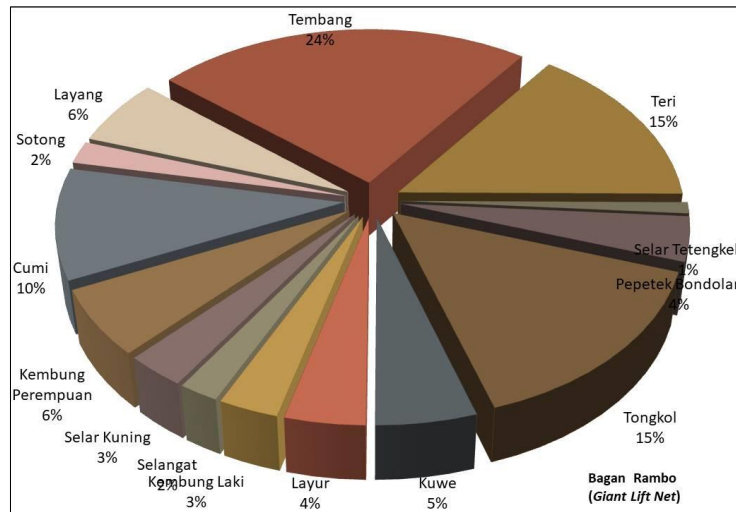
jangka waktu lima tahun ke depan sebesar Rp. 839.614.383 bila dihitung pada saat sekarang. Dengan demikian, usaha perikanan tangkap di pesisir Kelurahan Loktuan layak untuk dilanjutkan bila melihat nilai NPV > 0.

b) *Internal rate of Return* (IRR)

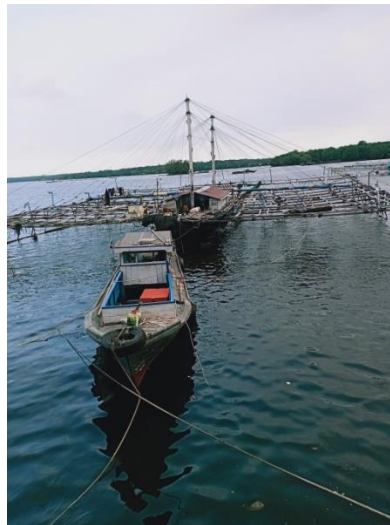
IRR menunjukkan kemampuan modal untuk memberikan benefit dalam bentuk tingkat diskonto, dengan kriteria $IRR > OCC$. Analisis yang dilakukan pada usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap bagan rambo menghasilkan nilai IRR sebesar 190% dengan OCC sebesar 15%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa modal investasi yang ditanamkan pada usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap bagan rambo akan mampu memberikan keuntungan selama usaha berlangsung yaitu sebesar 190% sehingga usaha ini layak untuk dilanjutkan bila dibandingkan dengan OCC sebesar 15%.

c) *Net Benefit Cost Ratio* (Net BCR)

Net BCR merupakan perbandingan antara manfaat bersih yang telah dijadikan nilai sekarang (*present value*) yang bernilai positif yang merupakan keuntungan setelah usaha berjalan, dengan biaya bersih yang telah dijadikan nilai sekarang (*present value*) yang bersifat negatif yang merupakan biaya investasi. Usaha-usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap bagan rambo dengan tingkat diskon 15% diperoleh nilai Net BCR sebesar 9,48. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usaha-usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap bagan rambo mampu memberikan *net benefit* sebesar 9,48 kali dari biaya investasi yang telah dikeluarkan atau penafsiran lainnya adalah Rp 1 modal investasi mampu menghasilkan *net benefit* sebesar 9,48 selama usaha berlangsung. Dengan demikian, usaha yang dijalankan layak untuk dilanjutkan bila melihat nilai Net BCR > 1.



Gambar 6.12 Komposisi Hasil Tangkapan Alat Tangkap Gae/Purse Seine



Gambar 6.13 Alat Tangkap Bagan Rambo (*Giant Liftnet*)

6.4.2. Keragaan Usaha Perikanan : Alat Tangkap Gae (*Purse Seine*)

a) *Net Present Value* (NPV)

Nilai NPV merupakan selisih antara manfaat (*benefit*) dengan biaya (*cost*) yang telah dijadikan nilai sekarang. Nilai NPV pada alat tangkap *purse seine* sebesar Rp. 1.097.100.919 yang artinya keuntungan dari usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap *purse seine* untuk jangka waktu lima tahun ke depan sebesar Rp. 1.097.100.919 bila dihitung pada saat sekarang. Dengan demikian, usaha perikanan tangkap di pesisir Kelurahan Loktuan layak untuk dilanjutkan bila melihat nilai NPV > 0.

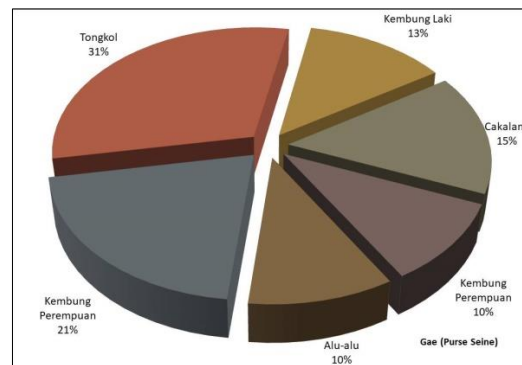
b) *Internal rate of Return* (IRR)

IRR menunjukkan kemampuan modal untuk memberikan benefit dalam bentuk tingkat diskonto, dengan kriteria IRR > OCC. Analisis yang dilakukan pada usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap *purse seine* menghasilkan nilai IRR sebesar 81% dengan OCC sebesar 15%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa modal investasi yang ditanamkan pada usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap *purse seine* akan mampu memberikan keuntungan selama usaha berlangsung yaitu sebesar 81% sehingga usaha ini layak untuk dilanjutkan bila dibandingkan dengan OCC sebesar 15%.

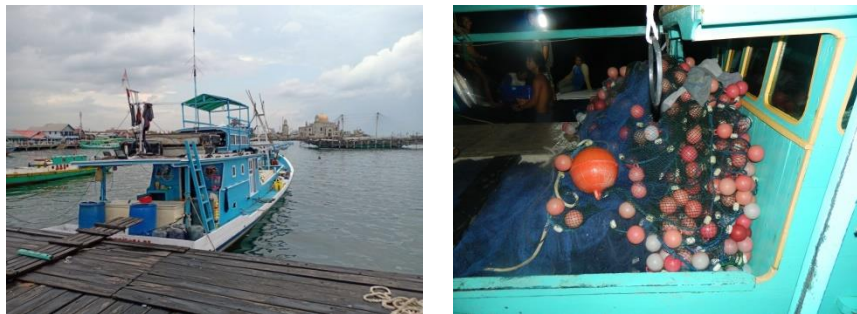
c) *Net Benefit Cost Ratio* (Net BCR)

Net BCR merupakan perbandingan antara manfaat bersih yang telah dijadikan nilai sekarang (*present value*) yang bernilai positif yang merupakan keuntungan setelah usaha berjalan, dengan biaya bersih yang telah dijadikan nilai sekarang (*present value*) yang bersifat negatif yang merupakan biaya investasi. Usaha-usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap *purse seine* dengan tingkat diskon 15% diperoleh nilai Net BCR sebesar 4,26. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usaha-usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap *purse seine* mampu memberikan *net benefit* sebesar 4,26 kali dari biaya

investasi yang telah dikeluarkan atau penafsiran lainnya adalah Rp 1 modal investasi mampu menghasilkan *net benefit* sebesar 4,26 selama usaha berlangsung. Dengan demikian, usaha yang dijalankan layak untuk dilanjutkan bila melihat nilai Net BCR > 1.



Gambar 6.14 Komposisi Hasil Tangkapan Alat Tangkap Gae/Purse Seine



Gambar 6.15 Armada Kapal Purse Seine/Gae

6.4.3. Keragaan Usaha Perikanan : Alat Tangkap Pancing

a) *Net Present Value* (NPV)

Nilai NPV merupakan selisih antara manfaat (*benefit*) dengan biaya (*cost*) yang telah dijadikan nilai sekarang. Nilai NPV pada alat tangkap pancing sebesar Rp. 74.575.724 yang artinya keuntungan dari usaha

penangkapan ikan dengan alat tangkap pancing untuk jangka waktu lima tahun ke depan sebesar Rp. 74.575.724 bila dihitung pada saat sekarang. Dengan demikian, usaha perikanan tangkap di pesisir Kelurahan Loktuan layak untuk dilanjutkan bila melihat nilai NPV > 0.

b) *Internal rate of Return (IRR)*

IRR menunjukkan kemampuan modal untuk memberikan benefit dalam bentuk tingkat diskonto, dengan kriteria $IRR > OCC$. Analisis yang dilakukan pada usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap pancing menghasilkan nilai IRR sebesar 178% dengan OCC sebesar 15%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa modal investasi yang ditanamkan pada usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap pancing akan mampu memberikan keuntungan selama usaha berlangsung yaitu sebesar 178% sehingga usaha ini layak untuk dilanjutkan bila dibandingkan dengan OCC sebesar 15%.

c) *Net Benefit Cost Ratio (Net BCR)*

Net BCR merupakan perbandingan antara manfaat bersih yang telah dijadikan nilai sekarang (*present value*) yang bernilai positif yang merupakan keuntungan setelah usaha berjalan, dengan biaya bersih yang telah dijadikan nilai sekarang (*present value*) yang bersifat negatif yang merupakan biaya investasi. Usaha-usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap pancing dengan tingkat diskon 15% diperoleh nilai Net BCR sebesar 8,96. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usaha-usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap pancing mampu memberikan *net benefit* sebesar 8,96 kali dari biaya investasi yang telah dikeluarkan atau penafsiran lainnya adalah Rp 1 modal investasi mampu menghasilkan *net benefit* sebesar 8,96 selama usaha

berlangsung. Dengan demikian, usaha yang dijalankan layak untuk dilanjutkan bila melihat nilai Net BCR > 1 .



Gambar 6.16 Alat Tangkap Pancing Ulur (*Hand lines*)

6.4.4. Keragaan Usaha Perikanan : Alat Tangkap Gondrong (*Trammel Net*)

a) *Net Present Value* (NPV)

Nilai NPV merupakan selisih antara manfaat (*benefit*) dengan biaya (*cost*) yang telah dijadikan nilai sekarang. Nilai NPV pada alat tangkap gondrong sebesar Rp. 108.996.341 yang artinya keuntungan dari usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap gondrong untuk jangka waktu lima tahun ke depan sebesar Rp. 108.996.341 bila dihitung pada saat sekarang. Dengan demikian, usaha perikanan tangkap di pesisir Kelurahan Loktuan layak untuk dilanjutkan bila melihat nilai NPV > 0 .

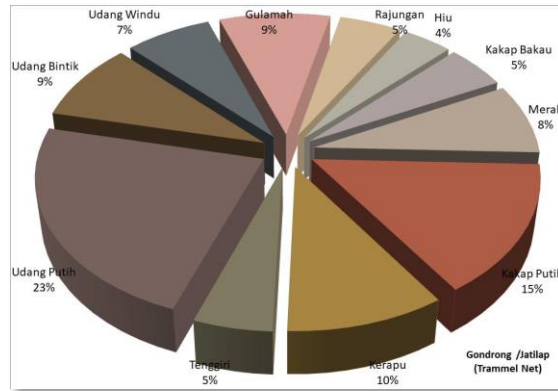
b) *Internal rate of Return* (IRR)

IRR menunjukkan kemampuan modal untuk memberikan benefit dalam bentuk tingkat diskonto, dengan kriteria IRR $> OCC$. Analisis

yang dilakukan pada usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap gondrong menghasilkan nilai IRR sebesar 164% dengan OCC sebesar 15%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa modal investasi yang ditanamkan pada usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap gondrong akan mampu memberikan keuntungan selama usaha berlangsung yaitu sebesar 164% sehingga usaha ini layak untuk dilanjutkan bila dibandingkan dengan OCC sebesar 15%.

c) *Net Benefit Cost Ratio* (Net BCR)

Net BCR merupakan perbandingan antara manfaat bersih yang telah dijadikan nilai sekarang (*present value*) yang bernilai positif yang merupakan keuntungan setelah usaha berjalan, dengan biaya bersih yang telah dijadikan nilai sekarang (*present value*) yang bersifat negatif yang merupakan biaya investasi. Usaha-usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap gondrong dengan tingkat diskon 15% diperoleh nilai Net BCR sebesar 8,11. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usaha-usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap gondrong mampu memberikan *net benefit* sebesar 8,11 kali dari biaya investasi yang telah dikeluarkan atau penafsiran lainnya adalah Rp 1 modal investasi mampu menghasilkan *net benefit* sebesar 8,11 selama usaha berlangsung. Dengan demikian, usaha yang dijalankan layak untuk dilanjutkan bila melihat nilai Net BCR > 1.



Gambar 6.17 Komposisi Hasil Tangkapan Alat Tangkap Gondrong/ Jaring Tiga Lapis (*Trammel Net*)



Gambar 6.18 Alat Tangkap Jaring Tiga Lapis/Gondrong (*Trammel Net*)

6.4.5. Keragaan Usaha Perikanan : Alat Tangkap Rakkang

a) *Net Present Value* (NPV)

Nilai NPV merupakan selisih antara manfaat (*benefit*) dengan biaya (*cost*) yang telah dijadikan nilai sekarang. Nilai NPV pada alat tangkap rakkang sebesar Rp. 80.497.985 yang artinya keuntungan dari usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap rakkang untuk jangka waktu lima tahun ke depan sebesar Rp. 80.497.985 bila dihitung pada saat sekarang. Dengan demikian, usaha perikanan tangkap di pesisir

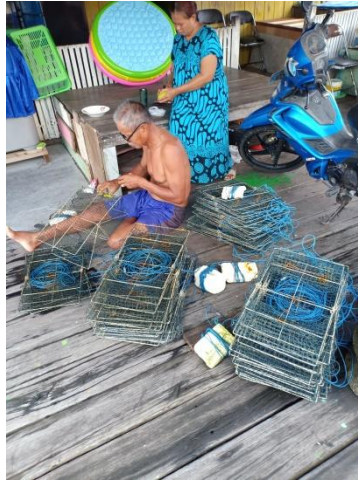
Kelurahan Loktuan layak untuk dilanjutkan bila melihat nilai NPV > 0.

b) *Internal rate of Return* (IRR)

IRR menunjukkan kemampuan modal untuk memberikan benefit dalam bentuk tingkat diskonto, dengan kriteria $IRR > OCC$. Analisis yang dilakukan pada usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap rakkang menghasilkan nilai IRR sebesar 172% dengan OCC sebesar 15%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa modal investasi yang ditanamkan pada usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap rakkang akan mampu memberikan keuntungan selama usaha berlangsung yaitu sebesar 172% sehingga usaha ini layak untuk dilanjutkan bila dibandingkan dengan OCC sebesar 15%.

c) *Net Benefit Cost Ratio* (Net BCR)

Net BCR merupakan perbandingan antara manfaat bersih yang telah dijadikan nilai sekarang (*present value*) yang bernilai positif yang merupakan keuntungan setelah usaha berjalan, dengan biaya bersih yang telah dijadikan nilai sekarang (*present value*) yang bersifat negatif yang merupakan biaya investasi. Usaha-usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap rakkang dengan tingkat diskon 15% diperoleh nilai Net BCR sebesar 8,66. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usaha-usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap rakkang mampu memberikan *net benefit* sebesar 8,66 kali dari biaya investasi yang telah dikeluarkan atau penafsiran lainnya adalah Rp 1 modal investasi mampu menghasilkan *net benefit* sebesar 8,66 selama usaha berlangsung. Dengan demikian, usaha yang dijalankan layak untuk dilanjutkan bila melihat nilai Net BCR > 1.



Gambar 6.19 Alat Tangkap Rakkang/Bubu Malaysia (*Crab Net*)

6.4.6. Keragaan Usaha Perikanan : Alat Tangkap Pancing Tonda

a) *Net Present Value* (NPV)

Nilai NPV merupakan selisih antara manfaat (*benefit*) dengan biaya (*cost*) yang telah dijadikan nilai sekarang. Nilai NPV pada alat tangkap pancing tonda sebesar Rp. 136.395.315 yang artinya keuntungan dari usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap pancing tonda untuk jangka waktu lima tahun ke depan sebesar Rp. 136.395.315 bila dihitung pada saat sekarang. Dengan demikian, usaha perikanan tangkap di pesisir Kelurahan Loktuan layak untuk dilanjutkan bila melihat nilai $NPV > 0$.

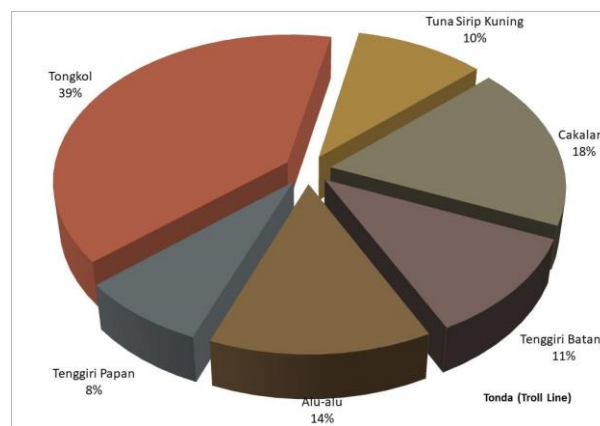
b) *Internal rate of Return* (IRR)

IRR menunjukkan kemampuan modal untuk memberikan benefit dalam bentuk tingkat diskonto, dengan kriteria $IRR > OCC$. Analisis yang dilakukan pada usaha penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap pancing tonda menghasilkan nilai IRR sebesar 171% dengan OCC sebesar 15%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa modal investasi yang ditanamkan pada usaha penangkapan ikan dengan alat

tangkap pancing tonda akan mampu memberikan keuntungan selama usaha berlangsung yaitu sebesar 171% sehingga usaha ini layak untuk dilanjutkan bila dibandingkan dengan OCC sebesar 15%.

c) *Net Benefit Cost Ratio* (Net BCR)

Net BCR merupakan perbandingan antara manfaat bersih yang telah dijadikan nilai sekarang (*present value*) yang bernilai positif yang merupakan keuntungan setelah usaha berjalan, dengan biaya bersih yang telah dijadikan nilai sekarang (*present value*) yang bersifat negatif yang merupakan biaya investasi. Usaha-usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap pancing tonda dengan tingkat diskon 15% diperoleh nilai Net BCR sebesar 8,46. Hasil tersebut menunjukkan bahwa usaha-usaha penangkapan ikan dengan alat tangkap pancing tonda mampu memberikan *net benefit* sebesar 8,46 kali dari biaya investasi yang telah dikeluarkan atau penafsiran lainnya adalah Rp 1 modal investasi mampu menghasilkan *net benefit* sebesar 8,46 selama usaha berlangsung. Dengan demikian, usaha yang dijalankan layak untuk dilanjutkan bila melihat nilai Net BCR > 1.



Gambar 6.20 Komposisi Hasil Tangkapan Alat Tangkap Tonda (*Troll Line*)



Gambar 6.21 Alat Tangkap Tonda (*Troll Line*) dan Hasil Tangkapan Ikan Tongkol

6.4. Analisis Sensitivitas Usaha Perikanan dan Pertanian di Kelurahan Loktuan

Analisis sensitivitas bertujuan untuk mengetahui atau menguji kepekaan perubahan kondisi terhadap kriteria investasi. Analisis sensitivitas pada usaha perikanan dan pertanian di Pesisir Kelurahan Loktuan dengan menggunakan metode *switching value*. Dalam analisis ini, biaya operasional, biaya pemeliharaan dan biaya investasi akan dinaikkan sedikit demi sedikit dan *total revenue* akan diturunkan sedikit demi sedikit hingga nilai NPV, IRR dan Net BCR menunjukkan bahwa usaha sudah tidak menguntungkan lagi.

Dalam analisis sensitivitas ini, perubahan-perubahan kondisi ekonomi dibagi menjadi 3 skenario yang meliputi :

- d. Kondisi awal
- e. Kondisi harga jual turun hingga k% dan kondisi produksi turun hingga k%
- f. Kondisi TC (operasional dan *maintenance*) naik hingga k%

Hasil analisis sensitivitas dari masing-masing jenis usaha perikanan dan pertanian di Pesisir Kelurahan Loktuan sebagai berikut :

6.4.1. Sensivitas Usaha Perikanan : Alat Tangkap Bagan Rambo

- a) Pada kondisi aktual sebelum adanya perubahan ekonomi, nilai NPV sebesar Rp. 839.614.383 dengan nilai IRR sebesar 190%, dan nilai Net BCR sebesar 9,48. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ini layak untuk dilanjutkan, namun kenaikan yang diakibatkan oleh penurunan harga jual dan produksi serta kenaikan biaya operasional dan biaya pemeliharaan mengakibatkan nilai NPV, IRR dan Net BCR mengalami perubahan.
- b) Pada skenario penurunan harga jual, terlihat bahwa usaha tersebut masih layak untuk dilanjutkan pada saat penurunan harga jual sebesar 12,5% yaitu nilai NPV sebesar Rp. 32.164.024 dengan nilai IRR sebesar 23% dan nilai Net BCR sebesar 1,79, kemudian pada skenario penurunan produksi sebesar 12,5% diperoleh nilai NPV yang sama sebesar Rp. 32.164.024 dengan nilai IRR sebesar 23% dan nilai Net BCR sebesar 1,79.
- c) Pada skenario kenaikan biaya total untuk biaya operasional dan pemeliharaan, terlihat bahwa usaha tersebut masih layak dilanjutkan pada saat kenaikan biaya operasional dan pemeliharaan sebesar 15% yaitu dengan nilai NPV sebesar Rp. 26.875.312 dengan nilai IRR sebesar 22% dan nilai Net BCR sebesar 1,74.

6.4.2. Sensivitas Usaha Perikanan : Alat Tangkap Gae (*Purse Seine*)

- a) Pada kondisi aktual sebelum adanya perubahan ekonomi, nilai NPV sebesar Rp. 1.097.100.919 dengan nilai IRR sebesar 81%, dan nilai Net BCR sebesar 4,26. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ini layak untuk dilanjutkan, namun kenaikan yang diakibatkan oleh penurunan harga jual dan produksi serta kenaikan biaya

- operasional dan biaya pemeliharaan mengakibatkan nilai NPV, IRR dan Net BCR mengalami perubahan.
- b) Pada skenario penurunan harga jual, terlihat bahwa usaha tersebut masih layak untuk dilanjutkan pada saat penurunan harga jual sebesar 23% yaitu nilai NPV sebesar Rp. 28.500.917 dengan nilai IRR sebesar 17% dan nilai Net BCR sebesar 1,56, kemudian pada skenario penurunan produksi sebesar 23% diperoleh nilai NPV yang sama sebesar Rp. 28.500.917 dengan nilai IRR sebesar 17% dan nilai Net BCR sebesar 1,56.
 - c) Pada skenario kenaikan biaya total untuk biaya operasional dan pemeliharaan, terlihat bahwa usaha tersebut masih layak dilanjutkan pada saat kenaikan biaya operasional dan pemeliharaan sebesar 36% yaitu dengan nilai NPV sebesar Rp. 34.867.866 dengan nilai IRR sebesar 17% dan nilai Net BCR sebesar 1,58.

6.4.3. Sensivitas Usaha Perikanan : Alat Tangkap Pancing

- a) Pada kondisi aktual sebelum adanya perubahan ekonomi, nilai NPV sebesar Rp. 74.575.724 dengan nilai IRR sebesar 178%, dan nilai Net BCR sebesar 8,96. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ini layak untuk dilanjutkan, namun kenaikan yang diakibatkan oleh penurunan harga jual dan produksi serta kenaikan biaya operasional dan biaya pemeliharaan mengakibatkan nilai NPV, IRR dan Net BCR mengalami perubahan.
- b) Pada skenario penurunan harga jual, terlihat bahwa usaha tersebut masih layak untuk dilanjutkan pada saat penurunan harga jual

- sebesar 20% yaitu nilai NPV sebesar Rp. 1.879.548 dengan nilai IRR sebesar 20% dan nilai Net BCR sebesar 1,68, kemudian pada skenario penurunan produksi sebesar 20% diperoleh nilai NPV yang sama sebesar Rp. 1.879.548 dengan nilai IRR sebesar 20% dan nilai Net BCR sebesar 1,68.
- c) Pada skenario kenaikan biaya total untuk biaya operasional dan pemeliharaan, terlihat bahwa usaha tersebut masih layak dilanjutkan pada saat kenaikan biaya operasional dan pemeliharaan sebesar 27% yaitu dengan nilai NPV sebesar Rp. 2.400.037 dengan nilai IRR sebesar 22% dan nilai Net BCR sebesar 1,74.

6.4.4. Sensivitas Usaha Perikanan : Alat Tangkap Gondrong

- a) Pada kondisi aktual sebelum adanya perubahan ekonomi, nilai NPV sebesar Rp. 108.996.341 dengan nilai IRR sebesar 164%, dan nilai Net BCR sebesar 8,11. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ini layak untuk dilanjutkan, namun kenaikan yang diakibatkan oleh penurunan harga jual dan produksi serta kenaikan biaya operasional dan biaya pemeliharaan mengakibatkan nilai NPV, IRR dan Net BCR mengalami perubahan.
- b) Pada skenario penurunan harga jual, terlihat bahwa usaha tersebut masih layak untuk dilanjutkan pada saat penurunan harga jual sebesar 25% yaitu nilai NPV sebesar Rp. 1.291.597 dengan nilai IRR sebesar 17% dan nilai Net BCR sebesar 1,56, kemudian pada skenario penurunan produksi sebesar 25% diperoleh nilai NPV yang sama sebesar Rp. 1.291.597 dengan nilai IRR sebesar 17% dan nilai Net BCR sebesar 1,56.
- c) Pada skenario kenaikan biaya total untuk biaya operasional dan pemeliharaan, terlihat bahwa usaha tersebut masih layak

dilanjutkan pada saat kenaikan biaya operasional dan pemeliharaan sebesar 37,5% yaitu dengan nilai NPV sebesar Rp. 1.664.341 dengan nilai IRR sebesar 18% dan nilai Net BCR sebesar 1,59.

6.4.5. Sensivitas Usaha Perikanan : Alat Tangkap Rakkang

- a) Pada kondisi aktual sebelum adanya perubahan ekonomi, nilai NPV sebesar Rp. 80.497.985 dengan nilai IRR sebesar 172%, dan nilai Net BCR sebesar 8,66. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ini layak untuk dilanjutkan, namun kenaikan yang diakibatkan oleh penurunan harga jual dan produksi serta kenaikan biaya operasional dan biaya pemeliharaan mengakibatkan nilai NPV, IRR dan Net BCR mengalami perubahan.
- b) Pada skenario penurunan harga jual, terlihat bahwa usaha tersebut masih layak untuk dilanjutkan pada saat penurunan harga jual sebesar 43% yaitu nilai NPV sebesar Rp. 1.997.888 dengan nilai IRR sebesar 20% dan nilai Net BCR sebesar 1,67, kemudian pada skenario penurunan produksi sebesar 43% diperoleh nilai NPV yang sama sebesar Rp. 1.997.888 dengan nilai IRR sebesar 20% dan nilai Net BCR sebesar 1,67.
- c) Pada skenario kenaikan biaya total untuk biaya operasional dan pemeliharaan, terlihat bahwa usaha tersebut masih layak dilanjutkan pada saat kenaikan biaya operasional dan pemeliharaan sebesar 94% yaitu dengan nilai NPV sebesar Rp. 949.551 dengan nilai IRR sebesar 17% dan nilai Net BCR sebesar 1,58.

6.4.6. Sensivitas Usaha Perikanan : Alat Tangkap Pancing Tonda

- a) Pada kondisi aktual sebelum adanya perubahan ekonomi, nilai NPV sebesar Rp. 136.395.315 dengan nilai IRR sebesar 171%, dan nilai

- Net BCR sebesar 8,46. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ini layak untuk dilanjutkan, namun kenaikan yang diakibatkan oleh penurunan harga jual dan produksi serta kenaikan biaya operasional dan biaya pemeliharaan mengakibatkan nilai NPV, IRR dan Net BCR mengalami perubahan.
- b) Pada skenario penurunan harga jual, terlihat bahwa usaha tersebut masih layak untuk dilanjutkan pada saat penurunan harga jual sebesar 19,5% yaitu nilai NPV sebesar Rp. 2.556.332 dengan nilai IRR sebesar 19% dan nilai Net BCR sebesar 1,60, kemudian pada skenario penurunan produksi sebesar 19,5% diperoleh nilai NPV yang sama sebesar Rp. 2.556.332 dengan nilai IRR sebesar 19% dan nilai Net BCR sebesar 1,60.
 - c) Pada skenario kenaikan biaya total untuk biaya operasional dan pemeliharaan, terlihat bahwa usaha tersebut masih layak dilanjutkan pada saat kenaikan biaya operasional dan pemeliharaan sebesar 26% yaitu dengan nilai NPV sebesar Rp. 3.820.961 dengan nilai IRR sebesar 21% dan nilai Net BCR sebesar 1,66.

STRATEGI PENGEMBANGAN PROGRAM *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*

7.1. Strategi Pengelolaan Program Pemberdayaan Masyarakat (*Community Empowerment*) dan Tanggungjawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility/CSR*) PT. KPI di Kelurahan Guntung dan Loktuan

Strategi pengelolaan program pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) dan tanggungjawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility/CSR*) dilakukan dengan mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari permasalahan pengelolaan program. Dua pendekatan dilakukan dalam menentukan strategi pengelolaan, yaitu pendekatan SWOT menggunakan matriks kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*), dan pendekatan matriks perencanaan strategis kuantitatif atau *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM). Gabungan dari dua pendekatan tersebut akan menghasilkan alternatif strategi terbaik dan juga merumuskan rekomendasi alternatif bagi pengambil kebijakan dalam pengelolaan program pemberdayaan dan CSR.

Perumusan alternatif strategi menggunakan tiga tahapan meliputi yaitu tahap masukan sebagai tahap pertama, kemudian tahap pencocokan dan terakhir tahap keputusan. Tahap masukan terdiri dari pengelompokan hasil identifikasi dan kesimpulan dari informasi dasar dalam perumusan strategi melalui matriks evaluasi faktor internal atau *Internal Factor Evaluation* (IFE) dan evaluasi faktor eksternal atau *External Factor Evaluation* (EFE). Tahap kedua meliputi perumusan strategi dengan penggabungan analisis SWOT dan matriks *Internal-Eksternal* (IE), dan tahap terakhir adalah menentukan prioritas alternatif strategis sebagai kesimpulan dari semua tahapan dengan menggunakan analisis QSPM.

7.1.1. Identifikasi Faktor - Faktor Strategis Internal

7.1.1.1. Kekuatan (*strengths*)

Faktor kekuatan dalam pengelolaan program pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) dan tanggungjawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility/ CSR*) meliputi:

1. Tersedia sumberdaya alam di bidang pertanian dalam arti luas (perkebunan, peternakan, perikanan) yang dapat dikelola sebagai sumber penghidupan masyarakat
2. Terdapat dukungan masyarakat lokal, pelaku usaha/korporat dan pemerintahan daerah untuk mengembangkan pola kemitraan dalam program pemberdayaan masyarakat dan tanggungjawab sosial perusahaan
3. Terdapat modal kohesi sosial dan iklim investasi yang kondusif untuk mengimplementasikan program pemberdayaan masyarakat dan CSR

4. Ditetapkan peraturan/kebijakan alokasi ruang darat dan laut sebagai kawasan untuk pengembangan kegiatan pertanian dan perikanan secara berkelanjutan

7.1.1.2. Kelemahan (*weakness*)

Faktor kelemahan dalam dalam pengelolaan program pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) dan tanggungjawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility/CSR*) meliputi:

1. Belum tersedia basis data kebutuhan pembangunan dari perspektif masyarakat yang dihasilkan dari proses perencanaan partisipatif dan kolaboratif sebagai acuan penyusunan program pemberdayaan CSR
2. Keterbatasan program pendampingan untuk meningkatkan penguasaan manajemen usaha dan fasilitasi teknologi terapan tepat guna untuk meraih nilai tambah pada usaha yang dikelola masyarakat
3. Kapasitas SDM/kelompok masyarakat, pelaku usaha/korporat dan lembaga pemerintah belum memadai dalam mengelola program pemberdayaan berbasis kelompok secara berkelanjutan
4. Faktor kerentanan ekosistem di wilayah pesisir terhadap perubahan-perubahan yang terjadi akibat aktifitas kehidupan manusia

7.3.2. Identifikasi faktor-faktor strategis eksternal

7.1.2.1. Peluang (*opportunities*)

Faktor peluang dalam pengelolaan program pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) dan tanggungjawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility/CSR*) meliputi:

1. Terdapat dukungan para pihak untuk membangun kemitraan / jejaring kerjasama yang sinergis dengan kalangan asosiasi profesional, akademisi/peneliti dan LSM untuk membangun model pemberdayaan masyarakat/CSR yang berkelanjutan dan berkeadilan
2. Arah kebijakan dan program pembangunan yang menempatkan prinsip partisipatif /berbasis masyarakat serta ramah lingkungan sebagai program prioritas pembangunan
3. Prospek pertumbuhan pasar dari produk usaha sektor pertanian dalam arti luas (perkebunan, peternakan dan perikanan serta sektor pendukungnya)
4. Pertumbuhan platform komunikasi digital sebagai akselerator pertumbuhan ekonomi dan media promosi

7.1.2.2. Ancaman (*Threats*)

Faktor ancaman dalam program pengelolaan program pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) dan tanggungjawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility/CSR*) meliputi:

1. Terdapat praktek pemanfaatan sumberdaya yang tidak ramah lingkungan dan destructive fishing yang merusak kelestarian sumberdaya alam
2. Terdapat dampak kelesuan / pelambatan pertumbuhan ekonomi sebagai dampak dari pandemik Covid 19
3. Terdapat dampak perubahan iklim pada struktur ekologis wilayah pesisir yang rentan (abrasi, curah hujan ekstrim)
4. Terdapat pencemaran lingkungan dari sampah laut dan limbah domestik lingkungan yang terjadi pada wilayah pesisir

7.1.3. Evaluasi Faktor Internal (*Internal Factor Evaluation*)

Evaluasi faktor internal merupakan hasil dari identifikasi faktor-faktor strategis internal berupa kekuatan dan kelemahan yang berpengaruh terhadap program pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) dan tanggungjawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility/CSR*). Hasil evaluasi faktor internal berdasarkan persepsi dari pemangku kepentingan (*stakeholders*) sebagai responden diperoleh skor dari perkalian bobot dan rating pada masing-masing faktor kekuatan dan kelemahan.

Tabel 7.1 Hasil evaluasi faktor internal dalam program pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) dan tanggungjawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility/CSR*).

No	Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Skor
	Kekuatan			1.71
1	Tersedia sumberdaya alam di bidang pertanian dalam arti luas (perkebunan, peternakan, perikanan) yang dapat dikelola sebagai sumber penghidupan masyarakat	0.18	4	0.71
2	Terdapat dukungan masyarakat lokal, pelaku usaha/korporat dan pemerintahan daerah untuk mengembangkan pola kemitraan dalam program pemberdayaan masyarakat dan tanggungjawab sosial perusahaan	0.14	3	0.43
3	Terdapat modal kohesi sosial dan iklim investasi yang kondusif untuk mengimplementasikan program pemberdayaan masyarakat dan CSR	0.14	3	0.43
4	Ditetapkan peraturan/kebijakan alokasi ruang darat dan laut sebagai kawasan untuk pengembangan kegiatan pertanian dan perikanan secara berkelanjutan	0.04	4	0.14

No	Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Skor
	Kekuatan			1.71
	Kelemahan			0.68
5	Belum tersedia basis data kebutuhan pembangunan dari perspektif masyarakat yang dihasilkan dari proses perencanaan partisipatif dan kolaboratif sebagai acuan penyusunan program pemberdayaan CSR	0.24	1	0.24
6	Keterbatasan program pendampingan untuk meningkatkan penguasaan manajemen usaha dan fasilitasi teknologi terapan tepat guna untuk meraih nilai tambah pada usaha yang dikelola masyarakat	0.09	2	0.18
7	Kapasitas SDM/kelompok masyarakat, pelaku usaha/korporat dan lembaga pemerintah belum memadai dalam mengelola program pemberdayaan berbasis kelompok secara berkelanjutan	0.09	1	0.09
8	Faktor kerentanan ekosistem di wilayah pesisir terhadap perubahan-perubahan yang terjadi akibat aktifitas penghidupan manusia	0.09	2	0.18
	Jumlah	1.00		2.39

Total nilai yang diperoleh pada faktor internal sebesar 2,39 yang terdiri dari nilai kekuatan sebesar 1,71 dan nilai kelemahan sebesar 0,68 yang menunjukkan nilai yang dibawah nilai rata-rata yaitu sebesar 2,50. Nilai ini memberikan pengertian bahwa pengambil kebijakan dalam melakukan pengelolaan terhadap program pemberdayaan masyarakat (*community development*) dan tanggungjawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility/CSR*) belum mengoptimalkan kekuatan dan mengatasi kelemahan yang dimilikinya. Pengambil kebijakan belum memanfaatkan

kekuatan berupa: 1) Tersedia sumberdaya alam di bidang pertanian dalam arti luas (perkebunan, peternakan, perikanan) yang dapat dikelola sebagai sumber penghidupan masyarakat; 2) Terdapat dukungan masyarakat lokal, pelaku usaha/korporat dan pemerintahan daerah untuk mengembangkan pola kemitraan dalam program pemberdayaan masyarakat dan tanggungjawab sosial perusahaan; 3) Terdapat modal kohesi sosial dan iklim investasi yang kondusif untuk mengimplementasikan program pemberdayaan masyarakat dan CSR; dan 4) Ditetapkan peraturan/kebijakan alokasi ruang darat dan laut sebagai kawasan untuk pengembangan kegiatan pertanian dan perikanan secara berkelanjutan. Selain itu, kelemahan utama belum bisa diatasi meliputi :

- 1) Belum tersedia basis data kebutuhan pembangunan dari perspektif masyarakat yang dihasilkan dari proses perencanaan partisipatif dan kolaboratif sebagai acuan penyusunan program pemberdayaan CSR;
- 2) Keterbatasan program pendampingan untuk meningkatkan penguasaan manajemen usaha dan fasilitasi teknologi terapan tepat guna untuk meraih nilai tambah pada usaha yang dikelola masyarakat;
- 3) Kapasitas SDM/kelompok masyarakat, pelaku usaha/korporat dan lembaga pemerintah belum memadai dalam mengelola program pemberdayaan berbasis kelompok secara berkelanjutan; dan
- 4) Faktor kerentanan ekosistem di wilayah pesisir terhadap perubahan-perubahan yang terjadi akibat aktifitas penghidupan manusia.

7.1.4. Evaluasi Faktor Eksternal (*External Factor Evaluation*)

Evaluasi faktor eksternal merupakan hasil dari identifikasi faktor-faktor strategis internal berupa peluang dan ancaman yang berpengaruh terhadap pengelolaan terhadap program pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) dan tanggungjawab sosial perusahaan

(*corporate social responsibility/CSR*). Hasil evaluasi faktor eksternal diperoleh dari hasil skor pada perkalian bobot dan rating pada masing-masing faktor peluang dan ancaman.

Tabel 7.2 Hasil Evaluasi Faktor Eksternal Dalam Pengelolaan terhadap program pengembangan masyarakat (*community development*) dan tanggungjawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*)

No	Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Rating	Skor
	Peluang			1.69
1	Terdapat dukungan para pihak untuk membangun kemitraan / jejaring kerjasama yang sinergis dengan kalangan asosiasi profesional, akademisi/peneliti dan LSM untuk membangun model pemberdayaan masyarakat/CSR yang berkelanjutan dan berkeadilan	0.16	3	0.47
2	Arah kebijakan dan program pembangunan yang menempatkan prinsip partisipatif /berbasis masyarakat serta ramah lingkungan sebagai program prioritas pembangunan	0.06	3	0.19
3	Prospek pertumbuhan pasar dari produk usaha sektor pertanian dalam arti luas (perkebunan, peternakan dan perikanan serta sektor pendukungnya)	0.19	4	0.75
4	Pertumbuhan platform komunikasi digital sebagai akselerator pertumbuhan ekonomi dan media promosi	0.09	3	0.28
	Ancaman			0.66
5	Terdapat praktek pemanfaatan sumberdaya yang tidak ramah lingkungan dan destructive fishing yang merusak kelestarian	0.03	2	0.06

No	Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Rating	Skor
	sumberdaya alam			
6	Terdapat dampak kelesuan / pelambatan pertumbuhan ekonomi sebagai dampak dari pandemik Covid 19	0.19	1	0.19
7	Terdapat dampak perubahan iklim pada struktur ekologis wilayah pesisir yang rentan (abrasi, curah hujan ekstrim)	0.16	1	0.16
8	Terdapat pencemaran lingkungan dari sampah laut dan limbah domestik lingkungan yang terjadi pada wilayah pesisir	0.13	2	0.25
	Jumlah	1.00		2.34

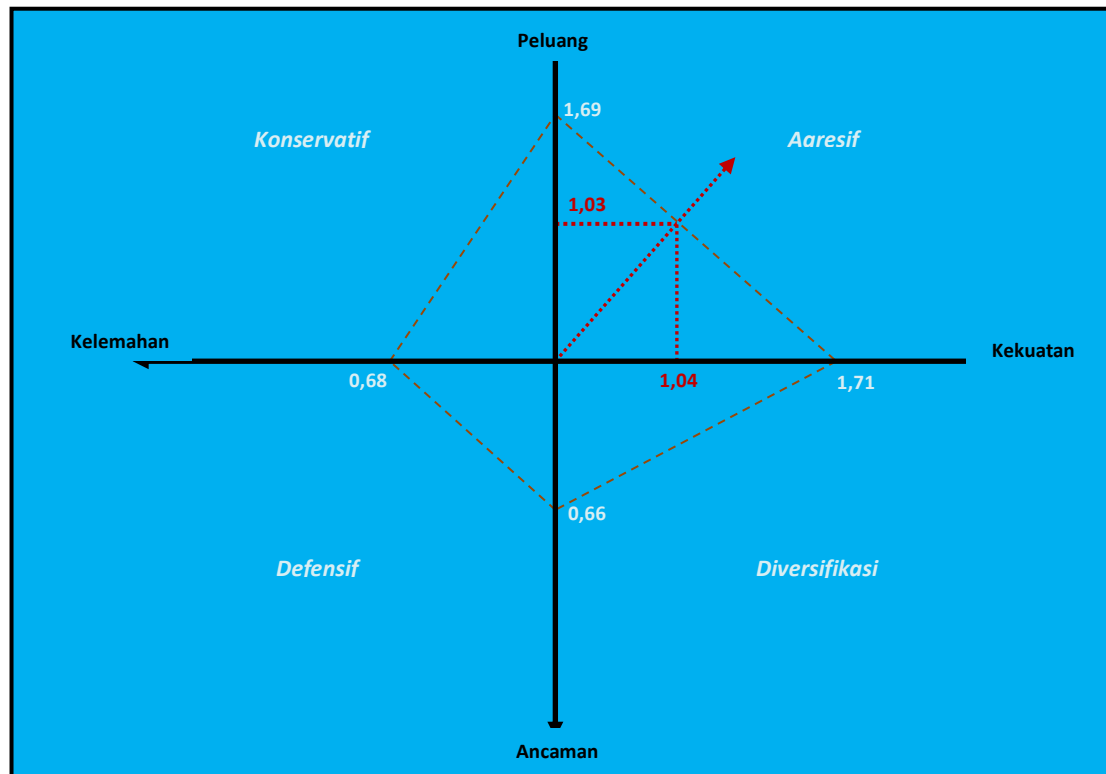
Hasil evaluasi faktor eksternal memberikan nilai skor total sebesar 2,34 terdiri dari nilai peluang sebesar 1,69 dan nilai ancaman sebesar 0,66. Nilai ini dibawah nilai rata-rata 2,50, sehingga memberikan intepretasi bahwa pengambil kebijakan dalam melakukan pengelolaan terhadap program pengembangan masyarakat (*community development*) dan tanggungjawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) belum mampu memanfaatkan peluang utama yang meliputi: 1) Terdapat dukungan para pihak untuk membangun kemitraan / jejaring kerjasama yang sinergis dengan kalangan asosiasi professional, akademisi/peneliti dan LSM untuk membangun model pemberdayaan masyarakat/CSR yang berkelanjutan dan berkeadilan; 2) Arah kebijakan dan program pembangunan yang menempatkan prinsip partisipatif /berbasis masyarakat serta ramah lingkungan sebagai program prioritas pembangunan; 3) Prospek pertumbuhan pasar dari produk usaha sektor pertanian dalam arti luas (perkebunan, peternakan dan perikanan serta sektor pendukungnya); dan 4) Pertumbuhan platform komunikasi digital

sebagai akselerator pertumbuhan ekonomi dan media promosi. Selain itu ancaman belum dapat diatasi berupa: 1) Terdapat praktek pemanfaatan sumberdaya yang tidak ramah lingkungan dan destructive fishing yang merusak kelestarian sumberdaya alam; 2) Terdapat dampak kelesuan / pelambatan pertumbuhan ekonomi sebagai dampak dari pandemik Covid 19; 3) Terdapat dampak perubahan iklim pada struktur ekologis wilayah pesisir yang rentan (abrasi, curah hujan ekstrim); dan 4) Terdapat pencemaran lingkungan dari sampah laut dan limbah domestik lingkungan yang terjadi pada wilayah pesisir.

7.2. Profil Strategi dalam Pengelolaan Program Pengembangan Masyarakat (*Community Development*) dan Tanggungjawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility*)

Profil alternatif strategi dalam pengelolaan program pengembangan masyarakat (*community development*) dan tanggungjawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) didapat dari nilai evaluasi faktor internal dan faktor eksternal. Nilai pada sumbu X (faktor internal) diperoleh dari hasil selisih antara nilai kekuatan dan kelemahan dalam matriks evaluasi faktor internal, sedangkan nilai sumbu Y (faktor eksternal) berasal dari hasil selisih dari nilai peluang dan ancaman pada Matriks evaluasi matrik eksternal. Hasil analisis menunjukkan pengambil kebijakan dalam melakukan program pengembangan masyarakat (*community development*) dan tanggungjawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) berada di kuadran 2 (agresif), di mana pengambil kebijakan berada dalam posisi yang baik untuk menggunakan kekuatan internalnya dalam rangka memanfaatkan peluang-peluang yang ada,

mengatasi kelemahan-kelemahan internal dan untuk mengatasi berbagai ancaman eksternal.



Gambar 7.1 Profil Strategi dalam Program Pengembangan Masyarakat (*Community Development*) dan Tanggungjawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility*)

7.3. Matriks SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threats*)

Setelah evaluasi faktor internal dan faktor eksternal dianalisis melalui pencocokan faktor-faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan dengan faktor-faktor eksternal berupa peluang dan ancaman, penentuan formulasi alternatif strategi pengelolaan program pengembangan masyarakat (*community development*) dan tanggungjawab sosial

perusahaan (*corporate social responsibility*) dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis SWOT. Hasil pencocokan faktor internal dan eksternal menghasilkan formulasi alternatif strategi yang terdiri dari kekuatan-peluang (S-O); strategi kelemahan-peluang (W-O); strategi kekuatan-ancaman (S-T); dan strategi kelemahan-ancaman (W-T).

Tabel 7.3 Matriks SWOT dalam Pengelolaan Program Pengembangan Masyarakat (*Community Development*) Dan Tanggungjawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility/ CSR*)

Faktor Eksternal	Faktor Internal	<p>Kekuatan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tersedia sumberdaya alam di bidang pertanian dalam arti luas yang dapat dikelola sebagai sumber penghidupan masyarakat 2. Terdapat dukungan masyarakat lokal, pelaku usaha/korporat dan pemerintahan daerah untuk mengembangkan pola kemitraan 3. Terdapat modal kohesi sosial dan iklim investasi yang kondusif 4. Ditetapkan peraturan/kebijakan alokasi ruang darat dan laut sebagai kawasan untuk pengembangan kegiatan pertanian 	<p>Kelemahan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Belum tersedia basis data kebutuhan pembangunan dari perspektif sebagai acuan penyusunan program pemberdayaan / CSR 2. Keterbatasan program pendampingan untuk meningkatkan penguasaan manajemen usaha dan fasilitasi teknologi terapan tepat guna 3. Kapasitas SDM/kelompok masyarakat, pelaku usaha/korporat dan lembaga pemerintah belum memadai 4. Faktor kerentanan ekosistem di wilayah pesisir terhadap perubahan akibat aktifitas penghidupan manusia
	<p>Peluang</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat dukungan para pihak untuk membangun kemitraan / jejaring kerjasama yang sinergis untuk membangun model pemberdayaan masyarakat/CSR 2. Arah kebijakan dan program pembangunan yang menempatkan prinsip berbasis masyarakat serta ramah lingkungan 3. Pertumbuhan pasar dari produk usaha sektor pertanian dalam arti luas 4. Pertumbuhan platform komunikasi digital sebagai akselerator pertumbuhan ekonomi dan media promosi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitasi forum kemitraan bagi pemangku kepentingan (KUB masyarakat, pemerintah daerah, pelaku usaha/korporat, universitas dan LSM) untuk implementasi program pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan dan berkeadilan 2. Perancangan model pembiayaan usaha yang sesuai dengan preferensi kelompok pemanfaat (<i>customerized financial system</i>). 3. Fasilitasi jejaring publikasi dan komunikasi pemasaran melalui model hibrid (media konvensional dan digital market place) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitasi studi kebutuhan dan prioritas program pemberdayaan masyarakat secara partisipatif dan kolaboratif 2. Fasilitasi pengadaan sarana prasarana / teknologi tepat guna sebagai akselerator dan pembentuk nilai tambah produk 3. Fasilitasi akses pada program pelatihan vokasi dan pendampingan usaha untuk peningkatan kapasitas SDM dan kelompok usaha masyarakat
	<p>Ancaman</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat praktek pemanfaatan sumberdaya yang tidak ramah lingkungan dan destructive fishing 2. Terdapat dampak pelambatan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan pengembangan mata pencaharian alternatif yang berkelanjutan dan berkeadilan 2. Dukungan pada pengembangan program konservasi, sistem mitigasi bencana, adaptasi perubahan iklim 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan penguatan sistem jejaring pengaman sosial dan strategi pemulihan ekonomi masyarakat pasca pandemi

<p>pertumbuhan ekonomi sebagai dampak dari pandemik Covid 19</p> <p>3. Terdapat dampak perubahan iklim pada struktur ekologis wilayah pesisir yang rentan</p> <p>4. Terdapat pencemaran lingkungan dari sampah laut dan limbah domestik lingkungan yang terjadi pada wilayah pesisir</p>	<p>dan pengelolaan sampah di kawasan pesisir</p>	
--	--	--

Berdasarkan hasil analisis SWOT, diperoleh 9 alternatif strategi yang dapat digunakan dalam pengelolaan program pengembangan masyarakat (*community development*) dan tanggungjawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*):

7.3.1. Strategi Kekuatan-Peluang (S-O)

Strategi S-O merupakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang dalam pengelolaan program pengembangan masyarakat (*community development*) dan tanggungjawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*). Strategi tersebut menghasilkan 3 alternatif strategi meliputi:

1. Fasilitasi forum kemitraan bagi pemangku kepentingan (Kelompok Usaha Bersama Masyarakat/KUB masyarakat, pemerintah daerah, pelaku usaha/korporat, universitas dan LSM) untuk implementasi program pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan dan berkeadilan
2. Perancangan model pembiayaan usaha yang sesuai dengan preferensi kelompok pemanfaat (*customerized financial system*).
3. Fasilitasi jejaring publikasi dan komunikasi pemasaran melalui model hibrid (media konvensional dan *digital market place*)

7.3.2. Strategi Kelemahan-Peluang (W-O)

Strategi W-O adalah strategi yang mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada dalam pengelolaan program pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) dan tanggungjawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility/CSR*). Strategi tersebut menghasilkan 3 alternatif strategi meliputi:

1. Fasilitasi studi kebutuhan dan prioritas program pemberdayaan masyarakat secara partisipatif dan kolaboratif
2. Fasilitasi pengadaan sarana prasarana / teknologi tepat guna sebagai akselerator dan pembentuk nilai tambah produk
3. Fasilitasi akses pada program pelatihan vokasi dan pendampingan usaha untuk peningkatan kapasitas SDM dan kelompok usaha masyarakat

7.3.3. Strategi Kekuatan-Ancaman (S-T)

Strategi S-T adalah strategi yang menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman yang ada dalam pengelolaan program pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) dan tanggungjawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility/CSR*). Kombinasi ini menghasilkan alternatif strategi, meliputi 2 alternatif:

1. Dukungan pengembangan mata pencaharian alternatif yang berkelanjutan dan berkeadilan
2. Dukungan pada pengembangan program konservasi, sistem mitigasi bencana, adaptasi perubahan iklim dan pengelolaan sampah di kawasan pesisir

7.3.4. Strategi kelemahan-ancaman (W-T)

Strategi W-T merupakan strategi yang bersifat *defensive* bertujuan untuk meminimalisasi kelemahan yang dimiliki serta menghindari ancaman dalam program pengembangan masyarakat (*community development*) dan tanggungjawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*). Alternatif strategi ini meliputi:

1. Dukungan penguatan sistem jejaring pengaman sosial dan strategi pemulihan ekonomi masyarakat pasca pandemik

7.4. Matriks perencanaan strategis kuantitatif (*Quantitative Strategic Planning Matrix-QSPM*)

Setelah diidentifikasi alternatif strategi menggunakan pendekatan analisis SWOT, tahapan selanjutnya adalah merumuskan strategi prioritas melalui pendekatan matriks QSPM. Matriks QSPM merupakan tahap pengambilan keputusan yang digunakan untuk menyusun prioritas strategi sesuai kondisi internal dan eksternal dalam pengelolaan program pengembangan masyarakat (*community development*) dan tanggungjawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*). Analisis QSPM dilakukan dengan cara memberikan nilai kemenarikan relatif (*attractive score - AS*) pada masing-masing faktor internal maupun eksternal. Strategi yang mempunyai total nilai kemenarikan relatif (*total attractive score - TAS*) yang tertinggi merupakan prioritas strategi. Penentuan prioritas strategi dapat dilihat pada pada Tabel 7.4 dibawah ini.

Tabel 7.4 Matriks QSPM dalam pengelolaan program pengembangan masyarakat (*community development*) dan tanggungjawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*)

No	Kode	Alternatif Strategi	Nilai TAS
1	W-O1	Fasilitasi studi kebutuhan dan prioritas program pemberdayaan masyarakat secara partisipatif dan kolaboratif	7.57
2	S-O1	Fasilitasi forum kemitraan bagi pemangku kepentingan (KUB masyarakat, pemerintah daerah, pelaku usaha/korporat, universitas dan LSM) untuk implementasi program pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan dan berkeadilan	7.43
3	W-O3	Fasilitasi akses pada program pelatihan vokasi dan program pendampingan usaha untuk peningkatan kapasitas SDM dan kelompok usaha masyarakat	7.37
4	W-O2	Fasilitasi pengadaan sarana prasarana / teknologi tepat guna sebagai akselerator dan pembentuk nilai tambah produk	7.26
5	S-O2	Perancangan model pembiayaan usaha yang sesuai dengan preferensi pemanfaat (customerized financial system)	7.17
6	S-T1	Dukungan terhadap pengembangan mata pencaharian alternative yang berkelanjutan dan berkeadilan	7.00
7	S-O3	Fasilitasi jejaring publikasi dan komunikasi pemasaran melalui model hibrid (media konvensional dan digital market place)	6.97
8	S-T2	Dukungan pada pengembangan program konservasi, sistem mitigasi bencana, adaptasi perubahan iklim dan pengelolaan sampah di kawasan pesisir	6.93
9	W-T	Dukungan penguatan sistem jejaring pengaman sosial dan strategi pemulihan ekonomi masyarakat pasca pandemi	6.85

Sumber : Data primer yang diolah, 2021

Tabel 7.5 Penentuan Prioritas Strategi dengan Menggunakan Analisis *Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM)*

FAKTOR KUNCI	ALTERNATIF STRATEGI																		
	Bobot	S-O 1		S-O 2		S-O 3		S-T 1		S-T 2		W-O 1		W-O 2		W-O 3		W-T	
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
INTERNAL																			
Kekuatan																			
Tersedia sumberdaya alam di bidang pertanian dalam arti luas (perkebunan, peternakan, perikanan) yang dapat dikelola sebagai sumber penghidupan masyarakat	0.18	4	0.71	4	0.71	3	0.54	4	0.71	4	0.71	3	0.54	3	0.54	4	0.71	3	0.54
Terdapat dukungan masyarakat lokal, pelaku usaha/korporat dan pemerintahan daerah untuk mengembangkan pola kemitraan dalam program pemberdayaan masyarakat dan tanggungjawab sosial perusahaan	0.14	4	0.57	4	0.57	3	0.43	3	0.43	3	0.43	4	0.57	4	0.57	4	0.57	4	0.57
Terdapat modal kohesi sosial dan iklim investasi yang kondusif untuk mengimplementasikan program pemberdayaan masyarakat dan CSR	0.14	4	0.57	4	0.57	4	0.57	3	0.43	3	0.43	4	0.57	4	0.57	3	0.43	3	0.43
Ditetapkan peraturan/kebijakan alokasi ruang darat dan laut sebagai kawasan untuk pengembangan kegiatan pertanian dan perikanan secara berkelanjutan	0.04	4	0.14	3	0.11	3	0.11	4	0.14	3	0.11	4	0.14	4	0.14	4	0.14	3	0.11

FAKTOR KUNCI	ALTERNATIF STRATEGI																			
	Bobot	S-O 1		S-O 2		S-O 3		S-T 1		S-T 2		W-O 1		W-O 2		W-O 3		W-T		
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	
Kelemahan																				
Belum tersedia basis data kebutuhan pembangunan dari perspektif masyarakat yang dihasilkan dari proses perencanaan partisipatif dan kolaboratif sebagai acuan penyusunan program pemberdayaan CSR	0.24	3	0.71	3	0.71	3	0.71	3	0.71	3	0.71	4	0.94	4	0.94	4	0.94	3	0.71	
Keterbatasan program pendampingan untuk meningkatkan penguasaan manajemen usaha dan fasilitasi teknologi terapan tepat guna untuk meraih nilai tambah pada usaha yang dikelola masyarakat	0.09	3	0.26	4	0.35	4	0.35	3	0.26	3	0.26	4	0.35	4	0.35	3	0.26	3	0.26	
Kapasitas SDM/keompok masyarakat, pelaku usaha/korporat dan lembaga pemerintah belum memadai dalam mengelola program pemberdayaan berbasis kelompok secara berkelanjutan	0.09	4	0.35	3	0.26	4	0.35	3	0.26	3	0.26	4	0.35	4	0.35	4	0.35	4	0.35	
Faktor kerentanan ekosistem di wilayah pesisir terhadap perubahan-perubahan yang terjadi akibat aktifitas kehidupan manusia	0.09	3	0.26	4	0.35	4	0.35	3	0.26	3	0.26	4	0.35	3	0.26	3	0.26	4	0.35	

FAKTOR KUNCI	ALTERNATIF STRATEGI																			
	Bobot	S-O 1		S-O 2		S-O 3		S-T 1		S-T 2		W-O 1		W-O 2		W-O 3		W-T		
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	
EKSTERNAL																				
Peluang																				
Terdapat dukungan para pihak untuk membangun kemitraan / jejaring kerjasama yang sinergis dengan kalangan asosiasi profesional, akademisi/peneliti dan LSM untuk membangun model pemberdayaan masyarakat/CSR yang berkelanjutan dan berkeadilan	0.16	4	0.63	3	0.47	3	0.47	4	0.63	4	0.63	4	0.63	4	0.63	4	0.63	4	0.63	
Arah kebijakan dan program pembangunan yang menempatkan prinsip partisipatif /berbasis masyarakat serta ramah lingkungan sebagai program prioritas pembangunan	0.06	4	0.25	4	0.25	4	0.25	4	0.25	4	0.25	3	0.19	3	0.19	4	0.25	3	0.19	
Prospek pertumbuhan pasar dari produk usaha sektor pertanian dalam arti luas (perkebunan, peternakan dan perikanan serta sektor pendukungnya)	0.19	4	0.75	3	0.56	3	0.56	4	0.75	4	0.75	4	0.75	3	0.56	3	0.56	4	0.75	
Pertumbuhan platform komunikasi digital sebagai akselerator pertumbuhan ekonomi dan media promosi	0.09	4	0.38	4	0.38	3	0.28	4	0.38	3	0.28	4	0.38	4	0.38	3	0.28	3	0.28	

FAKTOR KUNCI	ALTERNATIF STRATEGI																			
	Bobot	S-O 1		S-O 2		S-O 3		S-T 1		S-T 2		W-O 1		W-O 2		W-O 3		W-T		
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	
Ancaman																				
Terdapat praktek pemanfaatan sumberdaya yang tidak ramah lingkungan dan destructive fishing yang merusak kelestarian sumberdaya alam	0.03	3	0.09	4	0.13	4	0.13	3	0.09	3	0.09	4	0.13	3	0.09	3	0.09	4	0.13	
Terdapat dampak kelesuan / pelambatan pertumbuhan ekonomi sebagai dampak dari pandemik Covid 19	0.19	4	0.75	4	0.75	4	0.75	3	0.56	4	0.75	3	0.56	3	0.56	4	0.75	3	0.56	
Terdapat dampak perubahan iklim pada struktur ekologis wilayah pesisir yang rentan (abrasi, curah hujan ekstrim)	0.16	4	0.63	4	0.63	4	0.63	4	0.63	4	0.63	4	0.63	4	0.63	4	0.63	4	0.63	
Terdapat pencemaran lingkungan dari sampah laut dan limbah domestik lingkungan yang terjadi pada wilayah pesisir	0.13	3	0.38	3	0.38	4	0.50	4	0.50	3	0.38	4	0.50	4	0.50	4	0.50	3	0.38	
Total			7.43		7.17		6.97		7.00		6.93		7.57		7.26		7.37		6.85	

Sumber : Data primer yang diolah, 2021



Bab 8

SEBARAN SPASIAL PROGRAM

Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT. Kaltim Parna Industri berfokus pada ring 1 perusahaan dan kelurahan-kelurahan yang termasuk dalam lingkup Kecamatan Bontang Utara sebagai area ring 2 perusahaan. Ring 1 merupakan wilayah di sekitar perusahaan yang terdampak oleh kegiatan industri berdasarkan hasil Amdal. Ring 1 meliputi Kelurahan Guntung dan Loktuan. Ring 2 meliputi Kelurahan Bontang Kuala, Bontang Baru, Api-api dan Gunung Elai. Terdapat beberapa kegiatan program CSR PT. KPI diantaranya ;

1. *Charity* yaitu hibah yang diberikan satu (one shot charity) sehingga dalam penerapan CSR PT. KPI yaitu program bantuan yang dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat
2. Infrastruktur yaitu bantuan yang diberikan sesuai permintaan masyarakat berupa barang (fisik) sehingga dalam penerapan CSR program dilaksanakan dalam rangka merespon kebutuhan masyarakat sekitar perusahaan akan sarana dan prasarana yang mendesak untuk keberlangsungan hidup masyarakat sekitar.
3. *Capacity Building* merupakan pemberian pelatihan kepada kelompok dengan tujuan meningkatkan keterampilan (skill) sehingga dalam

penerapan peningkatan kapasitas UMKM program ini dapat memberikan pengetahuan teknis cara berusaha yang produktif, efektif dan efisien.

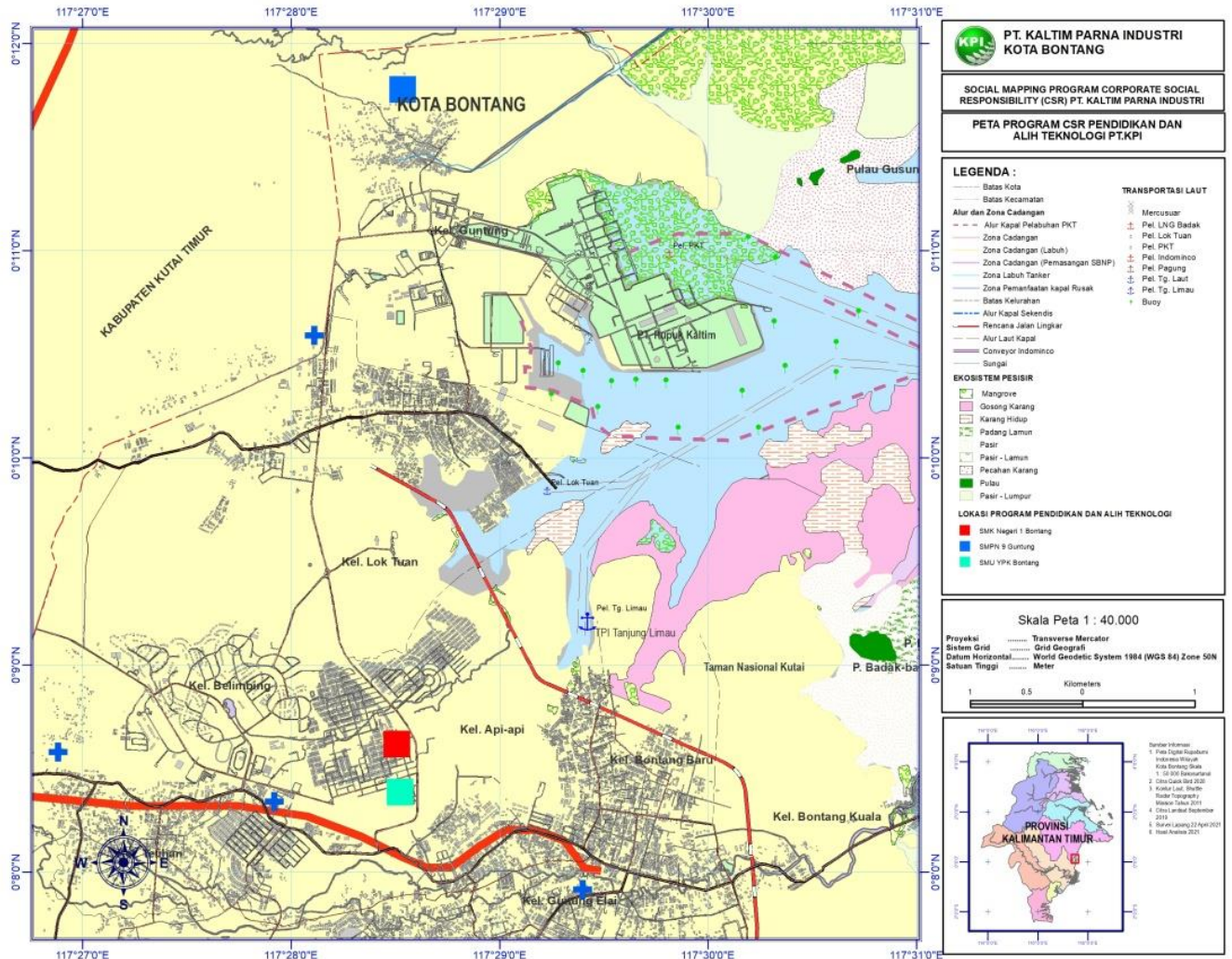
4. *Empowerment* yaitu pemberdayaan masyarakat yang bersifat keberlanjutan (sustainable) pada beberapa UMKM, program pengembangan masyarakat dirancang untuk melahirkan kemandirian, baik secara ekonomi, sosial maupun dalam pengelolaan lingkungan sekitarnya.

Program kegiatan dan peta sebaran lokasi program CSR yang diimplementasikan oleh PT. KPI adalah sebagai berikut:

8.4. Program Pendidikan dan Alih Teknologi

Pada tahun 2019 Program CSR PT. Kaltim Parna Industri bidang pendidikan dan alih teknologi meliputi internship program SMA/SMK, Akademi dan Perguruan Tinggi dan kegiatan kunjungan industri di sekitar wilayah kerja operasi diantaranya SMK Negeri 1 Bontang, SMP Negeri 9 Kelurahan Guntung, SMA Yayasan Pupuk Kaltim (YPK) Bontang.

Kegiatan kunjungan industri ke pabrik amoniak PT. KPI yang berada di sekitar Kawasan Industri Estate (KIE) Kelurahan Guntung dilakukan pada tahun 2020. Pada tahun yang sama dilakukan juga kegiatan peningkatan kompetensi SMK Negeri 1 berupa webinar pendidikan vokasi.



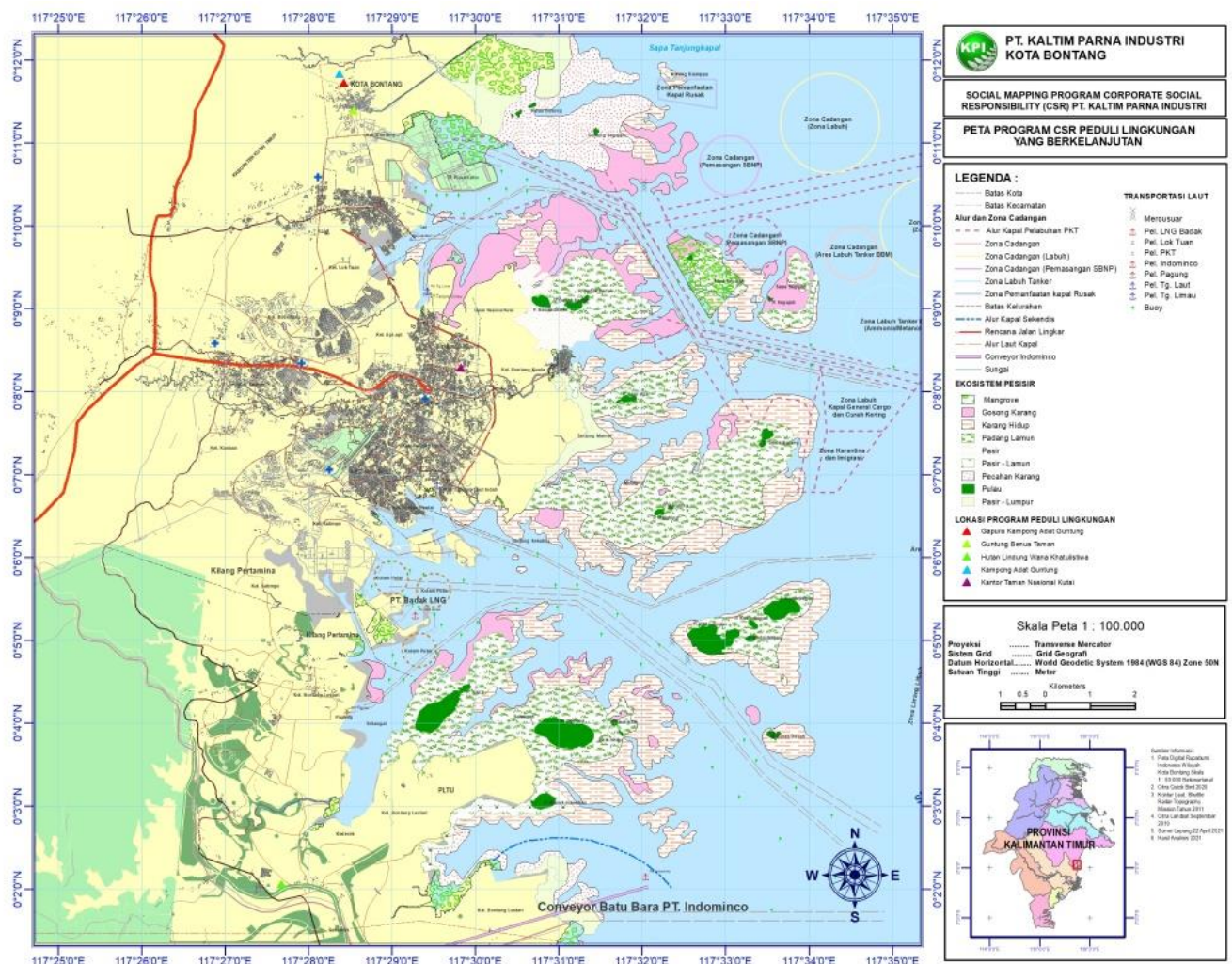
Gambar 8.1 Peta Program CSR Bidang Pendidikan dan Alih Teknologi



Gambar 8.2 Kegiatan Cause Promotion di SMKN 1 Kelurahan Belimbing, SMU YPK Kelurahan Telihan dan SMPN 9 Kelurahan Guntung

8.4. Program Peduli Lingkungan Yang Berkelanjutan

Pada tahun 2019-2020 dilakukan program CSR bidang peduli lingkungan yang berkelanjutan diantaranya berlokasi di Hutan Kota Wana Khatulistiwa yang berada di Kelurahan Bontang Lestari Kecamatan Bontang Selatan di lahan seluas 8 ha, luas tanah yang dikelola sekitar 3 ha, dilakukan penanaman pohon sebanyak 3.449 pohon.

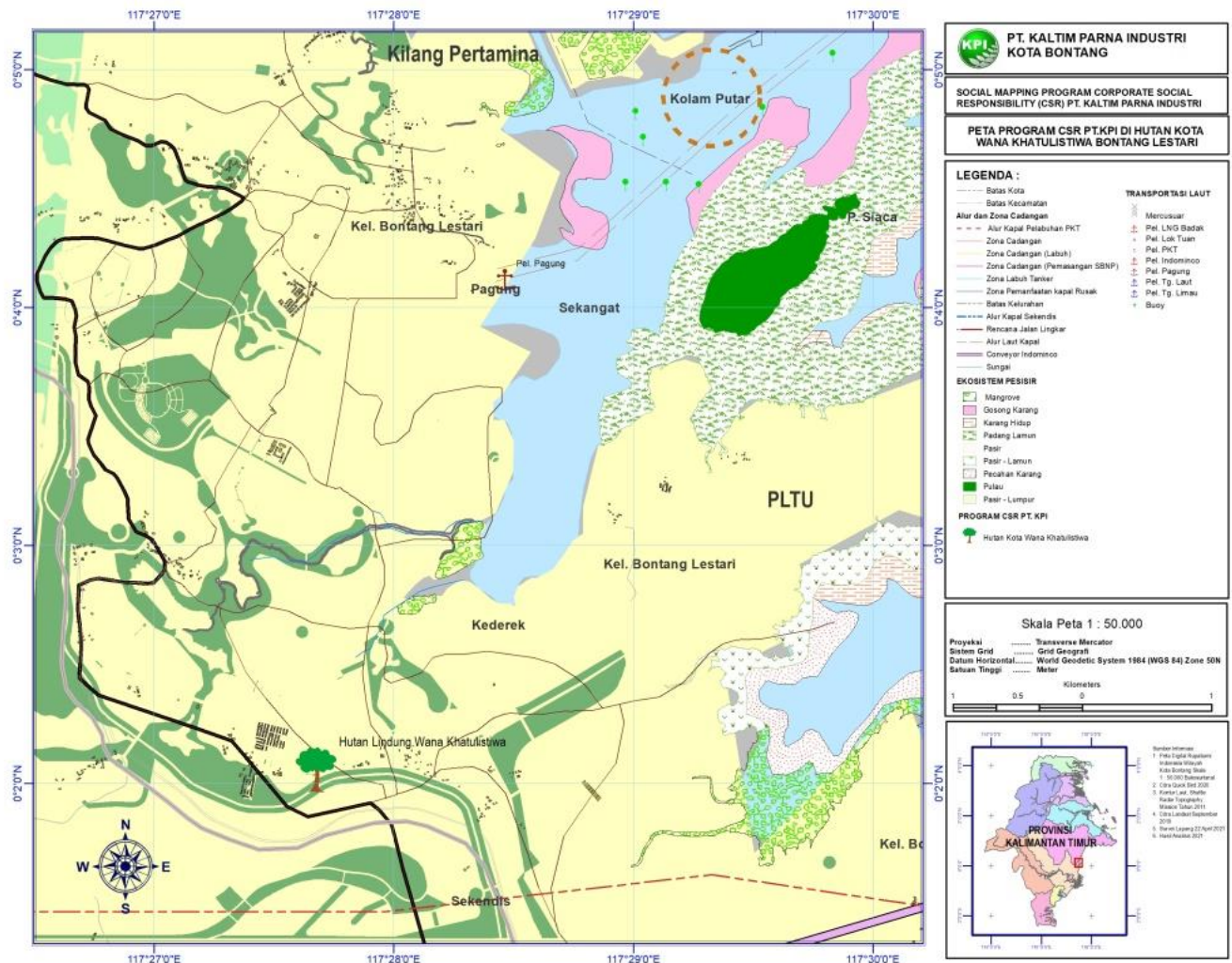


Gambar 8.3 Peta Program CSR Peduli Lingkungan Yang Berkelanjutan

Seluruh pohon yang ditanam terdiri dari 20 spesies diantaranya jenis pohon Nyatoh (*Palaquium xanthochyllum*), Jabon (*Anthocephalus cadamba*), Bungur (*Lagerstroemia speciosa*), Ulin (*Eusideroxylon zwagerii*), Meranti Kelungkung (*Shorea ovalis*), Meranti Tembaga (*Shorea leprosula*), Balangeran (*Shorea Balangeran*), Kapur (*Dryobalanops camphora*), Wanyi (*Mangifera caesia*), Lai (*Durio kutejensis*), Durian (*Durio zibethinus*), Salam (*Syzygium polyanthum*), Manggis (*Garcinia mangostana*), Rambutan (*Nephelium lappaceum*), Gaharu (*Aquilaria moluccensis*), Pasak Bumi (*Eurycoma longifolia*), Bengkirai (*Shorea laevis*), Kenaga (*Canarium odoratum*), Mahoni (*Swetenia mahagoni*) dan Pulai (*Alstonia scholaris*). Kegiatan lainnya adalah penghijauan di Taman Kasih Sayang (Taman Makam Korban Covid-19), pembangunan Guntung Benua Taman, situs cagar budaya berupa perawatan Rumah Adat Guntung, dan program kolaborasi dengan Balai Taman Nasional Kutai (TNK).



Gambar 8.4 Hutan Kota Wana Khatulistiwa di Kelurahan Bontang Lestari Kecamatan Bontang Selatan dan Guntung Benua Taman di Kelurahan Guntung Kecamatan Bontang Utara

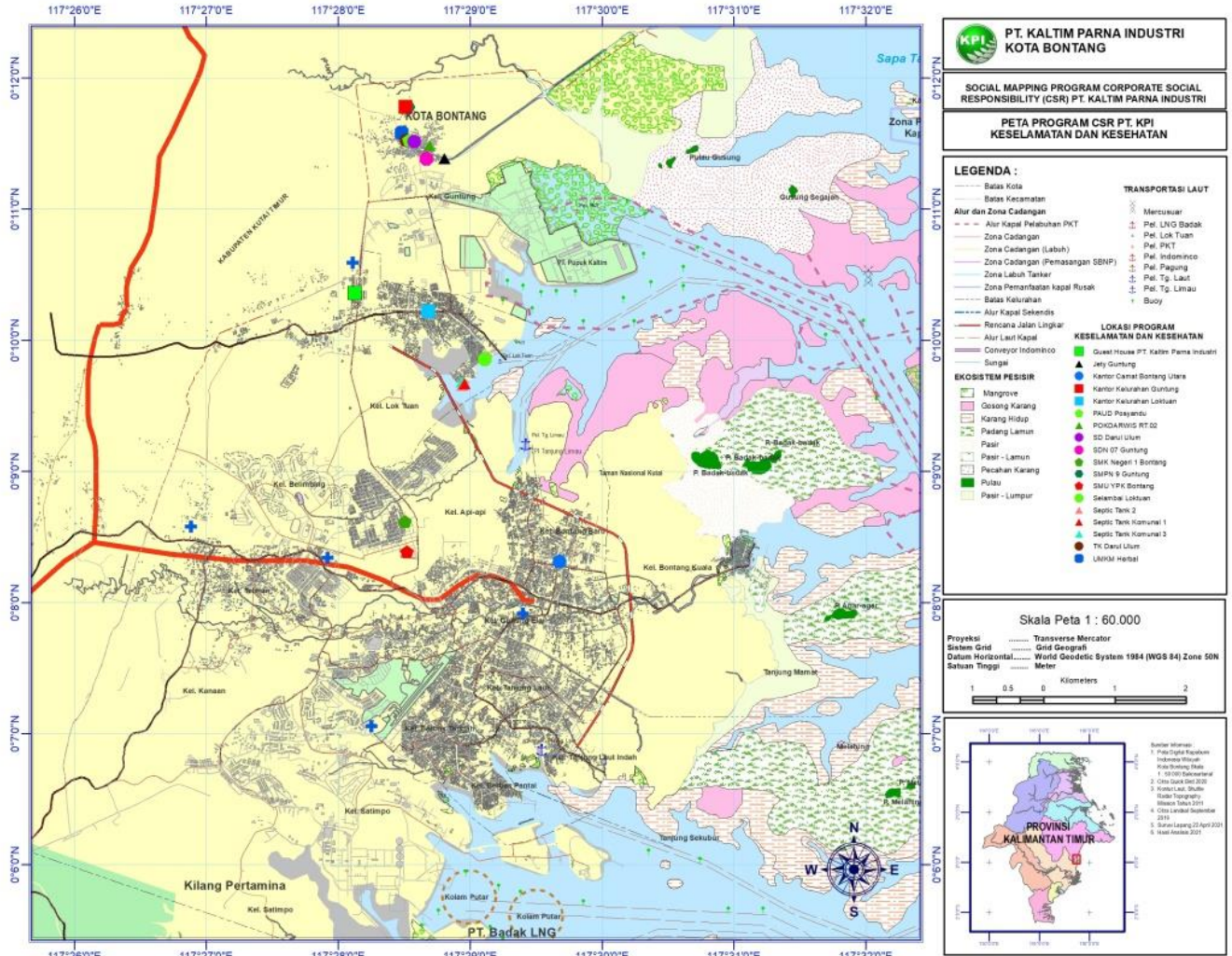


Gambar 8.5 Peta Program CSR Hutan Kota Wana Khatulistiwa di Kelurahan Bontang Lestari Kecamatan Bontang Selatan

8.4. Program Keselamatan dan Kesehatan

Pada program bidang keselamatan dan kesehatan, dilakukan di beberapa tempat diantaranya daerah pemukiman padat penduduk, dengan melakukan fogging untuk mencegah menularnya demam berdarah,

sosialisasi bahaya listrik, kebakaran dan bahan kimia kepada penduduk di Kelurahan Guntung dan Loktuan.



Gambar 8.6 Peta Program CSR Keselamatan dan Kesehatan

Kegiatan lain dalam program keselamatan dan kesehatan adalah penyerahan jamban sehat “Stop Babs” yang merupakan gerakan “stop buang air besar sembarangan” yaitu dengan menghibahkan closed ke 12 rumah dan 3 unit biofill yang merupakan rangkaian dari septic tank komunal secara terpadu untuk mengurangi limbah rumah tangga di RT.01

Kampung Selambai Kelurahan Loktuan Kecamatan Bontang Utara. Kegiatan intervensi pencegahan stunting melalui kemitraan dengan PT. KPI dan pemberdayaan masyarakat dengan kegiatan pemberian makanan tambahan anak sekolah (PMT-AS) seperti SD Negeri 007 Kelurahan Guntung, SD/TK Darul Ulum dan Posyandu yang ada di Jl. Tari Enggang No.32 Kelurahan Guntung. Bantuan alat pelindung diri (APD) di Kantor Kelurahan Guntung dan Loktuan, berupa pembagian masker dan vitamin. Kegiatan penyuluhan reproduksi, gender dan narkoba dilakukan kepada siswa sekolah di beberapa sekolah dan warga lokal di kantor kelurahan,



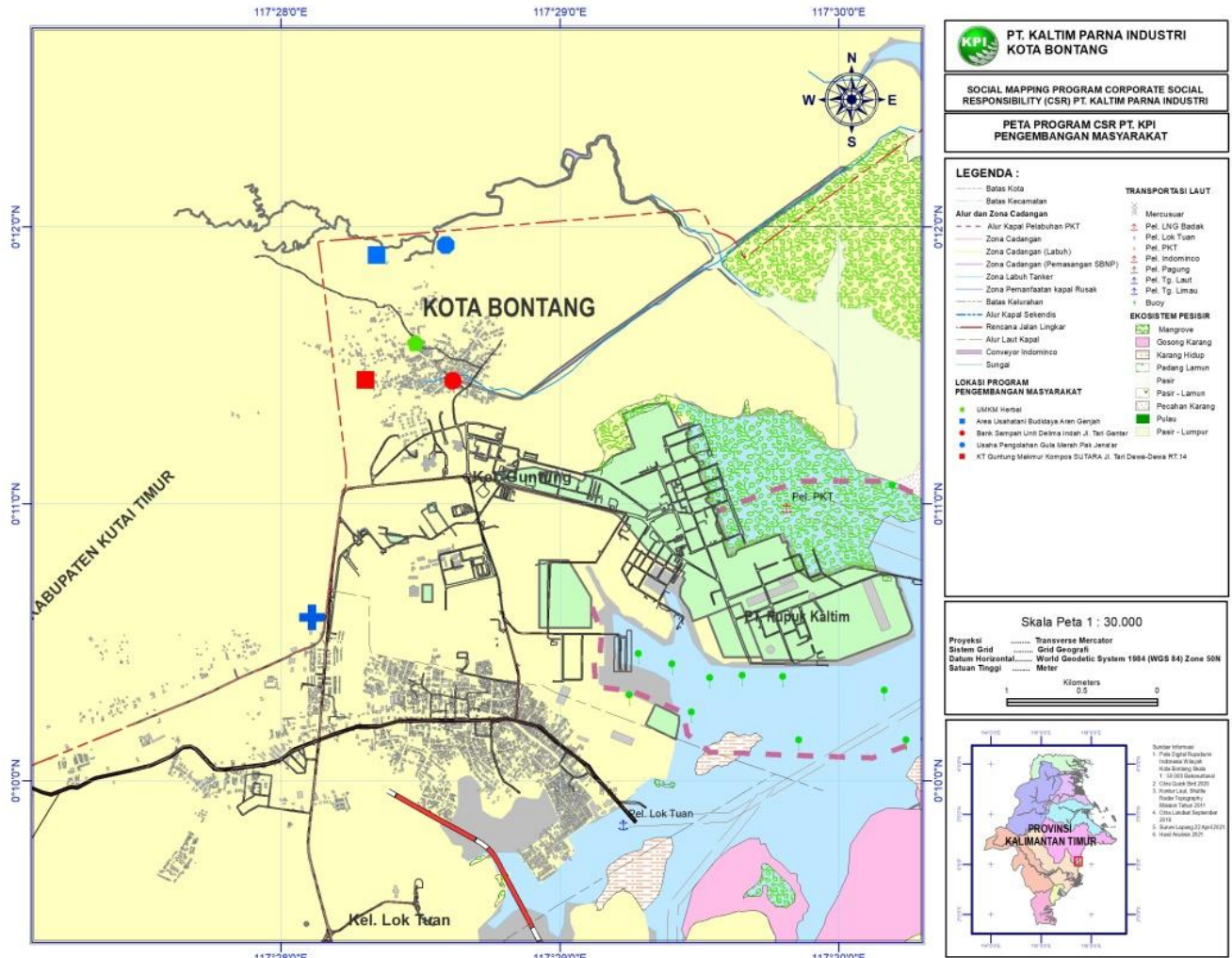
Gambar 8.7 *Septic Tank* Komunal di RT.01 Kampung Selambai di Kelurahan Loktuan Kecamatan Bontang Utara



Gambar 8.8 Kegiatan Intervensi Pencegahan Stunting di Sekolah dan Posyandu di Jl. Tari Enggang Kelurahan Guntung

8.4. Program Pengembangan Masyarakat

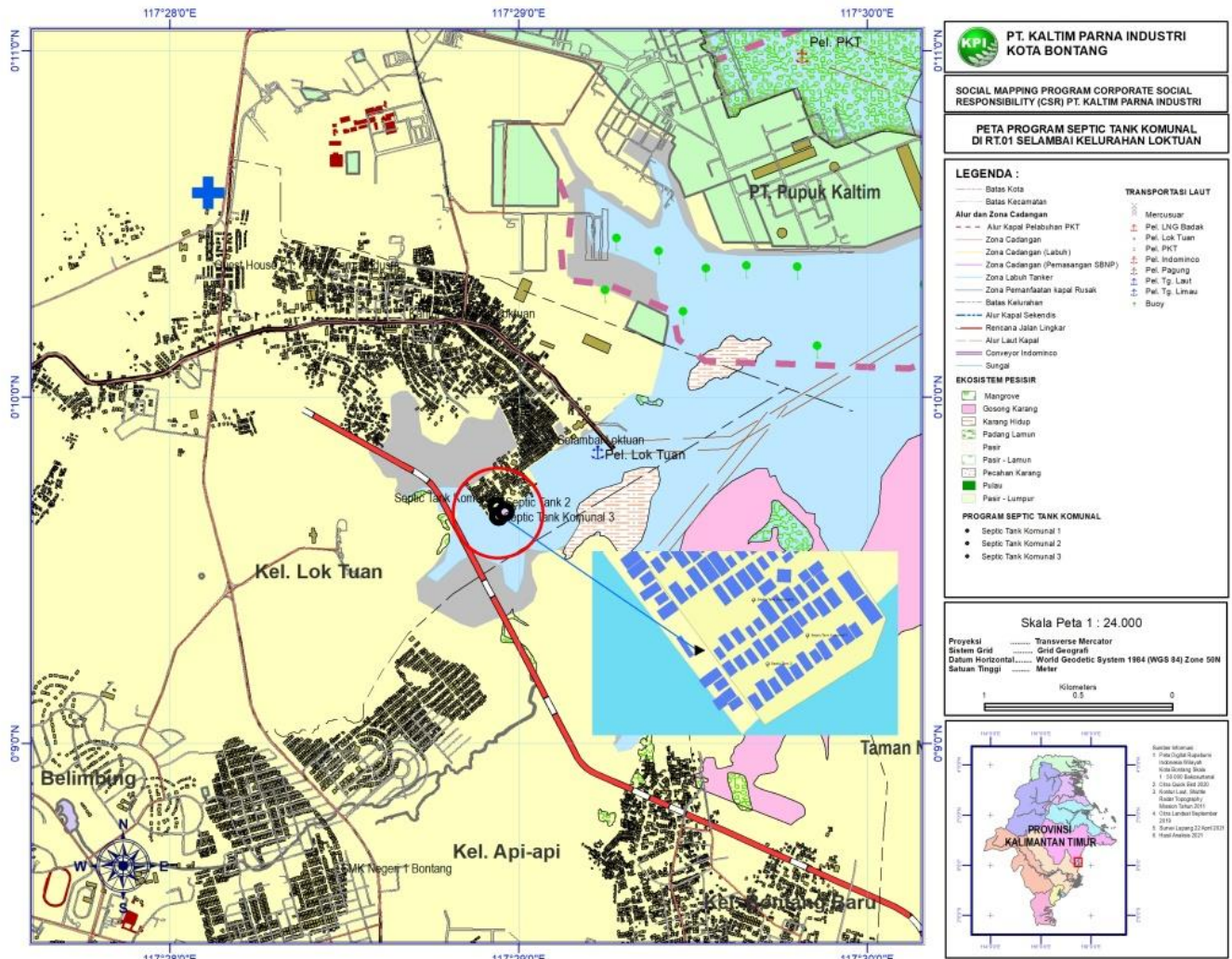
Program pengembangan masyarakat dilakukan oleh CSR PT. KPI berupa kegiatan pembinaan kelompok tani aren genjah yang ada di Kelurahan Guntung, dengan penanaman 500 bibit pohon aren genjah di lahan milik warga dengan luasan lebih kurang 2 ha, dan pembinaan UKM pengolah produk gula aren yang memiliki produksi dengan kapasitas yang sangat terbatas yaitu 30 biji per siklus produksi. Pembinaan UKM kelompok Rumah Kompos Sutara yang berlokasi di Jl. Tari Dewa-dewa RT.14 Kelurahan Guntung dengan nama Kelompok Tani Guntung Makmur, yang mengolah kompos berbahan dasar kotoran sapi yang difermentasi dengan bantuan kapur pertanian yang dicampur dengan tanah humus, kompos organik ini dijual ke warga sekitar hingga ke luar wilayah Kelurahan Guntung. Kegiatan lainnya adalah bantuan pengadaan stand pameran bagi UKM binaan di Acara Erau Guntung dan Pesta Laut Bontang Kuala.



Gambar 8.9 Peta Program CSR Pemberdayaan Masyarakat



Gambar 8.10 UMKM Pengolah Gula Merah dan Rumah Kompos Sutara



Gambar 8.11 Peta Program CSR Septic Tank Komunal di RT.01 Kampung Selambai Kelurahan Loktuan Kecamatan Bontang Utara

Program pengadaan septic tank komunal di RT.01 ini berjumlah 3 unit biofill, 1 unit diperuntukkan 4 rumah, yang sesuai permintaan warga untuk 5 rumah warga. Water Closed (WC) yang dibagikan sejumlah 12 unit untuk pengguna yaitu 12 rumah. Untuk pemeliharaan dan perawatan warga pengguna diminta swadaya/swadana agar dapat berfungsi baik dalam penggunaannya. Beberapa kali terjadi kerusakan

pada sambungan pipa paralon dan terangkatnya septic tank akibat penahannya tidak mampu menahan daya angkat dari pasang surut air laut yang selalu terjadi setiap hari.



Gambar 8.12 *Septic Tank* Komunal dan Rumah Warga Lokal sebagai Pengguna di RT.01 Kampung Selambai di Kelurahan Loktuan Kecamatan Bontang Utara

Bab

9

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

9.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pemetaan Sosial dan Kajian Pengembangan Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT. Kaltim Parna Industri (KPI) di Kota Bontang, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Permasalahan kelembagaan sosial ekonomi masyarakat di sekitar wilayah kerja PT. KPI adalah
 - a. Keterbatasan kapasitas teknis, manajerial, dan kelembagaan sosial dari SDM/kelompok usaha masyarakat dalam mengelola sumberdaya alam sebagai sumber penghidupan.
 - b. Tidak tersedia pusat belajar masyarakat/ *community learning center* dan kegiatan pendampingan usaha yang secara khusus bertujuan meningkatkan kapasitas dalam pengembangan kinerja mata pencaharian masyarakat.
 - c. Terbatasnya jejaring kerjasama dengan para pihak dalam upaya pengembangan kapasitas anggota kelompok usaha masyarakat

- d. Terbatasnya akses komunikasi/promosi konvensional maupun digital untuk meningkatkan pemasaran produk yang dihasilkan oleh kelompok usaha masyarakat
 - e. Praktek *destructive fishing* dan pola masih banyak dilakukan di sekitar wilayah pesisir Kota Bontang sehingga mengancam keberlanjutan ekosistem dan sumberdaya alam.
2. Persepsi masyarakat terkait tingkat kepuasan terhadap program CSR yang dilakukan oleh PT. KPI adalah sebagai berikut :
- a. Indeks Kepuasan Masyarakat terhadap 3 program CSR PT. Kaltim Parna Industri menunjukkan nilai indeks antara 84,09% sampai dengan 88,76% yang mengindikasikan bahwa secara umum kinerja PT. Kaltim Parna Industri dalam Program CSR sudah dinilai “Sangat Baik” oleh masyarakat.
 - b. Hasil *Importance and Perfomance Analysis* (IPA) Program CSR Kelompok Tani Kompos Sutara, atribut yang menjadi prioritas peningkatan kinerja adalah: Kemudahan dalam mengurus dan memenuhi persyaratan; Kejelasan Persyaratan pengajuan program; Keterbukaan informasi mengenai prosedur pelayanan; Kejelasan dan kemudahan prosedur/alur pengajuan program; Ketepatan layanan pendamping dalam implementasi program; Pendampingan program pemberdayaan; Kompetensi teknis petugas pendamping; Kejelasan prosedur penanganan keluhan; Kejelasan waktu penanganan keluhan; Fasilitas pengadaan sarana/prasarana pendukung dan perawatan program
 - c. Hasil *Importance and Perfomance Analysis* (IPA) Program CSR Kelompok Tani Aren, atribut yang menjadi prioritas peningkatan kinerja: Kemudahan dalam mengurus dan memenuhi

persyaratan; Kejelasan Persyaratan pengajuan program; Keterbukaan informasi mengenai prosedur pelayanan; Kejelasan dan kemudahan prosedur/alur pengajuan program; Ketepatan layanan pendamping dalam implementasi program; Pendampingan program pemberdayaan terhadap peserta program; Kompetensi teknis petugas pendamping program; Kejelasan prosedur penanganan keluhan; Kejelasan waktu penanganan keluhan; dan Fasilitas pengadaan sarana/prasarana pendukung dan perawatan program.

- d. Hasil *Importance and Perfomance Analysis* (IPA) Program CSR Jamban Sehat, atribut yang menjadi prioritas peningkatan kinerja adalah: Kejelasan Persyaratan pengajuan program; Keterbukaan informasi mengenai prosedur pelayanan; Kejelasan dan kemudahan prosedur/alur pengajuan program; Ketepatan jadwal pengajuan dan realisasi program; Ketepatan layanan pendamping dalam implementasi program; Pendampingan program pemberdayaan terhadap peserta program; Kompetensi teknis petugas pendamping;) Kejelasan prosedur penanganan keluhan; Kejelasan waktu penanganan keluhan; Fasilitas pengadaan sarana/prasarana pendukung dan perawatan program
3. Keragaan ekonomi usaha yang dikelola masyarakat di sekitar wilayah kerja PT. KPI adalah sebagai berikut :
 - a. Keragaan ekonomi usaha berdasarkan kriteria NPV, IRR, NBCR dan sensitivitas, usaha perikanan budidaya tambak udang, perikanan tangkap aktif dan pasif, pengolahan hasil pertanian berupa gula aren, usaha tani budidaya tanaman aren genjah

adalah menguntungkan atau layak untuk dikembangkan dan dilanjutkan

- b. Berdasarkan jenis usaha masyarakat dengan nilai keuntungan, NPV, IRR dan NBCR paling tinggi adalah usaha tambak udang, diikuti usaha perikanan tangkap bagan rambo, gae, pancing dan rakkang. Kelurahan Loktuan usaha perikanan tangkap dominan lebih tinggi nilai keuntungan, NPV, IRR dan NBCR dibandingkan usaha perikanan tangkap di Kelurahan Guntung. Namun di Kelurahan Guntung terdapat jenis usaha non perikanan yang memiliki potensi dan prospek yang layak untuk dikembangkan seperti usaha pengolahan gula aren dan pembuatan pupuk kompos organik
4. Arahan strategi kebijakan dalam pengelolaan program pengembangan masyarakat (*community development*) dan tanggungjawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) menghasilkan 9 (sembilan) alternatif strategi yang meliputi:
- a. Fasilitasi studi kebutuhan dan prioritas program pemberdayaan masyarakat secara partisipatif dan kolaboratif;
 - b. Fasilitasi forum kemitraan bagi pemangku kepentingan (KUB masyarakat, pemerintah daerah, pelaku usaha/korporat, universitas dan LSM) untuk implementasi program pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan dan berkeadilan;
 - c. Fasilitasi akses pada program pelatihan vokasi dan program pendampingan usaha untuk peningkatan kapasitas SDM dan kelompok usaha masyarakat;
 - d. Fasilitasi pengadaan sarana prasarana / teknologi tepat guna sebagai akselerator dan pembentuk nilai tambah produk;

- e. Perancangan model pembiayaan usaha yang sesuai dengan preferensi pemanfaat (*customerized financial system*);
- f. Dukungan terhadap pengembangan mata pencaharian alternative yang berkelanjutan dan berkeadilan;
- g. Fasilitasi jejaring publikasi dan komunikasi pemasaran melalui model hibrid (media konvensional dan *digital market place*);
- h. Dukungan pada pengembangan program konservasi, sistem mitigasi bencana, adaptasi perubahan iklim dan pengelolaan sampah di kawasan pesisir; dan
- i. Dukungan penguatan sistem jejaring pengaman sosial dan strategi pemulihan ekonomi masyarakat pasca pandemi.

9.2. Rekomendasi

Rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan kinerja program CSR yang diimplementasikan PT. KPI adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan model pemberdayaan masyarakat yang sesuai dengan kondisi spesifik lokal secara kolaboratif. Model pemberdayaan tersebut fokus pada upaya peningkatan kapasitas (*capacity bulding*) pada aspek teknis dan manajemen usaha melalui program perencanaan partisipatif, pelatihan, pendampingan usaha dan monitoring – evaluasi secara periodik. Program – program tersebut diaplikasikan secara berjenjang dan tuntas, untuk selanjutnya didokumentasikan proses pembelajarannya (*best practices*) dan disebarluaskan pada kelompok lain di sekitar (*scaling up*)
- b. mengembangkan prosedur operasional standar sebagai panduan bagi semua partisipan serta pemangku pemangku kepentingan

- dalam merencanakan, mengakses, melaksanakan, mengawasi dan mengevaluasi program CSR
- c. Memperkuat kualitas/kompetensi dan kuantitas/jumlah sumberdaya manusia petugas pendamping program sebagai agen utama proses pemberdayaan masyarakat melalui program CSR
 - d. Membangun jejaring kolaborasi dengan pemerintah daerah, perguruan tinggi, lembaga riset, lembaga swadaya masyarakat dan agensi pembangunan lainnya untuk meningkatkan dayaguna dan daya jangkau program CSR.
 - e. Membangun sistem layanan informasi dan publikasi program CSR yang sesuai dengan preferensi masyarakat sebagai media untuk mengakomodasi umpan balik dan konfirmasi dari kelompok mitra program CSR.

Rekomendasi kebijakan untuk mendukung penguatan tata kelola sumberdaya perikanan yang potensial untuk dikembangkan sebagai sumber penghidupan masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Dukungan pengembangan paket teknologi tepat guna untuk optimalisasi usaha perikanan tangkap yang ramah lingkungan dengan teknologi pengumpulan ikan/*Fish Aggregating Devices* yang ramah lingkungan (rumpon, terumbu karang buatan), teknologi penentuan posisi /*Global Positioning System* dan teknologi deteksi populasi ikan/*fish finder*.
- b. Dukungan pengembangan paket teknologi tepat guna untuk intensifikasi budidaya perikanan yang mencakup teknologi perbenihan, teknologi produksi, penanganan penyakit dan pasca panen yang terstandarkan.

- c. Dukungan pengembangan paket teknologi tepat guna untuk optimalisasi usaha pengolahan hasil perikanan - pertanian yang mencakup teknologi diversifikasi produk, peraihan nilai tambah (*added value*) pada produk unggulan dan pemanfaatan produk sampingan yang dihasilkan
- d. Dukungan pemulihan ekosistem terumbu karang yang mengalami kerusakan akibat praktek konversi lahan yang tidak sesuai peruntukan dan praktek pemanfaatan destruktif

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Dzul. (2011). Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Oleh PT. Wirakarya Sakti Dalam Penguatan Ekonomi Lokal. Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- Agustina, Nike. (2012). Peran Corporate Social Responsibility (CSR) PT. Pertamina Hulu Energy WMO dalam Pengembangan Masyarakat di Kecamatan Gresik. Universitas Negeri Surabaya: Surabaya.
- Arviana, Nerissa. (2015). Hubungan Tingkat Partisipasi Peserta Program Csr PT. Pertamina Dengan Taraf Hidup Masyarakat Desa Karangsong. Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- Badan Pusat Statistik Kota Bontang. 2021. Kota Bontang Dalam Angka 2021. ISSN : 1907-2163. 566 hal.
- Badan Pusat Statistik Kota Bontang. 2020. Kota Bontang Dalam Angka 2020. ISSN : 1907-2163. 599 hal.
- Badan Pusat Statistik Kota Bontang. 2019. Kota Bontang Dalam Angka 2019. ISSN : 1907-2163. 491 hal.
- Badan Pusat Statistik Kota Bontang. 2018. Kota Bontang Dalam Angka 2018. ISSN : 1907-2163. 522 hal.
- Badan Pusat Statistik Kota Bontang. 2017. Kota Bontang Dalam Angka 2017. ISSN : 1907-2163. 522 hal.
- Badan Pusat Statistik Kota Bontang. 2016. Kota Bontang Dalam Angka 2016. ISSN : 1907-2163. 425 hal.
- Badan Pusat Statistik Kota Bontang. 2015. Kota Bontang Dalam Angka 2015. ISSN : 1907-2163. 361 hal.
- Badan Pusat Statistik Kota Bontang. 2020. Kecamatan Bontang Utara Dalam Angka 2020. ISSN : 2655-0377. 232 hal.
- Badan Pusat Statistik Kota Bontang. 2019. Kecamatan Bontang Utara Dalam Angka 2019. ISSN : 2655-0377. 170 hal.
- Badan Pusat Statistik Kota Bontang. 2018. Kecamatan Bontang Utara Dalam Angka 2018. ISSN : 2655-0377. 124 hal.
- Badan Pusat Statistik Kota Bontang. 2017. Kecamatan Bontang Utara Dalam Angka 2017. ISSN : 2655-0377. 120 hal.
- Badan Pusat Statistik Kota Bontang. 2016. Kecamatan Bontang Utara Dalam Angka 2016. ISSN : 2655-0377. 114 hal.
- Badan Pusat Statistik Kota Bontang. 2015. Kecamatan Bontang Utara Dalam Angka 2015. ISSN : 2655-0377. 85 hal.
- Fadlan, Satria. (2017). Persepsi masyarakat dan persepsi perusahaan terhadap program Corporate Social Responsibility (CSR) PT. Bukit

- Asam Unit pelabuhan Tarahan. Universitas Lampung: Bandar Lampung.
- Hutagaol, Rielisa AP. (2015). Hubungan Tingkat Partisipasi Dengan Keberlanjutan Program Bank Sampah PT ISM Tbk, Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- Imron, Ali. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Pengembangan Klaster Ikan (Studi Pada Masyarakat Pulau Pasaran Kota Bandar Lampung). Universitas Lampung: Bandar Lampung.
- Indryanti, Andi. (2017). Persepsi Masyarakat Tentang Implementasi Program *Corporate Sosial Responsibility* (Csr) Pada PT. Aneka Tambang, Tbk Di Pomalaa. Universitas Islam Negeri (Uin) Alauddin: Makassar.
- Semesta, Muhammad Randy Wiguna. (2014). Partisipasi *Stakeholder* Dalam Implementasi Program *Green Corridor Initiative* (GCI), PT. Chevron Geothermal. Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- Putra, Dendy Jaya. (2013). Persepsi Masyarakat Terhadap Program *Corporate Social Responsibility* Sebagai Bentuk Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan Pada PT Pertamina (Persero) *Refinery* Unit Iv Cilacap. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta